



Vitalitas Beberapa Bahasa di **INDONESIA** Bagian Timur



Editor: Multamia R. M. T. Lauder

Vitalitas Beberapa Bahasa di **INDONESIA** Bagian Timur



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang memproduksi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindung oleh Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014

All Right Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Vitalitas Beberapa Bahasa di **INDONESIA** Bagian Timur

Editor: Multamia R. M. T. Lauder



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Vitalitas Beberapa Bahasa di Indonesia Bagian Timur/Multamia R.M. T. Lauder (ed.)-
Jakarta: LIPI Press, 2019.

xiv + 182 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-496-078-0 (cetak)
978-602-496-079-7 (e-book)

1. Bahasa
2. Vitalitas
3. Indonesia Bagian Timur

499

Copy editor : Ira Purwo
Proofreader : Martinus Helmiawan dan Sarwendah Puspita Dewi
Penata Isi : Landi Achmad dan Rahma Hilma Taslima
Desainer Sampul : Meita Safitri

Cetakan Pertama : November 2019



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

LIPI Press
 @lipi_press



Bekerja sama dengan:
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546
Faksimile (021) 4750407
Pos-el badan.bahasa@kemdikbud.go.id

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vii
PENGANTAR PENERBIT	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
BAB 1 MENYELISIK KETERANCAMAN BAHASA DI INDONESIA TIMUR: SEBUAH PROLOG Multamia R. M. T. Lauder.....	1
BAB 2 VITALITAS BAHASA KLABRA (KALABRA) DI SORONG, PAPUA BARAT Mukhamdanah	23
BAB 3 VITALITAS BAHASA RETTA DI PULAU TERNATE, KABUPATEN ALOR Wati Kurniawati	81
BAB 4 BAHASA NEDEBANG DI PULAU PANTAR, NUSA TENGGARA TIMUR Inayatussalihah.....	125
BAB 5 VITALITAS BAHASA KALABRA, RETTA, DAN NEDEBANG: SEBUAH EPILOG Multamia R. M. T. Lauder.....	165
GLOSARIUM	171
INDEKS.....	175
BIODATAEDITOR	179
BIODATA PENULIS.....	181

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kondisi Transmisi Bahasa.....	5
Tabel 1.2	Kondisi Proporsi Penutur.....	7
Tabel 1.3	Kondisi Ranah Penggunaan.....	8
Tabel 1.4	Kondisi Ranah dan Media Baru	10
Tabel 1.5	Kondisi Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi.....	12
Tabel 1.6	Kondisi Sikap Pemerintah.....	14
Tabel 1.7	Kondisi Sikap Penutur	15
Tabel 1.8	Kondisi Dokumentasi Bahasa.....	17
Tabel 2.1	Persepsi Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra tentang Penguasaan Mereka terhadap Bahasa Kalabra	39
Tabel 2.2	Persentase Persepsi Penguasaan Individu, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Daerah Lain	41
Tabel 2.3	Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Daerah Lain.....	41
Tabel 2.4	Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Indonesia	42
Tabel 2.5	Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Asing	43
Tabel 2.6	Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing.....	43
Tabel 2.7	Persepsi Responden terhadap Ada atau Tidaknya Transmisi Bahasa Antargenerasi	45
Tabel 2.8	Persepsi Responden terhadap Proporsi Penutur dalam Total Populasi	47

Tabel 2.9	Penggunaan Bahasa Kalabra dalam Ranah Rumah Tangga ..	48
Tabel 2.10	Kecenderungan Penggunaan Bahasa Kalabra dalam Ranah Formal.....	49
Tabel 2.11	Kecenderungan Penggunaan Bahasa Kalabra dalam Ranah Agama	50
Tabel 2.12	Penggunaan Bahasa Kalabra pada Ranah Pendidikan	51
Tabel 2.13	Penggunaan Bahasa Kalabra pada Ranah Perdagangan	52
Tabel 2.14	Ada Tidaknya Peraturan/Penggunaan Bahasa Lain yang Menghambat Penggunaan Bahasa Kalabra.....	53
Tabel 2.15	Kecenderungan Ada Tidaknya Respon terhadap Ranah dan Media Baru.....	55
Tabel 2.16	Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi	57
Tabel 2.17	Ada Tidaknya Regulasi terhadap Bahasa Kalabra	59
Tabel 2.18	Regulasi terhadap Bahasa Kalabra	59
Tabel 2.19	Status Bahasa Kalabra	60
Tabel 2.20	Persepsi Responden tentang Peraturan/Penggunaan Bahasa Lain	62
Tabel 2.21	Ada Tidaknya Peraturan/Penggunaan Bahasa lain yang Menghambat Penggunaan Bahasa Kalabra Berdasarkan Rerata	63
Tabel 2.22	Sanksi terhadap Pelanggaran Penggunaan Bahasa Kalabra (BK)	65
Tabel 2.23	Sikap Responden terhadap Bahasa Kalabra.....	66
Tabel 2.24	Sikap Bahasa Penutur terhadap Bahasa Kalabra Berdasarkan Rerata	68
Tabel 2.25	Sikap Pemerintah terhadap Bahasa Kalabra	69
Tabel 2.26	Sikap Institusi dan Swasta terhadap Bahasa Kalabra Berdasarkan Persepsi Responden	70
Tabel 2.27	Sikap Pemerintah dan Institusi terhadap Bahasa Kalabra Berdasarkan Rerata	70
Tabel 2.28	Kualitas Dokumentasi Berdasarkan Persepsi Responden.....	72
Tabel 2.29	Kualitas Dokumentasi Berdasarkan Reratanya	72
Tabel 2.30	Ketersediaan Jenis Dokumentasi dalam Bentuk Buku dan Audio	73
Tabel 3.1	Tahap Kepunahan dan Indikator	86
Tabel 3.2	Pola Suku Kata Bahasa Retta	97
Tabel 3.3	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Jenis Kelamin	101

Tabel 3.4	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Kelompok Usia	101
Tabel 3.5	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Tempat Lahir	102
Tabel 3.6	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Suku Bangsa	102
Tabel 3.7	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pendidikan	103
Tabel 3.8	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pekerjaan	103
Tabel 3.9	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Status Perkawinan	104
Tabel 3.10	Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Lama Tinggal	104
Tabel 3.11	Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta	106
Tabel 3.12	Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Jenis Kelamin	110
Tabel 3.13	Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Kelompok Usia	112
Tabel 3.14	Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pendidikan	114
Tabel 3.15	Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pekerjaan	116
Tabel 4.1	Tingkat Keterancaman Menurut UNESCO	131
Tabel 4.2	Tingkat Keterancaman Menurut SOIL.....	131
Tabel 4.3	Kategori Keterancaman Bahasa.....	132
Tabel 4.4	Transmisi Bahasa Antargenerasi	136
Tabel 4.5	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Transmisi Bahasa.....	137
Tabel 4.6	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Proporsi Penutur	139
Tabel 4.7	Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga dan Ketetangaan	141
Tabel 4.8	Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pemerintahan	143
Tabel 4.9	Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keagamaan.....	144
Tabel 4.10	Penggunaan Bahasa di Ranah Pendidikan.....	146
Tabel 4.11	Penggunaan Bahasa di Ranah Perdagangan.....	147
Tabel 4.12	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Ranah Penggunaan	148
Tabel 4.13	Ranah dan Media Baru.....	149
Tabel 4.14	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Ranah dan Media Baru.....	151

Tabel 4.15	Kesediaan Bahan Ajar dan Literasi	152
Tabel 4.16	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Ketersedian Bahan Ajar dan Literasi	153
Tabel 4.17	Sikap dan Kebijakan Pemerintah/Institusi.....	154
Tabel 4.18	Sanksi Pelanggaran Berbahasa	155
Tabel 4.19	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Sikap Pemerintah	156
Tabel 4.20	Sikap Penutur Bahasa Nedebang.....	157
Tabel 4.21	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Sikap Penutur	158
Tabel 4.22	Tingkat Keterancaman Berdasarkan Dokumentasi Bahasa ..	159
Tabel 4.23	Kualitas Dokumentasi Bahasa Nedebang	160

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Terbitan ilmiah ini menyajikan informasi terkini terkait status vitalitas tiga bahasa di Indonesia bagian timur. Ketiga bahasa tersebut antara lain bahasa Kalabra di Sorong, Papua Barat; bahasa Retta di Pulau Ternate, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur; dan bahasa Nedebang di Pulau Pantar, Nusa Tenggara Timur. Ketiga bahasa tersebut tergolong dalam status terancam punah sehingga kami harap buku ini dapat berkontribusi bagi usaha-usaha pelestariannya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

KATA PENGANTAR

Pembahasan program penyelamatan bahasa-bahasa yang terancam punah telah mulai dilakukan oleh *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada pertemuan internasional tahun 2003. Topik pertemuan tersebut kemudian mengerucut pada pembahasan yang terkait dengan vitalitas dan ancaman bahasa yang ada di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan bahasa daerah sudah menjadi isu internasional.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya juga mempunyai kekhawatiran yang sama. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (BPBP) sampai tahun 2018 telah mendeskripsikan 668 bahasa yang dituturkan di wilayah Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan BPBP, beberapa bahasa tersebut mempunyai vitalitas yang rendah, bahkan ada yang telah punah. Bahasa-bahasa (termasuk beberapa dialek) dengan vitalitas yang rendah tersebut sebagian besar dituturkan di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Di Papua, misalnya bahasa Tandia yang pernah dituturkan di wilayah Teluk Wondama, Papua Barat, telah punah. Di Maluku, bahasa Kajeli telah punah. Di Maluku Utara, bahasa Ibu (Ibo) juga dilaporkan berada pada kondisi terancam punah. Bahasa-bahasa daerah dengan vitalitas yang rendah akan semakin menurun vitalitasnya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dalam waktu singkat jika tidak ada upaya untuk merawatnya. Ancaman kepunahan bahasa-bahasa ini tidak hanya terjadi untuk bahasa daerah yang mempunyai penutur sedikit. Bahasa daerah dengan penutur banyak (mayoritas) juga mempunyai potensi untuk terancam punah. Urbanisasi, perkawinan antarsuku, dan makin mantapnya peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, telah membuka peluang bagi generasi muda untuk tidak lagi menggunakan dan belajar bahasa daerah.

Upaya penyelamatan bahasa dengan vitalitas yang rendah atau terancam punah mulai dilakukan BPBP sebagai lembaga pemerintah yang menangani masalah kebahasaan di Indonesia. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu penelitian tentang vitalitas bahasa-bahasa daerah di Indonesia, penyusunan sistem kebahasaannya, serta revitalisasi bahasa dengan prioritas terhadap bahasa vitalitas yang rendah. Hasil penelitian terhadap beberapa bahasa daerah di Indonesia diharapkan dapat memberikan informasi tentang vitalitas bahasa tersebut sehingga akan segera diketahui upaya atau langkah apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkannya.

Bunga Rampai ini menyajikan hasil penelitian BPBP terhadap vitalitas bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia bagian timur; wilayah tempat dituturkannya bahasa daerah dengan vitalitas yang rendah. Tiga bahasa yang diteliti yaitu bahasa Kalabra (Klabra), Retta, dan Nedebang. Semoga hasil penelitian yang disajikan dalam Bunga Rampai ini dapat berfungsi sebagai pemberi informasi serta penumbuh kesadaran kita sebagai penutur bahasa untuk tetap melestarikan bahasa daerah sebagai identitas atau jati diri, penyimpan khasanah budaya dan kearifan lokal penutur bahasa, serta pemer kaya keragaman bahasa di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2019

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Bahasa dan Sastra

BAB 1

MENYELISIK KETERANCAMAN BAHASA DI INDONESIA TIMUR: SEBUAH PROLOG

Multamia R. M. T. Lauder

A. URGENSI BAHASA

Masalah kepunahan bahasa dan/atau bahasa yang terancam punah merupakan topik yang tetap hangat diperbincangkan oleh para pakar bahasa di seluruh dunia. Namun di sisi lain, masalah ini pada umumnya kurang dipahami oleh orang awam dan juga para petinggi pengambil keputusan.

Secara umum, membicarakan masalah bahasa dan budaya acap kali dianggap tidak penting dan/atau tidak ada urgensinya. Padahal, apabila sebuah bahasa punah maka secara otomatis kebudayaannya akan ikut punah. Bahasa dan budaya sangat erat kaitannya, mengingat semua hal tentang budaya sebagian besar diekspresikan melalui bahasa. Dengan demikian, Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki bahasa dan budaya terbesar di dunia hendaknya merawat dan melestarikan warisan kekayaan bangsa ini melalui perencanaan dan manajemen bahasa yang komprehensif.

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah melakukan pemetaan serta pengkajian vitalitas bahasa secara menyeluruh di Indonesia. Agar pemetaan dan pengkajian vitalitas bahasa dapat dilaksanakan dengan baik, para peneliti hendaknya memiliki wawasan mengenai cabang-cabang ilmu linguistik yang memayungi hal tersebut, minimal wawasan mengenai bahasa-bahasa berpotensi terancam punah (*endangered languages*) yang memerlukan pemahaman dari sudut pandang ekolinguistik (*ecolinguistics*), salah satu cabang ilmu linguistik yang memperhatikan berbagai aspek berkenaan dengan daya hidup sebuah bahasa (Fill dan Mühlhäusler 2001). Salah satu aspek yang dominan adalah fungsi dan peran bahasa yang dikaji secara mendalam oleh sosiolinguistik (*sociolinguistics*), yaitu salah satu cabang ilmu linguistik yang memperhatikan berbagai aspek berkenaan dengan pemakaian bahasa di masyarakat. Dalam hal ini, aspek pemakaian bahasa (*language use*) di masyarakat akan disoroti untuk melihat sejauh mana fungsi dan peran pemakaian bahasa tertentu.

“Bahasa menunjukkan bangsa” bukanlah sebuah ungkapan kosong. Dari sudut pandang etnolinguistik (*ethnolinguistics*) bahasa ibu adalah “jendela” untuk melihat dan memaknai realitas kehidupan. Dunia adalah sebuah realitas yang sangat kompleks, tiap suku bangsa mempunyai cara tersendiri untuk menyikapi realitas tersebut. Dengan demikian pada saat yang sama, bahasa, khususnya kosakata, ungkapan, cerita rakyat, mitos, dan legenda, dapat digunakan oleh para linguist untuk memahami norma, etika, dan sudut pandang suku bangsa tertentu untuk melihat dan memaknai realitas dunia ini.

Perlu diperhatikan, Barreña dkk. (2000 328–330) mencatat bahwa di seluruh dunia dikhawatirkan hanya sekitar 30% kegiatan transmisi bahasa ibu dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berjalan lancar. Sedangkan, 70% kegiatan transmisi lainnya dilaksanakan dengan berbagai kendala. Untuk kondisi Indonesia, salah satu fungsi bahasa daerah sudah diambil alih oleh bahasa

Indonesia, baik di bidang administrasi pemerintahan maupun di bidang pendidikan. Pengambilalihan fungsi dan peran bahasa daerah oleh bahasa nasional di bidang pendidikan merupakan fenomena yang banyak terjadi di seluruh dunia, yaitu yang dikenal sebagai fenomena *linguistic genocide in education* (Skutnabb-Kangas 2000).

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan prosedur dan kriteria yang jelas untuk mengukur vitalitas sebuah bahasa. Selama ini, sudah diupayakan oleh berbagai pihak untuk membuat skala penentuan vitalitas bahasa. Setidaknya dapat dilihat adanya upaya dari Kincade (1991) yang mencoba menetapkan vitalitas bahasa dalam lima tataran, yaitu *viable*, *viable but small*, *endangered*, *nearly extinct*, dan *extinct*. Selanjutnya Krauss (1992) mengklasifikasikan sosok sebuah bahasa berdasarkan empat status, yaitu *safe*, *endangered*, *moribund*, dan *extinct*. Bahkan Wurm (1998) mengusulkan pemilahan bahasa dalam lima tahapan, yaitu *potentially endangered*, *endangered*, *seriously endangered*, *moribund*, dan *extinct*. Usulan kriteria-kriteria tersebut sudah diujicobakan dan bahkan sampai saat ini masih diperbincangkan, dievaluasi, didiskusikan, dan diperdebatkan di antara sesama linguist. Masih banyak silang pendapat mengenai keunggulan dan kelemahan dari usulan-usulan itu. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dan banyak pula faktor yang saling terkait. Hal-hal itu memang harus direnungkan kembali secara mendalam.

B. KRITERIA MENGUKUR VITALITAS BAHASA

Mengingat kajian mengenai vitalitas bahasa sangat mendesak untuk Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur, dan masih belum ada kesepakatan mutlak di antara sesama linguist, maka diputuskan untuk menggunakan kriteria pengukuran vitalitas bahasa dari The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Hal ini merupakan keputusan yang perlu dihargai karena upaya menerapkan kriteria pengukuran vitalitas bahasa masih jarang dilakukan di

Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, penjabaran secara sepintas konsep pengukuran vitalitas bahasa dirasa perlu agar dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis di berbagai masyarakat penutur yang bahasanya diduga terancam punah.

Konsep pengukuran vitalitas bahasa dari UNESCO (2003) yang diaplikasikan pada bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur ini secara prinsip meninjau vitalitas bahasa dari sudut pandang situasi sosiolinguistik. Oleh karena itu, perlu dipahami sejak awal bahwa untuk menilai vitalitas bahasa tidak dapat melihat dari satu faktor saja. Harus melihat keterkaitan berbagai faktor secara komprehensif. Hal ini perlu diakui dan disadari sepenuhnya bahwa menilai sebuah komunitas bahasa itu sangat rumit dan beragam. Oleh karena itu, UNESCO menyarankan untuk mengevaluasi vitalitas bahasa berdasarkan enam faktor, menilai sikap bahasa berdasarkan dua faktor, dan mengevaluasi urgensi pendokumentasian berdasarkan satu faktor.

Terdapat sembilan faktor yang merupakan konsep dasar dari UNESCO (2003) untuk mengkaji vitalitas bahasa di Indonesia bagian timur, khususnya pada bahasa Kalabra di Sorong, Papua Barat, bahasa Retta di Pulau Ternate, Maluku Utara serta bahasa Nedebang di Pulau Pantar, NTT.

1. Evaluasi Vitalitas Bahasa

Untuk melakukan evaluasi terhadap vitalitas sebuah bahasa, ada enam faktor utama yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Transmisi bahasa,
- 2) Jumlah penutur,
- 3) Proporsi penutur,
- 4) Ranah penggunaan,
- 5) Ranah dan media baru, serta
- 6) Ketersediaan bahan ajar dan literasi.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Transmisi Bahasa

Faktor yang paling sering digunakan dalam mengevaluasi vitalitas suatu bahasa adalah apakah bahasa itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fishman 1991). Ketersendatan proses transmisi dapat menyebabkan kepunahan. Semuanya bergantung kepada masyarakat penuturnya dan akhirnya terpulang pada keputusan setiap individu penutur, apakah akan mentransmisikan bahasanya kepada generasi berikut atau tidak.

Tabel 1.1 Kondisi Transmisi Bahasa

Degree of Endangerment	Grade	Speaker Population
Safe	5	The language is used by all ages, from children and up
Unsafe	4	The language is used by some children in all domains; it is used by all children in limited domains
Definitely Endangered	3	The language is mostly used by the parental generation and up
Severely Endangered	2	The language is mostly used by the grandparental generation and up
Critically Endangered	1	The language is used mostly by very few speakers of the great-grandparental generation
Extinct	0	There is no speaker exists

Sumber: UNESCO (2003)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang tergolong aman (*safe*) adalah bahasa yang digunakan oleh semua generasi dari berbagai tataran usia. Dengan demikian, transmisi bahasa antargenerasi tampaknya berjalan dengan baik dan mulus. Bahasa yang tergolong tidak aman (*unsafe*) adalah bahasa yang digunakan oleh sebagian anak sebagai bahasa di semua ranah. Namun, sebagian besar anak hanya menggunakan bahasa itu di ranah yang terbatas, seperti di rumah ketika berinteraksi dengan orang tua dan kakek-nenek mereka. Bahasa yang tergolong terancam (*definitively endangered*) adalah bahasa yang tidak lagi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dipelajari sebagai bahasa ibu oleh anak-anak di rumah. Penuturnya hanyalah generasi orang tua. Pada tahap ini, apabila orang tua masih berbicara dengan bahasa itu kepada anak-anak mereka, umumnya anak-anak mereka memahami secara pasif dan parsial sehingga mereka akan menanggapi dalam bahasa lain. Bahasa yang tergolong sangat terancam (*severely endangered*) adalah bahasa yang hanya dituturkan oleh generasi kakek-nenek dan generasi yang lebih tua. Apabila generasi tua ini masih fasih menggunakan bahasa itu, biasanya bahasa itu tidak digunakan untuk berbicara kepada anak-anak mereka. Bahasa yang tergolong amat sangat terancam (*critically endangered*) adalah bahasa yang tidak digunakan untuk interaksi sehari-hari. Hanya para generasi buyut, yaitu generasi di atas generasi kakek nenek yang mampu mengingat sebagian dari bahasa itu, tetapi sudah jarang menggunakannya, mungkin karena jarang ada orang yang masih mampu berbicara dalam bahasa itu. Bahasa yang tergolong punah (*extinct*) adalah bahasa yang sudah tidak ada lagi orang yang mampu berbicara atau mengingat bahasa itu (UNESCO 2003, Document 7).

b. Faktor Jumlah Penutur

Untuk melacak jumlah penutur bahasa tidaklah mudah karena kondisi lapangan sangat beragam. Oleh karena itu, memang sulit dan tidak mungkin untuk menetapkan aturan yang kaku dan ketat untuk menafsirkan angka absolut jumlah penutur sebuah bahasa.

Namun, perlu diingat bahwa masyarakat dengan jumlah penutur yang kecil jumlahnya akan selalu berisiko. Populasi penutur yang kecil jauh lebih rentan daripada populasi penutur yang lebih besar. Mereka itu lebih rentan terhadap kepunahan yang mungkin disebabkan oleh penyakit, peperangan, atau bencana alam. Selain itu, masyarakat penutur yang kecil dapat saja memutuskan untuk bergabung dengan masyarakat penutur tetangganya yang berbahasa lain sehingga masyarakat penutur yang kecil itu akan kehilangan bahasa dan budayanya sendiri (UNESCO 2003, Document 8).

c. Faktor Proporsi Penutur

Tabel di bawah ini memperlihatkan skala yang dapat digunakan untuk menilai derajat keterancaman sebuah bahasa menurut proporsi jumlah penutur jika diukur berdasarkan total populasinya.

Tabel 1.2 Kondisi Proporsi Penutur

Degree of Endangerment	Grade	Proportion of Speakers within Total Population
Safe	5	All speak the language
Unsafe	4	Nearly all speak the language
Definitely Endangered	3	A majority speak the language
Severely Endangered	2	A minority speak the language
Critically Endangered	1	Very few speak the language
Extinct	0	None speak the language

Sumber: UNESCO (2003)

Jumlah penutur yang terkait dengan total populasi suatu kelompok adalah salah satu indikator signifikan dari vitalitas sebuah bahasa. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang tergolong aman (*safe*) adalah bahasa yang digunakan oleh seluruh populasi; bahasa yang tergolong tidak aman (*unsafe*) adalah bahasa yang digunakan oleh hampir seluruh populasinya; bahasa yang tergolong terancam (*definitively endangered*) adalah bahasa yang penuturnya adalah mayoritas dari populasi; bahasa yang tergolong sangat terancam (*severely endangered*) adalah bahasa yang penuturnya hanyalah minoritas dari populasi; Bahasa yang tergolong amat sangat terancam (*critically endangered*) adalah bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang saja dari keseluruhan populasi; bahasa yang tergolong punah (*extinct*) adalah bahasa yang sudah tidak ada lagi yang menggunakan bahasa itu (UNESCO 2003, Document 8).

d. Faktor Ranah Penggunaan

Faktor ini mempertimbangkan ranah sebuah bahasa digunakan, juga mempertimbangkan jumlah bahasa yang digunakan dalam sebuah komunitas. Perlu dicatat bahwa kondisi multilingual merupakan fakta kebahasaan di sebagian besar wilayah di dunia yang tidak selalu menyebabkan punahnya sebuah bahasa. Penutur tidak harus monolingual agar bahasa mereka menjadi bahasa yang penting dan tidak terancam punah. Namun, yang sangat penting adalah bahwa bahasa mereka itu berfungsi dan sangat bermakna dalam ranah budaya mereka.

Tabel 1.3 Kondisi Ranah Penggunaan

Degree of Endangerment	Grade	Domains and Function
Universal use	5	The language is used in all domains and for all function
Multilingual parity	4	Two or more languages may be used in most social domains and for most function
Dwindling domains	3	The language is used in the home domains and for many function, but the dominant language begins to penetrate even in the home domains
Limited or formal domains	2	The language is used in limited social domains and for several function
Highly limited domains	1	The language is used only in very restricted domains and for a very few function
Extinct	0	The language is not used in any domain or for any function

Sumber: UNESCO (2003)

Apakah bahasa itu akan ditransmisikan ke generasi berikutnya? Hal itu dapat ditelusur sekurang-kurangnya berdasarkan ranah penggunaan bahasa (lokasi pembicaraan berlangsung, lawan bicara, dan topik pembicaraannya). Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa umum (*universal use*) adalah bahasa yang digunakan

secara aktif di semua ranah untuk semua tujuan. Bahasa yang memiliki kesetaraan multilingual (*multilingual parity*) adalah satu atau lebih bahasa yang dominan di dalam sebuah masyarakat selain bahasa asli. Koeksistensi bahasa-bahasa lain yang dominan dan bahasa asli setempat yang non-dominan menghasilkan penutur yang menggunakan masing-masing bahasa untuk fungsi yang berbeda (*diglossia*). Bahasa non-dominan digunakan dalam konteks informal dan di rumah, sedangkan bahasa dominan digunakan dalam konteks resmi dan publik. Para penutur dapat menganggap bahwa bahasa dominan sebagai bahasa untuk meraih peluang sosial dan ekonomi. Bahasa yang mengalami penyusutan ranah (*dwindling domains*) adalah bahasa yang berkurang ranah penggunaannya. Orang tua mulai menggunakan bahasa lain yang dominan di masyarakat untuk berinteraksi sehari-hari dengan anak-anak sehingga anak-anak mereka menjadi bilingual reseptif terhadap bahasa mereka sendiri. Orang tua dan anggota komunitas yang lebih tua cenderung menjadi bilingual produktif dalam bahasa lain yang dominan dan bahasa mereka sendiri. Bahasa yang memiliki ranah terbatas atau formal (*limited or formal domains*) adalah bahasa yang hanya digunakan dalam ranah yang sangat formal, terutama dalam ranah ritual dan administrasi. Bahasa ini mungkin juga masih digunakan di kediaman kakek nenek dan anggota keluarga besar yang lebih tua. Masih cukup banyak orang yang memahami bahasa itu, tetapi sudah tidak mampu menggunakannya secara fasih. Bahasa yang tergolong dalam ranah sangat terbatas (*highly limited domains*) adalah bahasa yang digunakan di ranah yang sangat terbatas, digunakan pada acara-acara khusus, biasanya oleh orang tertentu, misalnya tetua adat yang memimpin ritual pada acara-acara seremonial. Bahasa yang tergolong punah (*extinct*) adalah bahasa yang tidak diujarkan di ranah mana pun, kapan pun, kepada siapa pun (UNESCO 2003, Document 9).

e. Faktor Ranah dan Media Baru

Ranah dan juga media baru untuk penggunaan bahasa mungkin muncul ketika kondisi kehidupan masyarakat berubah. Sementara itu, beberapa komunitas bahasa berhasil memperluas penggunaan bahasa mereka sendiri ke dalam ranah dan juga media baru, sebagian besar komunitas lain ternyata tidak melakukan hal itu. Apabila sebuah komunitas tidak memenuhi tantangan modernitas terhadap bahasa mereka, maka tidaklah mengherankan apabila bahasa itu menjadi semakin tidak relevan dan terpuruk. Komunitas bahasa non-dominan perlu dibantu agar dapat memperluas penggunaan bahasanya.

Tabel 1.4 Kondisi Ranah dan Media Baru

Degree of Endangerment	Grade	New Domains and Media
Dynamic	5	The language is used in all new domains
Robust/active	4	The language is used in most new domains
Receptive	3	The language is used in many new domains
Coping	2	The language is used in some new domains
Minimal	1	The language is used in a few new domains
Inactive	0	The language is not used in any new domains

Sumber: UNESCO (2003)

Penggunaan bahasa di ranah sekolah atau lingkungan kerja baru dan juga penggunaan bahasa di media baru, seperti media penyiaran atau internet, biasanya hanya berfungsi untuk memperluas ruang lingkup bahasa yang dominan dengan mengorbankan bahasa yang terancam punah. Meskipun tidak ada ranah yang hilang pada bahasa yang terancam punah, tetapi penggunaan bahasa dominan dalam ranah baru, misalnya televisi, cenderung memiliki kekuatan yang memikat bagi para penutur bahasa yang terancam punah.

Jenis dan penggunaan ranah baru ini akan bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, misalnya bahasa

yang terancam punah dapat diberdayakan di satu ranah baru, contohnya di media penyiaran radio dan/atau televisi. Namun, apabila hanya diberi alokasi waktu yang terbatas, maka efeknya tidak akan optimal. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri akan ada tingkat pencapaian yang berbeda di media yang berbeda. Sebuah bahasa tergolong dinamis (*dynamic*) apabila digunakan di semua ranah dan media baru; bahasa yang tergolong kokoh (*robust*) apabila digunakan di hampir semua ranah dan media baru; bahasa yang tergolong reseptif (*reseptive*) apabila digunakan di banyak ranah dan media baru; bahasa yang tergolong bertahan (*coping*) apabila digunakan di sebagian ranah dan media baru; bahasa yang tergolong minimal (*minimal*) apabila digunakan di beberapa ranah dan media baru; bahasa yang tergolong tak aktif (*inactive*) apabila sama sekali tidak digunakan di ranah dan media baru. Dengan demikian, semua ranah dan media baru hendaknya ditinjau secara komprehensif untuk menilai sejauh mana tanggapan komunitas itu terhadap bahasanya (UNESCO 2003, Document 11).

f. Faktor Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi

Keberaksaraan dan ketersediaan bahan ajar serta literasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk vitalitas bahasa. Ada komunitas bahasa yang mempertahankan tradisi lisan yang kuat dan bahkan ada beberapa komunitas yang tidak ingin bahasa mereka dituliskan. Di komunitas lain, keberaksaraan dalam bahasa mereka adalah sumber kebanggaan. Secara umum, bagaimanapun juga, sesungguhnya keberaksaraan secara langsung terkait dengan pembangunan sosial dan ekonomi komunitas tersebut.

Tabel 1.5 Kondisi Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi

Grade	Accessibility of Written Materials
5	There is an established orthography, a literacy tradition with grammars, dictionaries, text, literature, and everyday media. Writing in the language is used in administration and education.
4	Written materials exist and childrens at school are developing literacy in the language. Writing in the language is not used in administration.
3	Written materials exist and children may be exposed to the written form at school. Literacy is not promoted through print media.
2	Written materials exist, but they may only be useful for some members of community; and for others they may have a symbolic significance. Literacy education in the language is not a part of the school curriculum.
1	A practical orthography is known to the community and some material is being written.
0	No orthography is available to the community.

Sumber: UNESCO (2003)

Dari Tabel 1.5 dapat dilihat adanya skala aksesibilitas pada ketersediaan bahan ajar dan literasi. Skala 5 adalah bahasa yang tergolong memiliki ortografi, buku tata bahasa, kamus, aneka teks, dan buku-buku serta digunakan sebagai bahasa keseharian di media, juga di bidang administrasi negara dan pendidikan. Skala 4 adalah bahasa yang tergolong memiliki aneka materi tertulis dan digunakan sebagai bahasa pendidikan di sekolah, tetapi bahasa itu tidak digunakan sebagai bahasa administratif. Skala 3 adalah bahasa yang tergolong memiliki materi tertulis dan anak-anak mungkin diperkenalkan pada materi tertulis di sekolah, tetapi bahasa itu tidak digunakan sebagai bahasa media cetak. Skala 2 adalah bahasa yang tergolong memiliki materi tertulis, tetapi hanya bermanfaat bagi strata sosial tertentu, sedangkan untuk masyarakat umum lainnya lebih bersifat sebagai simbol. Pendidikan literasi dalam bahasa itu bukan merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Skala 1 adalah bahasa yang hanya memiliki ortografi sederhana untuk keperluan praktis dan ada beberapa materi yang dituliskan. Skala 0 adalah bahasa yang

tidak memiliki ortografi sehingga otomatis tidak memiliki materi tertulis.

Kebijakan penggunaan bahasa dapat berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya, termasuk upaya pemerintah untuk menyediakan bahan ajar dan literasi bagi rakyatnya. Pada satu kutub, satu bahasa dapat ditunjuk sebagai bahasa resmi satu-satunya di negara itu, sedangkan bahasa yang lainnya dilarang. Pada kutub yang lain, semua bahasa di negara itu mendapat status resmi yang sama serta status hukum yang sama. Namun, hal itu tetap tidak dapat menjamin vitalitas jangka panjang dari suatu bahasa (UNESCO 2003, Document 12).

2. Evaluasi Sikap Bahasa

Untuk melakukan evaluasi mengenai sikap bahasa para penutur yang dianggap terancam punah, ada dua faktor utama yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Sikap pemerintah, dan
- b. Sikap penutur.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Sikap Pemerintah

Salah satu faktor yang juga penting untuk diperhatikan adalah sikap pemerintah; Sejauh mana pemerintah mendukung dan melindungi eksistensi bahasa-bahasa non-dominan atau bahasa-bahasa yang terancam punah.

Untuk menilai sejauh mana sikap pemerintah terhadap bahasa-bahasa yang ada di wilayah yurisdiksinya, kita cermati Tabel 1.6. Sikap berupa dukungan setara (*equal support*) adalah sikap pemerintah yang menilai bahwa semua bahasa adalah aset negara sehingga semua bahasa dilindungi oleh undang-undang. Sikap berupa dukungan tak setara (*differentiated support*) adalah sikap pemerintah yang melindungi bahasa non-dominan sebagai bahasa ranah pribadi saja. Namun di sisi lain, bahasa non-dominan

dapat memiliki prestise yang tinggi, misalnya pada ranah seremoni adat. Sikap berupa asimilasi pasif (*passive assimilation*) adalah sikap pemerintah yang menganggap tidak perlu kebijakan yang eksplisit untuk bahasa-bahasa non-dominan, yang penting bahasa dominan adalah bahasa resmi yang digunakan di ranah publik. Sikap berupa asimilasi aktif (*active assimilation*) adalah sikap pemerintah yang memfasilitasi penutur bahasa non-dominan untuk meninggalkan bahasa mereka sendiri, yaitu dengan memberikan pendidikan bagi mereka dalam bahasa dominan. Berbicara dan/atau menulis dalam bahasa non-dominan tidak dianjurkan. Sikap berupa asimilasi paksaan (*forced assimilation*) adalah sikap pemerintah yang membuat kebijakan bahwa bahasa dominan adalah satu-satunya bahasa nasional resmi, sedangkan bahasa non-dominan lainnya tidak diakui dan tidak dilindungi. Sikap berupa larangan (*prohibition*) adalah sikap pemerintah yang melarang penggunaan bahasa non-dominan di ranah mana pun, penggunaannya hanya dapat ditoleransi di ranah pribadi (UNESCO 2003, Document 13).

Tabel 1.6 Kondisi Sikap Pemerintah

Degree of Endangerment	Grade	Official Attitudes Toward Language
Equal support	5	All languages are protected
Differentiated support	4	Minority languages are protected primarily as the language of the private domains. The use of the language is prestigious.
Passive assimilation	3	No explicit policy exists for minority languages; the dominant language prevails in the public domain.
Active assimilation	2	Government encourages assimilation to the dominant language. There is no protection for minority languages.
Forced assimilation	1	The dominant language is the sole official language, while non-dominant languages are neither recognised nor protected.
Prohibition	0	Minority language is prohibited.

Sumber: UNESCO (2003)

b. Faktor Sikap Penutur

Anggota komunitas biasanya tidak bersikap netral terhadap bahasa mereka sendiri. Mereka dapat memiliki sikap yang berbeda-beda. Berbagai kemungkinan sikap mereka, antara lain adalah mereka menganggap bahwa bahasa mereka merupakan hal utama bagi komunitasnya sekaligus sebagai penanda jati diri sehingga perlu dipromosikan; mereka menganggap bahasa mereka merupakan hal esensial bagi komunitasnya dan juga sebagai penanda jati diri, tetapi tidak perlu dipromosikan; mereka juga mungkin merasa malu menggunakan bahasa mereka sehingga merasa tidak perlu mempromosikannya; atau bahkan mereka menganggap bahwa bahasa mereka tidak patut dipertahankan sehingga secara aktif dan sadar menghindari penggunaan bahasa itu.

Tabel 1.7 Kondisi Sikap Penutur

Grade	Community Members Attitudes Toward Their Own Language
5	All members value their language and wish to see it promoted
4	Most members support language maintenance
3	Many members support language maintenance; others are indifferent or may even support language loss.
2	Some members support language maintenance; others are indifferent or may even support language loss.
1	Only a few members support language maintenance; others are indifferent or may even support language loss.
0	No one cares if the language is lost; all prefer to use a dominant language.

Sumber: UNESCO (2003)

Berdasarkan Tabel 1.7, dapat dilihat adanya skala sikap penutur terhadap bahasa mereka sendiri. Skala 5 menunjukkan bahwa semua penutur bersikap positif dan menghargai bahasanya. Mereka melihat bahwa bahasa mereka memiliki nilai inti budaya, sangat vital bagi komunitas mereka, dan mereka ingin melihat bahwa bahasanya dipromosikan sebagai penanda identitas etnis. Skala 4 menunjukkan bahwa hampir semua penutur bersikap mendukung pemeliharaan bahasa mereka. Skala 3 menunjukkan

bahwa banyak penutur bersikap mendukung pemeliharaan bahasa, tetapi lainnya merasa bahwa bahasa mereka tidak perlu dipertahankan. Skala 2 menunjukkan bahwa hanya sebagian penutur bersikap mendukung pemeliharaan bahasa mereka, tetapi sebagian lainnya merasa bahwa bahasa mereka tidak perlu dipertahankan. Skala 1 menunjukkan bahwa hanya beberapa penutur saja yang bersikap mendukung pemeliharaan bahasa mereka, tetapi sebagian besar justru tidak mendukung, bahkan merasa bahwa bahasa mereka tidak perlu dipertahankan. Skala 0 menunjukkan bahwa tak ada seorang penutur pun yang bersikap mendukung pemeliharaan bahasa, bahkan semua memilih untuk beralih menggunakan bahasa dominan. Sikap ini terbentuk ketika bahasa mereka dianggap sebagai penghalang untuk melakukan mobilitas ekonomi dan integrasi ke dalam masyarakat arus utama. Tanpa disadari, mereka mengembangkan sikap negatif terhadap bahasa mereka sendiri (UNESCO 2003, Document 15).

3. Evaluasi Urgensi Pendokumentasian

Sebagai panduan menilai urgensi untuk mendokumentasikan bahasa, kondisi yang ditemukan di lapangan mengenai jenis dan kualitas bahan bahasa yang ada harus diidentifikasi.

Faktor yang paling penting untuk mendokumentasi kebahasaan adalah adanya rekaman kebahasaan berupa teks tertulis, termasuk rekaman audiovisual yang ditranskripsikan, diterjemahkan, dan dianotasikan. Informasi mengenai jenis dan kualitas bahan bahasa tersebut membantu anggota komunitas untuk merawat bahasanya serta memungkinkan ahli bahasa untuk merancang pendokumentasian bersama anggota komunitas bahasa.

Tabel 1.8 Kondisi Dokumentasi Bahasa

Degree of Endangerment	Grade	Language Documentation
Superlative	5	There are comprehensive grammars and dictionaries, extensive texts, and a constant flow of language materials. Abundant annotated high-quality audio and video recording exist.
Good	4	There are one good grammar and a number of adequate grammars, dictionaries, texts, literatur, and occasionally updated everyday media; there are adequate annotated high-quality audio and video recording.
Fair	3	There may be adequate grammar or sufficient number of grammars, dictionaries, and texts, but no everyday media; audio and video recording may exist in varying quality or degrees of annotation.
Fragmentary	2	There are some grammatical sketches, word list, and texts useful for limited linguistic research, but with inadequate coverage, audio, and video recordings may exist in varying quality with or without annotation.
Inadequate	1	Only a few grammatical sketches, short word list, and fragmentary texts exist. Audio and video recording do not exist, are of unuseable quality, or are completely unannotated.
Undocumented	0	No materials exist.

Sumber: UNESCO (2003)

Untuk menilai sejauh mana sebuah bahasa perlu segera didokumentasikan, kita dapat mengacu ke Tabel 1.8. Kondisi istimewa (*superlative*) adalah kondisi sebuah bahasa yang sudah memiliki buku tata bahasa dan kamus yang lengkap dan komprehensif, teks yang ekstensif, penambahan materi kebahasaan yang konstan, keberadaan rekaman audio dan video yang berkualitas dan berlimpah anotasinya; kondisi baik (*good*) adalah kondisi sebuah bahasa yang sudah memiliki sekurang-kurangnya satu buku tata bahasa yang baik atau beberapa buku tata bahasa yang memadai, kamus, teks, kadang kala ada pemutakhiran

media harian, keberadaan rekaman audio dan video yang berkualitas dengan anotasi yang memadai; kondisi sedang (*fair*) adalah kondisi sebuah bahasa yang mungkin memiliki beberapa buku tata bahasa yang memadai, kamus, teks, akan tetapi tidak memiliki media harian, mungkin memiliki rekaman audio dan video dengan berbagai kualitas atau berbagai standar anotasi; kondisi serpihan (*fragmentary*) adalah kondisi sebuah bahasa yang memiliki beberapa catatan mengenai tata bahasa, daftar kata, teks yang berguna untuk riset linguistik terbatas karena ruang lingkungannya tak memadai, mungkin memiliki rekaman audio dan video dengan berbagai kualitas, tetapi tanpa anotasi; kondisi tak memadai (*inadequate*) adalah kondisi sebuah bahasa yang memiliki sedikit catatan mengenai tata bahasa, daftar kata yang singkat, penggalan teks, serta tidak memiliki rekaman audio dan video, atau memiliki rekaman audio dan video, tetapi tidak berkualitas sehingga tidak dapat dimanfaatkan, atau memiliki rekaman audio dan video yang tak beranotasi; kondisi tak terdokumentasi (*undocumented*) adalah kondisi sebuah bahasa yang tidak memiliki materi kebahasaan apa pun yang mencatat kehadiran bahasa itu.

Deskripsi faktor yang dipaparkan sebelumnya adalah pedoman dasar untuk mengukur vitalitas bahasa dari berbagai aspek. Setiap peneliti harus menyesuaikan pedoman ini dengan konteks lokal untuk menilai vitalitas bahasa komunitas dan jenis dukungan yang diperlukan untuk pemeliharaan bahasa, revitalisasi, pelestarian, dan dokumentasi kebahasaan.

C. PENELITIAN LAPANGAN VITALITAS BAHASA DI INDONESIA TIMUR

Vitalitas bahasa sangat bervariasi tergantung pada situasi yang berbeda di setiap komunitas bahasa. Kebutuhan setiap komunitas juga berbeda-beda dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian berdasarkan kondisi di lapangan yang sangat bervariasi. Situasi kebahasaan yang rumit memang tidak

dapat dinilai hanya dengan sekedar menambahkan angka-angka atau skala dari berbagai faktor, tetapi juga harus dilihat secara komprehensif.

Buku ini berupaya mengkaji vitalitas bahasa-bahasa yang terancam punah. Keunggulan dari buku ini mendasarkan diri pada data primer sebagai pembuktian berdasarkan data bahasa (*linguistic evidence*) dari lapangan. Ada tiga buah penelitian mengenai kajian vitalitas bahasa yang ditampilkan dalam buku ini, yaitu bahasa Retta di NTT, selanjutnya bahasa Kalabra di Papua Barat, serta bahasa Nedebang di NTT. Ketiga penelitian itu berpedoman pada sembilan faktor yang ditetapkan oleh UNESCO dengan beberapa penambahan dan/atau penyesuaian agar cocok dengan kondisi lokal masyarakat penuturnya. Selain itu, ketiga penelitian tersebut juga menghimpun data melalui kuesioner, wawancara, dan juga observasi partisipatif. Data lapangan yang terkumpul diolah secara kualitatif dan kuantitatif berbantuan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) dan/atau Skala Likert.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan responden yang terbagi dalam tiga kelompok dengan rentang usia dewasa awal yaitu <25 tahun, usia dewasa menengah yaitu 26–50 tahun, dan usia dewasa akhir >51 tahun. Penelitian bahasa Kalabra dilaksanakan di Desa Klasafet, Distrik Klamono, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Untuk mengukur vitalitas bahasa Kalabra digunakan 48 orang responden. Profesi mereka pada umumnya adalah peramu sagu. Penelitian bahasa Retta dilaksanakan di Desa Ternate Selatan, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk mengukur vitalitas bahasa Retta digunakan 90 orang responden. Profesi mereka umumnya petani/nelayan/penenun; penelitian bahasa Nedebang dilaksanakan di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk mengukur vitalitas bahasa Nedebang digunakan 50 orang responden. Profesi mereka umumnya adalah petani, nelayan, tukang bangunan, atau PNS.

Berdasarkan penelitian lapangan yang komprehensif serta analisis yang cermat, mari kita simak rincian pengukuran vitalitas bahasa Retta, Kalabra, dan Nedebug dari ketiga Srikandi Badan Bahasa, yaitu Mukhammadah, Wati Kurniawati, dan Inayatussalihah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barreña, Andoni, Maitena Etxebarria, Itziar Idiazabal, Patxi Juaristi, Carme Junyent, dan Paul Ortega. 2000. "World Languages Review: A Preliminary Approach." Dalam *Linguistic Heritage of India and Asia*, diedit oleh Omkar N. Koul dan L. Devaki, 318–336. Mysore: Central Institute of Indian Languages.
- Fill, Alwin, dan Peter Mühlhäusler, eds. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London dan New York: Continuum.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon dan Philadelphia: Multilingual Matters.
- Kincade, M. Dale. 1991. "The Decline of Native Languages in Canada." Dalam *Endangered Languages*, diedit oleh Robert H. Robins dan Eugenius M. Uhlenbeck, 157–176. Oxford dan New York: Berg.
- Krauss, Michael E. 1992. "The World's Languages in Crisis." *Language* 68: 4–10.
- Skutnabb-Kangas, Tove. 2000. *Linguistic Genocide In Education—Or Worldwide Diversity And Human Rights?* Mahwah, N. J: Lawrence Erlbaum Associates.
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2003. "Language Vitality and Endangerment." Makalah dipresentasikan pada The International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages, Paris, 10–12 Maret 2003. Diakses dari http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/Language_vitality_and_endangerment_EN.pdf.

Wurm, Stephen A. 1998. "Methods of Language Maintenance and Revival with Selected Cases of Language Endangerment in the World." Dalam *Studies in Endangered Languages: Papers from the International Symposium on Endangered Languages, Tokyo, 18–20 November 1995*, diedit oleh Kazuto Matsumura, 191–211. Tokyo: Hituzi Syobo.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 2

VITALITAS BAHASA KLABRA (KALABRA) DI SORONG, PAPUA BARAT

Mukhamdanah

A. ANCAMAN KEPUNAHAN BAHASA

Ancaman hilangnya kebudayaan daerah sebagai akibat punahnya satu atau bahkan beberapa bahasa daerah sangat mungkin terjadi di Indonesia. Beberapa laporan atau hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bahasa daerah di Indonesia terutama wilayah timur mengalami ancaman kepunahan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, di Papua misalnya, bahasa Tandia yang pernah dituturkan di wilayah Teluk Wondama, Papua Barat, telah punah. Bahasa Bgu (Bonggo) di Kabupaten Bonggo, yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sarmi, berada pada kondisi sangat kritis. Di Maluku, bahasa Samasuru di wilayah Kabupaten Seram Bagian Tengah, dialek Nakaela bahasa Yamdena di Pulau Seram, dan dialek Fogi bahasa Buru di Pulau Buru berada pada kategori sangat kritis.

UNESCO dalam kerangka kerjanya tentang vitalitas bahasa mengemukakan bahwa bahasa yang berada dalam kategori aman (*safe*) adalah bahasa-bahasa yang dituturkan oleh semua generasi

dan terdapat kesinambungan transmisi bahasa ibu antargenerasi (Austin dan Sallabank 2011, 3).

Wurm sebagaimana terdapat dalam Janse dan Tol (2003, ix) menyatakan bahwa sebuah bahasa yang berada dalam proses atau menuju kematian adalah bahasa yang terancam punah. Sebuah bahasa termasuk dalam kategori rentan vitalitasnya jika sebagian besar anak-anak berbicara dalam bahasa tersebut, tetapi terbatas dalam ranah tertentu, misalnya dalam ranah rumah. Vitalitas bahasa dikatakan terancam jika anak-anak tidak lagi mempelajari bahasa tersebut sebagai bahasa ibu di rumah mereka. Jika bahasa tersebut hanya dituturkan oleh generasi tua dan yang sudah berusia kakek nenek, orang tua mungkin mengerti, tetapi tidak menggunakannya.

Crystal (2003, 12) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki jumlah penutur yang sangat kecil akan berada dalam masalah. Hanya sedikit sekali bahasa yang mempunyai jumlah penutur kecil dapat bertahan hidup. Bahasa dengan jumlah penutur kurang dari 100 orang berada dalam situasi sangat terancam, dengan jumlah penutur 500 kurang terancam, dan dengan 1.000 orang penutur agak kurang terancam. Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap vitalitas sebuah bahasa. Norris (1998, 10) menyatakan bahwa faktor pertama dan terpenting adalah jumlah atau ukuran populasi bahasa ibu. Semakin besar penuturnya, semakin baik vitalitasnya.

Faktor yang paling umum untuk mengevaluasi vitalitas bahasa adalah apakah bahasa tersebut ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Jika ini tidak terjadi, maka kepunahan bahasa dapat terjadi. Sebuah bahasa yang berada pada kategori aman, tidak berarti bahasa tersebut bebas dari ancaman kepunahan jika suatu waktu tidak ada transmisi bahasa tersebut kepada generasi berikutnya. Sebuah bahasa dikatakan berada pada kategori aman jika tidak terdapat ancaman kebahasaan dari bahasa lain, transmisi bahasa ibu masih terjadi.

Dalam penjelasan tentang kategori lainnya, UNESCO juga menyebut bahasa yang berada dalam vitalitas stabil tetapi terancam. Kategori ini diberikan kepada bahasa yang meskipun masih digunakan oleh semua generasi dalam banyak ranah dan konteks, tetapi telah terdapat ancaman dari bahasa lain, yaitu kemultibahasaannya, di mana terdapat satu atau dua bahasa dominan yang telah merebut peran bahasa ibu.

Sebuah bahasa berada pada kategori tidak aman vitalitasnya jika sebagian besar anak atau keluarga penutur bahasa tersebut masih menuturkannya, tetapi hanya terbatas pada beberapa ranah, misalnya anak-anak dalam ranah keluarga ketika berbicara dengan orang tua atau kakek nenek mereka.

Jika bahasa tersebut tidak lagi dipelajari sebagai bahasa ibu oleh anak-anak di rumah, bahasa tersebut dapat dikatakan berada dalam kategori terancam. Orang tua masih berbicara dengan bahasa ini kepada anak-anaknya tetapi, anak-anak mereka tidak lagi memahaminya dengan baik dan tidak menjawab dengan bahasa tersebut.

Kategori sangat terancam pada sebuah bahasa jika bahasa tersebut hanya diucapkan oleh orang-orang tua dan tidak digunakan dalam komunikasi atau interaksi sehari-hari. Bahasa ini tidak lagi digunakan oleh orang-orang tua karena tidak ada lagi yang mengerti bahasa ini atau tidak ada lagi orang yang dapat diajak berbicara dalam bahasa ini.

Terakhir, sebuah bahasa dikategorikan sebagai bahasa yang punah jika tidak ada lagi penutur bahasa tersebut dan tidak ada lagi orang yang dapat mengingat bahasa tersebut (UNESCO 2003, 7). Crystal (2003, 1) juga menyebutkan bahwa sebuah bahasa punah ketika tidak ada orang yang menuturkannya.

Dalam kaitannya dengan angka absolut penutur, bahasa dengan jumlah penutur kecil mempunyai tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibanding dengan bahasa yang mempunyai jumlah penutur besar. Kerentanan itu semakin tinggi jika terjadi wabah atau bencana seperti bencana alam dan peperangan.

Sementara itu, proporsi jumlah penutur dalam total populasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan vitalitas sebuah bahasa. Kelompok dapat merujuk pada kelompok suku, agama, wilayah. Dalam hubungannya dengan proporsi jumlah penutur dalam total populasi ini, sebuah bahasa dapat dikatakan aman jika hampir semua orang dalam populasi tersebut berbicara atau menggunakan bahasa tersebut; dikatakan tidak aman jika mayoritas berbicara dalam bahasa itu; sangat terancam jika hanya sebagian kecil (minoritas) yang menggunakan bahasa tersebut; terancam punah jika sangat sedikit yang menggunakan bahasa tersebut; dan bahasa tersebut dikatakan punah jika tidak ada lagi yang menggunakan bahasa tersebut (UNESCO 2003, 9).

Ranah penggunaan bahasa juga turut menjadi faktor yang menentukan daya hidup sebuah bahasa. Bahasa mempunyai daya hidup yang baik jika bahasa tersebut digunakan dalam semua ranah sebagai identitas, alat untuk berinteraksi, berkreasi, dan juga berpikir oleh kelompok penutur bahasa tersebut (UNESCO 2003, 9).

Sebuah bahasa juga mempunyai daya hidup yang baik jika dia mempunyai respon yang baik terhadap media dan ranah baru. Sekolah, lingkungan kerja, dan media baru, termasuk internet dan media penyiaran seperti televisi mempunyai kekuatan yang mampu meningkatkan vitalitas bahasa.

Ketersediaan bahan ajar dan literasi juga turut memengaruhi vitalitas sebuah bahasa. Ada beberapa bahasa yang mempunyai tradisi lisan yang kuat, tetapi tidak mempunyai tradisi tulis. Dalam beberapa komunitas tutur sebuah bahasa, tradisi tulis merupakan sebuah kebanggaan. Hal ini disebabkan tradisi tulis atau keaksaraan berkaitan dengan pembangunan sosial dan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan vitalitas bahasa-bahasa di dunia, Krauss (1992) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi berikut:

1. Bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*)
Bahasa yang tidak digunakan, dipelajari, atau diperoleh oleh anak-anak sebagai bahasa ibu (*mother tongue*).
2. Bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*)
Bahasa-bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari (diperoleh) anak-anak, tetapi akan ditinggalkan oleh anak-anak pada abad yang akan datang.
3. Bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*)
Bahasa-bahasa yang mendapat sokongan dari pemerintah dan memiliki penutur dalam jumlah besar.

Pengelompokan bahasa dalam tiga tipologi tersebut dibuat berdasarkan jumlah penutur dan bagaimana pemerintah merawat dan memberi perhatian pada bahasa-bahasa. Krauss (1992) juga menyimpulkan bahwa dari ±6.000 bahasa di dunia, 50% di antaranya termasuk dalam kategori punah (*moribund*), 40% dalam kategori terancam punah (*endangered*), dan hanya 10% yang masuk kategori aman (*safe*). Hal ini berarti banyaknya bahasa yang termasuk dalam kategori punah dan hampir punah jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan yang masuk dalam kategori aman, yaitu hanya 600 bahasa. Bahasa-bahasa yang termasuk kategori aman (*safe*) ini akan terus bertahan karena bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai bahasa resmi dan bahasa-bahasa itu memiliki penutur asli di atas satu juta orang.

Sementara itu, kesepakatan para ahli bahasa di Jerman tahun 2000 tentang kepunahan bahasa menyebutkan bahwa ada beberapa tahap yang dialami suatu bahasa menuju kepunahan, yaitu sebagai berikut.

1. Sangat kritis (*critically endangered*)
Penuturnya sedikit sekali. Semua penutur berumur 70 tahun ke atas, usia kakek, nenek, buyut.

2. Sangat terancam (*severly endangered*)
Semua penuturnya berumur 40 tahun ke atas, usia kakek nenek.
3. Terancam (*endangered*)
Semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas, usia orang tua.
4. Mengalami kemunduran (*eroding*)
Sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara dengan bahasa ini.
5. Kondisi stabil, mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*)
Semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penuturnya sedikit.
6. Aman (*safe*)
Tidak terancam punah, bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam suku tersebut.

Grimes (2002, 8) mengemukakan bahwa gejala suatu bahasa berada pada tahapan kepunahan, di antaranya adalah kaum muda tidak lagi menggunakan bahasa ibu. Dia juga memberikan contoh beberapa bahasa dengan kondisi para pemudanya yang tidak lagi menggunakan bahasa ibu, misalnya bahasa Ili Turki di Cina yang pada tahun 1956 masih dituturkan oleh sekitar tiga puluh keluarga yang umumnya adalah kaum tua. Namun, mereka akhirnya mulai bergeser menjadi pengguna bahasa lain, yaitu bahasa Mandarin karena terjadinya pernikahan dengan kelompok atau penutur bahasa lain.

Lewis, Simons, dan Fennig (2016, 189) menyebutkan bahwa bahasa Mapia (Mapian) di Papua, tepatnya di Pulau Mapia, Biak, hanya tinggal satu penutur dan sudah berusia tua. Penutur lainnya (masyarakat di Pulau Mapia) yang berpindah ke daerah lain (keluar dari Pulau Mapia) telah melakukan migrasi ke pulau-pulau dan daerah lain seperti Mikronesia dan kemungkinan telah

menggunakan bahasa di sana, yaitu bahasa Palauan, Sonsoral, atau Tobian. Dijelaskan juga bahwa bahasa ini berada pada kategori punah. Sementara itu, penutur di Pulau Mapia telah bergeser menggunakan bahasa Biak.

Hilangnya dialek dari sebuah bahasa juga mengindikasikan bahwa bahasa tersebut berada pada kondisi tidak aman. Dialek Fogi dari bahasa Buru di Maluku berada pada tahap terancam punah, bahkan sangat kritis. Dialek ini hanya dikuasai oleh beberapa orang berusia tua. Sebagian besar masyarakat di Fogi beralih menggunakan bahasa Melayu Ambon karena banyaknya kawin campur antarsuku dan lingkungan yang multilingual (Mukhamdanah, 2015).

Untuk mengetahui atau menetapkan sebuah bahasa berada pada tahap sangat kritis atau aman tidaklah mudah. Hal ini karena tidak semua bahasa memiliki gambaran tentang, misalnya, berapa jumlah penutur bahasa, usia penutur, dan ranah penggunaan bahasanya.

Selain tidak adanya informasi yang tepat tentang berapa jumlah penutur dalam kelompok suku tersebut, hal lain yang juga menjadi kendala adalah keterpencilan akibat kurangnya fasilitas ke suatu daerah. Salah informasi juga dapat disebabkan karena ketakutan akan pihak atau orang luar dari suku tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang suatu suku menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Grimes (2002, 14) memberikan contoh bangsa Huichol yang tidak mau memberitahukan nama mereka yang sebenarnya kepada orang asing karena menurut kepercayaan mereka orang asing dapat menggunakan namanya dalam sihir sehingga mengakibatkan kegagalan panen jagung, sakit, atau bahkan membawa kematian. Jadi, mereka memberikan nama palsu kepada petugas sensus atau peneliti kesehatan. Hal-hal itulah yang di antaranya menyulitkan para peneliti untuk menentukan apakah sebuah bahasa berada dalam vitalitas yang aman atau kritis.

Crystal (2003, 21) menyajikan lima klasifikasi yang digunakan Wurm untuk menentukan sebuah bahasa berada dalam tahap terancam atau punah. Lima klasifikasi tersebut yaitu:

- 1) Bahasa-bahasa yang berpotensi terancam (*potentially endangered languages*);
- 2) Bahasa-bahasa yang terancam (*endangered languages*);
- 3) Bahasa-bahasa yang sangat terancam (*seriously endangered languages*);
- 4) Bahasa-bahasa yang terancam punah (*moribund languages*); dan
- 5) Bahasa-bahasa yang punah (*extinct languages*), yaitu bahasa yang sudah tidak mempunyai penutur lagi.

Sebuah bahasa diklasifikasikan sebagai bahasa yang berpotensi terancam jika bahasa itu tidak mendapatkan keuntungan atau dirugikan secara ekonomi dan sosial dan mendapat tekanan dari bahasa-bahasa dominan. Bahasa yang terancam adalah bahasa yang hanya dipelajari oleh sebagian dari anak-anak dan masih digunakan dengan baik oleh penutur dewasa. Bahasa-bahasa yang sangat terancam hanya memiliki penutur dengan usia 50 tahun atau usia di atas 50 tahun. Bahasa-bahasa yang terancam punah adalah bahasa-bahasa yang penuturnya sudah sangat tua. Sementara itu, bahasa yang punah adalah bahasa yang tidak lagi mempunyai penutur (Crystal 2003, 21).

Crystal (2003, 32–64) juga menjelaskan beberapa hal yang membuat kepedulian terhadap sebuah bahasa agar tidak punah, antara lain yaitu:

1. Kebutuhan akan keberagaman

Keberagaman ini merupakan perluasan langsung kerangka acuan ekologis. Argumen yang mendukung keberagaman hayati juga berlaku untuk bahasa. Keberagaman adalah hal yang baik dan harus diupayakan pelestariannya, demikian

juga dengan bahasa. Sayangnya, tidak semua individu penutur bahasa mempunyai sikap atau nilai yang sama. Jika saat ini terdapat sekitar 6.000 bahasa di dunia dan nantinya akan banyak bahasa yang punah, maka kekayaan budaya juga akan hilang.

2. Bahasa adalah identitas diri

Dalam kaitannya bahwa bahasa adalah identitas diri, Crystal (2003, 36) menjelaskan bahwa sebuah bangsa tanpa bahasa adalah bangsa tanpa hati. Penutur sebuah bahasa dapat menjelaskan identitas diri mereka lewat bahasa. Kekhasan budaya dan karakter suku komunitas ditransmisikan melalui bahasa.

3. Bahasa adalah repositori sejarah

Melalui tata bahasa dan kosakata dari teks-teks yang dimiliki sebuah bahasa, tergambar peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah masa lalu.

4. Bahasa sebagai kontributor terhadap pengetahuan manusia

Dalam kaitannya bahasa sebagai kontributor jumlah pengetahuan manusia, Crystal (2003, 44) menyatakan bahwa setiap bahasa mencerminkan interpretasi yang khas dari eksistensi manusia. Pengetahuan tentang banyak bahasa akan memberikan nilai lebih, baik dalam hubungan sosial, perdagangan, maupun seni.

Krauss (1998, 105) mengemukakan bahwa 10.000 tahun yang lalu, dengan asumsi 5–10 juta populasi dunia dengan rata-rata 500–1.000 jumlah komunitas, sudah terdapat 5.000–20.000 bahasa. Sekarang terdapat 6.000 bahasa, tetapi tidak ada seorang pun yang tahu berapa banyak bahasa yang datang dan pergi (punah) untuk tiap periode.

Mengapa sebuah bahasa punah? Sebuah bahasa punah jika penutur bahasa tersebut punah. Hal ini dapat terjadi karena

bencana alam, misalnya gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, dan bencana alam lainnya (Crystal 2003, 70–71). Misalnya di Papua Nugini yang dilanda gempa berkekuatan 7,1 skala richter pada tahun 1998 di lepas pantai E. Saundaun. Gempa tersebut telah menewaskan lebih dari 2.200 orang dan lebih dari 10.000 orang mengungsi. Desa-desa di Sissano, Warupu, Arop, dan Malol hancur. Sekitar 30% penduduk Arop dan Warupu terbunuh. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah mereka yang masih hidup dan berpindah atau mengungsi masih menggunakan bahasa mereka dan bahasa mereka juga tetap hidup?

UNESCO dalam kerangka kerjanya sebagaimana terdapat dalam Grenoble dan Whaley (2006, 4) menggunakan sembilan faktor yang berkaitan dengan vitalitas bahasa. Kesembilan faktor tersebut yaitu:

- 1) Transmisi bahasa antargenerasi,
- 2) Angka absolut penutur,
- 3) Proporsi penutur dalam total populasi,
- 4) Ranah penggunaan bahasa,
- 5) Respon terhadap ranah dan media baru,
- 6) Ketersediaan bahan ajar dan literasi,
- 7) Kebijakan bahasa oleh pemerintahan dan institusi termasuk status dan penggunaannya,
- 8) Sikap anggota kelompok dan komunitas terhadap bahasanya, dan
- 9) Kualitas dokumentasi.

Kesembilan faktor tersebut digunakan untuk mengukur vitalitas bahasa Kalabra di Klamono, Sorong. Deskripsi dari sembilan faktor diperoleh berdasarkan data-data primer menggunakan angket/kuesioner. Selain itu, wawancara dan pengamatan partisipatif juga dilakukan untuk mendukung atau memperkuat data yang tidak diperoleh dalam kuesioner.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata antara lain *sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju*, atau *selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah* (Sugiyono 2016, 135). Data yang diperoleh melalui angket/kuesioner dianalisis secara kuantitatif. Untuk setiap ciri karakteristik dihitung frekuensi dan persentasenya. Data interval yang diperoleh dianalisis dengan menghitung rerata jawaban berdasarkan bobot yang telah ditetapkan. Rerata (*mean*) pada sikap penggunaan bahasa responden digunakan untuk menentukan apakah sikap bahasa penutur cenderung sikap yang positif atau negatif. Butir pertanyaan diberi bobot dengan skala 1–3, dan 1–4 tergantung jenis pertanyaan yang diberikan. Skala 1–4 diberikan terhadap pertanyaan dengan pilihan *Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Skala ini juga berlaku untuk pertanyaan dengan jawaban *Tidak Pernah, Jarang, Sering*, dan *Selalu*. Sementara itu, skala 1–3 diberikan untuk pertanyaan dengan pilihan jawaban *Ya, Tidak*, dan *Tidak Tahu*. Untuk skala 1–4, jika rerata (*mean*) berada di bawah nilai tengah, yaitu 2,5, maka akan dikelompokkan atau dikategorikan ke dalam sikap bahasa yang cenderung negatif atau adanya penolakan terhadap pernyataan yang diajukan. Namun, jika rerata (*mean*) berada di atas nilai tengah, maka akan dikelompokkan ke dalam sikap bahasa yang cenderung positif.

Dengan menggunakan sembilan indikator tersebut, vitalitas bahasa Kalabra dikategorikan. Semakin banyak suku Kalabra pada pilihan jawaban yang menunjukkan kecenderungan positif atau setuju, maka vitalitas bahasa Kalabra berada pada daya hidup yang baik.

B. VITALITAS BAHASA KALABRA DALAM LINGKUNGAN MULTIBAHASA

1. Bahasa Kalabra dan Wilayah Tuturnya

Voorhoeve (1975, 719) menyebutkan bahasa Kalabra dituturkan di wilayah Kepala Burung Bagian Barat, di sebelah barat Konda. Jumlah penutur bahasa ini tidak diketahui secara pasti. Dialek tidak diidentifikasi. Kampung-kampung yang menggunakan bahasa ini, antara lain adalah Berau, Bowamar, Saparan, Kelaset, Kelawanik, Welek, Simora, Demen, Makambar, dan Ragarsa.

Pada tulisan sebelumnya, Voorhoeve (1975, 47) menyebutkan bahwa bahasa Kalabra dan Moraid merupakan bahasa yang berada di bawah Tehit. Namun, Flassy dan Stokhof (1979) menyebutkan bahwa bahasa Kalabra adalah bahasa yang berbeda dengan Tehit. Pada 1985, Flassy dan Stokhof melengkapi kajian sebelumnya dan menyebutkan bahwa bahasa Kalabra mempunyai dialek Hamlet, Tarsa, dan Serslion. Kampung yang menggunakan bahasa ini, di antaranya adalah Bagun dan Wamurian.

Silzer dan Heikkinen (1984, 89) menyebutkan bahwa bahasa Kalabra terletak di wilayah Kepala Burung Bagian Barat, di sepanjang Sungai Kalabra, di sebelah barat wilayah tutur bahasa Tehit dan sebelah timur wilayah tutur bahasa Seget. Bahasa Kalabra ini juga disebut bahasa Klabra atau bahasa Beraur. Kampung-kampung yang masyarakatnya menuturkan bahasa Kalabra ini adalah Wanurian, Buk, Disfra, Bagun, Tarsa, Sorain, Serselion, Indivi, Klabot, Wilti, Berau, Bowamar, Saparan, Kelaset, Kelawanik, Welek, Simora, Demen, Makambar, dan Ragarsa.

Silzer dan Heikkinen-Clouse (1991, 52) menyebutkan bahwa bahasa Kalabra mempunyai dua dialek, yaitu dialek Kalabra dan dialek Kalabra Salmit. Penutur bahasa ini diperkirakan 2.100 orang. Berry dan Berry (1988, 44) menyebutkan bahwa bahasa Kalabra dituturkan di sepanjang Sungai Kalabra dengan jumlah penutur 2.100 jiwa. Masyarakat di Buk mengatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan merupakan dialek yang disebut dengan dialek Salmit dan mempunyai sedikit perbedaan dengan yang

digunakan di Wanurian. Setelah dilakukan analisis daftar kata, hasilnya menunjukkan bahwa Salmit merupakan bahasa yang berbeda dengan Tehit. Bahasa Kalabra dituturkan di beberapa kampung, yaitu Klamono, Maladofok, Tarsa, Disfra, Wanurian, Wilti, dan Buk. Purba, Animung, dan Lamera (1987, 83–87) melaporkan adanya dua Kalabra, yaitu Kalabra I yang dituturkan di Wanurian, Tarsa, dan Buk oleh penutur yang tinggal di Kalamono dan Kalabra II di (I)Ndiwi, Klabet, dan Wilti. Kalabra II juga disebut Kalabra Salmit dan terpisah dengan Tehit. Stokhof dan Flassy dalam Stokhof (1995, 169) menyebut Kalabra Salmit (Salmeit) dengan Tehit.

Bahasa Kalabra sebagian besar dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Sorong, Tambraw, dan Sorong Selatan. Di Sorong Selatan, bahasa Kalabra dituturkan, antara lain di wilayah Distrik Klamono. Desa atau kampung yang didiami oleh suku Kalabra, antara lain adalah Klamono, Klasafet, dan Klawana. Selain di Distrik Klamono, bahasa ini juga dituturkan di Beraur. Bahasa Kalabra disebut juga sebagai bahasa Beraur (Lewis, Simons, dan Fennig 2016, 175).

Berikut ini adalah lokasi penelitian yang juga merupakan wilayah tutur bahasa Kalabra, yaitu di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat ditunjukkan pada Gambar 2.1.

Berdasarkan pengakuan suku Kalabra di Klasafet dan pengamatan peneliti di lapangan, wilayah tutur bahasa Kalabra dikelilingi oleh wilayah-wilayah penutur bahasa lain, misalnya Kabupaten Sorong dan Manokwari yang merupakan wilayah tutur bahasa Hatam dan bahasa Sough.

Di Kabupaten Sorong, wilayah tutur bahasa Kalabra berdekatan dengan wilayah tutur bahasa Moi, Tehit, dan Jawa. Tinggal di lingkungan yang multisuku dan multibahasa mengakibatkan penggunaan bahasa Kalabra semakin berkurang. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Kalabra di Klasafet, pada bagian ini akan dideskripsikan penggunaan bahasa Kalabra oleh suku Kalabra di Klasafet, Distrik Klamono.



Sumber: Wikipedia (2012)

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Sorong

Dengan melibatkan sebanyak 48 orang yang dijadikan sebagai responden, responden ini terinci atas 23 responden laki-laki dan 25 responden perempuan. Responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia remaja (< 25 tahun sebanyak 19 orang), kelompok usia dewasa yaitu usia 26–45 tahun (sebanyak 22 orang), dan kelompok usia yang lebih dari 45 tahun atau masa lansia (7 orang) karena sedikitnya jumlah orang yang berusia di atas 45 tahun di Klasafet. Pengelompokan ini berdasarkan kategori umur menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2009 sebagaimana terdapat dalam Santika (2015, 44).

2. Penutur Bahasa Kalabra

Berdasarkan pengakuan penutur, jumlah penutur bahasa Kalabra di wilayah Klamono lebih sedikit jika dibandingkan dengan penutur bahasa lain. Wilayah tinggal suku Kalabra juga lebih sempit dibanding dengan wilayah tutur bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Papua yang juga menjadi bahasa mayoritas

atau bahasa sehari-hari. Klamono sendiri merupakan wilayah yang multisuku dan multilingual, didiami oleh banyak suku dan penutur dari banyak bahasa. Bagi suku Kalabra yang tinggal atau berdekatan dengan wilayah atau lokasi transmigran, bahasa Kalabra merupakan bahasa minoritas. Wilayah di sekitarnya merupakan wilayah tutur bahasa Jawa, yaitu di Satuan Pemukiman I (SP I) dan Satuan Pemukiman II (SP II), serta wilayah tutur bahasa Maibrat dan Moi.

Masyarakat tutur bahasa Kalabra di Klamono bukan merupakan penutur dari bahasa yang dominan. Sebagian besar penutur Kalabra tinggal di Distrik Beraur, di Kabupaten Sorong Selatan, dan di Kabupaten Tambrauw. Sementara itu, di Distrik Klamono, Kabupaten Sorong, penutur bahasa ini bisa dikatakan tidak banyak. Jumlah yang sedikit dibandingkan dengan suku lain menjadikan penutur bahasa Kalabra juga sedikit jika dilihat dari jumlah keseluruhan populasi/masyarakat di Klamono.

Pada beberapa kajian, jarak yang dekat dengan kota atau pusat pemerintahan dan pusat ekonomi menjadi sebab penutur bahasa mulai menggunakan bahasa yang menjadi *lingua franca*. Pada masyarakat Papua, bahasa Melayu Papua yang sering juga disebut oleh masyarakat setempat sebagai *bahasa umum* juga cenderung digunakan, terutama oleh penutur dari sebuah bahasa yang dianggap minoritas. Sebagian besar penutur atau suku Kalabra menyatakan bahwa akses dari kampung mereka ke kota maupun ke daerah lain adalah mudah, tidak sukar. Akses yang tidak sulit atau mudah dijangkau mempunyai efek terhadap terjadinya kontak dengan suku lain. Kontak dengan suku lain dan penutur lain juga berarti terjadinya kontak bahasa dengan penutur bahasa lain.

Penutur sebuah bahasa dimungkinkan mengenal dua bahasa jika terjadi kontak dengan penutur bahasa lain. Sebuah kontak sangat mungkin terjadi jika terdapat mobilitas atau saling mengunjungi atau saling bertemu antarpemututur atau antarsuku. Semakin sering terjadi kunjungan antarsuku yang berbeda

bahasa, maka peluang untuk digunakannya bahasa umum atau bahasa yang menjadi *lingua franca* akan semakin besar.

Suku Kalabra sering melakukan kunjungan ke daerah yang berbahasa lain. Hal ini karena wilayah Klasafet bertetangga dengan wilayah berbahasa lain, misalnya ke Satuan Pemukiman I (SP I) dan Satuan Pemukiman II (SP II) yang merupakan wilayah transmigran suku Jawa dan merupakan penutur bahasa Jawa. Wilayah tetangga juga merupakan wilayah yang multisuku, di antaranya suku Moi, Maybrat, Tehit, Timor, dan Bugis. Suku-suku ini tidak menuturkan bahasa Kalabra. Keseharian mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing dan bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia.

Jumlah penutur bahasa Kalabra yang tinggal lama di daerah lain bisa dikatakan sedikit. Hampir setengah responden menyatakan bahwa mereka atau penutur Kalabra tidak banyak yang tinggal di daerah penutur atau suku lain.

Jika dilihat kunjungan suku lain ke Klasafet yang merupakan wilayah yang didiami suku Kalabra di Klasafet jumlahnya tidak banyak. Hal ini karena kampung mereka cenderung bersifat homogen, hanya didiami oleh suku Kalabra. Namun, di luar kampung mereka merupakan wilayah yang heterogen.

Jika kunjungan penutur bahasa lain ke wilayah tutur Kalabra berada pada intensitas jarang atau sedikit, bukan berarti intensitas kunjungan yang lain juga sedikit atau kecil. Hal ini kita lihat pada kunjungan suku Kalabra yang ternyata cukup tinggi, terutama ke wilayah atau daerah yang berpenutur bahasa lain. Artinya, kontak budaya dan bahasa tetap ada.

Kontak bahasa dan kontak budaya yang terjadi antara penutur bahasa Kalabra dengan penutur bahasa lain dan juga pendukung budaya lain nampaknya juga terjadi dalam bidang lain, contohnya akses ke media massa. Akses media massa pada masyarakat Kalabra lebih banyak dengan media massa elektronik, yaitu televisi.

3. Kedwibahasaan Suku Kalabra di Klasafet

Sebuah bahasa masih mempunyai vitalitas yang tinggi jika para penuturnya, mulai dari usia anak-anak sampai usia dewasa, masih menguasai bahasa tersebut. Untuk mengetahui penguasaan bahasa Kalabra, mereka yang terlibat dalam penelitian ini diberikan beberapa butir pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan menyangkut bagaimana penguasaan responden, keluarga, dan suku Kalabra terhadap bahasa Kalabra. Sebanyak tiga butir pertanyaan dengan pilihan jawaban pada skala 1–4, yaitu *sangat menguasai*, *menguasai*, *sedikit menguasai*, dan *tidak menguasai*. Persepsi mereka tentang penguasaan bahasa Kalabra dari tiga kelompok tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Persepsi Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra tentang Penguasaan Mereka terhadap Bahasa Kalabra

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penguasaan responden terhadap bahasa Kalabra	3.0	Menguasai bahasa Kalabra
2.	Penguasaan keluarga terhadap bahasa Kalabra	3.4	Menguasai bahasa Kalabra
3.	Penguasaan suku Kalabra terhadap bahasa Kalabra	3.2	Menguasai bahasa Kalabra

Berdasarkan persepsi responden, dari rerata ketiga butir pada Tabel 2.1, responden, keluarga responden, dan suku Kalabra cenderung menguasai bahasa Kalabra.

Kerugian pada bahasa-bahasa yang terancam punah adalah ketika anggota masyarakat tutur tersebut berhenti menuturkannya, padahal sebelum adanya kontak bahasa dengan bahasa lain, mereka biasa menggunakan bahasa mereka. Pergeseran penggunaan bahasa akibat adanya kontak bahasa ini tidak terjadi secara mendadak. Ketika sebuah kelompok atau komunitas tutur sebuah bahasa bergeser menggunakan bahasa lain, anggota-anggotanya mungkin tidak selalu menggunakan bahasa pertama mereka, tetapi mereka akan mentransfer ciri-ciri bahasa pertama itu kepada bahasa yang dominan. Transfer terhadap ciri-ciri bahasa

yang berkontak akan terjadi jika terjadi integrasi sosial pada dua atau beberapa kelompok tersebut. Hal inilah yang melahirkan beberapa atau banyak variasi baru dari sebuah bahasa. Perubahan fonologi, misalnya, dapat juga disebabkan karena terjadinya penyesuaian antara bahasa asli dengan bahasa pendatang.

Kontak bahasa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa juga dapat menyebabkan penutur sebuah bahasa menguasai bahasa pendatang. Hal ini sangat mungkin terjadi pada masyarakat Kalabra di Klamono. Kedatangan suku lain dan penutur bahasa lain telah menyebabkan terjadinya kontak bahasa, misalnya dengan bahasa Bugis, Jawa, dan Timor. Dalam kaitan dengan vitalitas bahasa Kalabra, penguasaan bahasa daerah lain juga ditanyakan kepada responden. Hal ini untuk mengetahui bagaimana penguasaan responden, keluarga, dan suku Kalabra terhadap bahasa daerah lain. Hal ini perlu dilakukan karena penguasaan terhadap bahasa lain merupakan ancaman terhadap bahasa daerah mereka. Semakin mereka (responden, keluarga, dan suku Kalabra) mempunyai penguasaan yang lebih terhadap bahasa daerah lain, ancaman terhadap bahasa daerah menjadi tinggi jika tidak diimbangi penguasaan terhadap bahasa daerah sendiri. Berikut ini adalah Tabel 2.2 yang menampilkan persepsi responden terhadap penguasaan bahasa daerah lain.

Persentase terbesar menyatakan bahwa mereka *tidak menguasai* bahasa daerah lain. Namun, keluarga mereka dan suku Kalabra di Klamono *sedikit menguasai* bahasa daerah lain. Penguasaan suku Kalabra lainnya terhadap bahasa daerah lain ternyata ada, meskipun jumlahnya sangat sedikit. Berdasarkan pengamatan di lapangan, mereka mempunyai hubungan yang baik dengan suku lain yang tinggal di sekeliling mereka; suku Jawa yang merupakan transmigran dan suku lain yang bekerja di pemerintahan maupun swasta, di perusahaan minyak, dan di perkebunan sawit.

Tabel 2.2 Persentase Persepsi Penguasaan Individu, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Daerah Lain

No.	Indikator	Tingkat Penguasaan	F	%
1.	Penguasaan individu terhadap bahasa daerah lain	Sangat menguasai	1	2.1
		Menguasai	1	2.1
		Sedikit menguasai	19	39.6
		Tidak menguasai	27	56.3
		Total	48	100
2.	Penguasaan keluarga terhadap bahasa daerah lain	Sangat menguasai	1	2.1
		Menguasai	1	2.1
		Sedikit menguasai	28	58.3
		Tidak menguasai	18	37.5
		Total	48	100
3.	Penguasaan suku Kalabra terhadap bahasa daerah lain	Sangat menguasai	2	4.2
		Menguasai	2	4.2
		Sedikit menguasai	16	33.3
		Tidak menguasai	28	58.3
		Total	48	100

Jika dilihat rerata dari ketiga kelompok dan butir indikator tersebut, hasilnya adalah seperti yang tertera pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Daerah Lain

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penguasaan responden terhadap bahasa daerah lain	3.5	Tidak Menguasai
2.	Penguasaan keluarga responden terhadap bahasa daerah lain	3.3	Tidak Menguasai
3.	Penguasaan suku Kalabra terhadap bahasa daerah lain	2.7	Tidak Menguasai

Dengan mengetahui penguasaan responden, keluarga, dan suku Kalabra terhadap bahasa daerah lain, diketahui juga bagaimana respons suku ini terhadap bahasa daerah lain dan terhadap suku lain. Responden dan keluarga responden cenderung tidak menguasai bahasa daerah lain dengan rerata di atas penguasaan suku Kalabra lainnya. Hal ini berarti terdapat beberapa orang dari suku Kalabra yang cenderung menguasai bahasa daerah lain. Hal ini terjadi karena kontak budaya dan bahasa di antara mereka.

Penguasaan responden, keluarga responden, dan suku Kalabra terhadap bahasa Indonesia berada pada kecenderungan menguasai. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Indonesia

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penguasaan responden terhadap bahasa Indonesia.	4.1	Menguasai bahasa Indonesia.
2.	Penguasaan keluarga responden terhadap bahasa Indonesia.	4.1	Menguasai bahasa Indonesia.
3.	Penguasaan suku Kalabra terhadap bahasa Indonesia.	4.2	Menguasai bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengakuan mereka, tingkat penguasaan bahasa Indonesia responden, keluarga, dan suku Kalabra ternyata lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaannya terhadap bahasa daerah. Penguasaan yang lebih baik ini karena bahasa Indonesia sudah menjadi *lingua franca* masyarakat di Sorong. Sebagai bahasa pengantar pada ranah pendidikan, bahasa Indonesia menjadi alasan atau pilihan orang tua suku Kalabra untuk lebih diajarkan sebagai bahasa pertama.

Selain penguasaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, kemampuan terhadap bahasa asing oleh responden, keluarga responden, dan suku Kalabra juga menjadi bagian pertanyaan

untuk mengukur vitalitas bahasa Kalabra. Tabel 2.5 menyajikan bagaimana penguasaan mereka terhadap bahasa asing.

Tabel 2.5 Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Asing

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penguasaan responden terhadap bahasa asing.	2.3	Tidak menguasai bahasa asing.
2.	Penguasaan keluarga responden terhadap bahasa asing.	2.3	Tidak menguasai bahasa asing.
3.	Penguasaan suku Kalabra terhadap bahasa asing.	2.0	Tidak menguasai bahasa asing.

Penguasaan responden, keluarga responden, dan suku Kalabra terhadap bahasa asing ternyata berada pada kecenderungan *tidak menguasai*. Tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi serta tidak adanya interaksi dan tuntutan untuk menguasai bahasa asing menjadikan mereka tidak berupaya atau memperoleh penguasaan bahasa asing secara baik.

Jika dibandingkan, penguasaan responden, keluarga responden, dan suku Kalabra di Klamono terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, ternyata kecenderungan penguasaan yang baik berada pada penguasaan bahasa Indonesia.

Tabel 2.6 Penguasaan Responden, Keluarga, dan Suku Kalabra terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing

No.	Indikator	Rerata Penguasaan		
		Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Bahasa Asing
1.	Penguasaan responden	3.5	4.1	2.3
2.	Penguasaan keluarga responden	3.3	4.1	2.3
3.	Penguasaan suku Kalabra	2.7	4.2	2.0

Penguasaan responden, keluarga responden, dan suku Kalabra di Klamono terhadap ketiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing ternyata tidak sama. Rerata tertinggi berada pada penguasaan bahasa Indonesia. Artinya, mereka mempunyai penguasaan yang lebih baik terhadap bahasa Indonesia daripada penguasaan terhadap bahasa daerah dan bahasa asing.

4. Transmisi Bahasa Antargenerasi

Fishman (1997, 190) sebagaimana terdapat dalam Wright (2016, 264) mengemukakan bahwa dukungan terhadap sebuah bahasa agar tetap mempunyai vitalitas yang tinggi adalah tetap digunakannya bahasa tersebut dalam keluarga. Penggunaan bahasa dalam keluarga lebih penting jika dibanding dengan penggunaannya dalam sebuah institusi. Sebuah bahasa menjadi terancam punah karena kurangnya transmisi bahasa antargenerasi secara informal serta kurangnya dukungan dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari, bukan karena bahasa tersebut tidak diajarkan di sekolah-sekolah.

UNESCO juga menggunakan ada atau tidaknya transmisi bahasa dari generasi ke generasi berikutnya untuk mengukur vitalitas sebuah bahasa (2003, 7). Sebuah bahasa dapat menurun vitalitasnya dari kategori stabil ke katagori terancam bahkan punah karena tidak adanya transmisi bahasa. Sebuah bahasa yang berada pada kategori aman, tidak menjadi jaminan akan terus berada pada kategori aman jika para penuturnya tidak meneruskan bahasa tersebut kepada generasi berikutnya. Hal yang sama juga dapat terjadi pada bahasa Kalabra. Ada atau tidaknya transmisi bahasa Kalabra oleh penuturnya yang berada di wilayah Klamono disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Persepsi Responden terhadap Ada atau Tidaknya Transmisi Bahasa Antargenerasi

No.	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Orang tua mengajarkan bahasa Kalabra kepada anak-anaknya	Sangat setuju	31	64.6
		Setuju	17	35.4
		Tidak Setuju	0	0
		Sangat tidak setuju	0	0
		Total	48	100
2.	Penguasaan anak-anak terhadap bahasa Kalabra	Sangat Menguasai	2	4.2
		Menguasai	6	12.5
		Sedikit Menguasai	35	72.9
		Tidak Menguasai	4	8.3
		Tidak menjawab	1	2.1
Total	48	100		
3.	Bahasa Kalabra diajarkan di Sekolah	Ya	0	0
		Tidak	48	100
		Total	48	100

Jika dilihat pada Tabel 2.7, sebanyak 64.6% menyatakan *sangat setuju* dan 35.4% menyatakan *setuju*. Artinya, terjadi transmisi bahasa antargenerasi pada penutur bahasa Kalabra di Klamono. Namun, transmisi bahasa Kalabra ini tidak terjadi terus-menerus. Bahasa pertama anak-anak suku Kalabra di Klamono adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua. Hal ini dilakukan agar anak-anak mereka tidak mengalami kesulitan ketika belajar di sekolah. Bahasa Kalabra diajarkan kepada anak-anak mereka saat mereka sudah cukup besar. Dengan demikian, penguasaan generasi berikutnya terhadap bahasa Kalabra adalah pasif. Mereka mengerti apa yang dikatakan orang tuanya tetapi jarang atau mengalami kesulitan ketika harus menjawabnya dengan bahasa Kalabra.

Tidak adanya transmisi secara terus menerus sejak kecil menjadikan anak-anak Kalabra tidak menguasai bahasa Kalabra. Tidak diajarkannya bahasa Kalabra di sekolah juga semakin memperburuk penguasaan bahasa ini oleh anak-anak.

5. Angka Absolut Penutur

Grenoble dan Whaley (2006, 5) menjelaskan bahwa untuk menilai sebuah bahasa mempunyai vitalitas yang baik atau tidak dapat dilihat dari jumlah atau angka penuturnya. Secara intuitif akan terlihat bahwa semakin banyak penutur sebuah bahasa, maka bahasa tersebut semakin baik vitalitasnya, semakin sehat. UNESCO (2003, 8) menyatakan bahwa jumlah penutur yang kecil selalu mempunyai risiko terhadap vitalitas sebuah bahasa. Bahasa dengan jumlah penutur kecil tentu mempunyai tingkat risiko yang lebih lebih besar terhadap kebertahanannya atau daya hidupnya.

Angka absolut penutur bahasa Kalabra termasuk besar. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan penutur bahasa Kalabra di Sorong, Sorong Selatan, maupun di Tambraw. Lewis, Simons, dan Fennig (2016) melaporkan bahwa penutur bahasa ini pada tahun 2000 berjumlah lebih dari 3.000 orang.

Sejumlah ahli menyatakan bahwa jumlah atau angka yang besar dari penutur sebuah bahasa tidak dapat dijadikan jaminan bahwa bahasa tersebut berada pada kondisi aman. Grenoble, misalnya, memberikan contoh tentang penutur bahasa Tujia yang berjumlah 200.000 orang, yaitu sebuah bahasa Tibeto-Burman di Cina Selatan. Angka ini termasuk angka yang “aman” jika dilihat dari tingkat keterancaman bahasa (Krauss 1992). Namun, pada hampir semua komunitas, angka ini kalah jika dibandingkan dengan penutur bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu, meskipun angka absolut penutur tinggi, tidak menjamin atau tidak menentukan vitalitas sebuah bahasa (Grenoble dan Whaley 2006, 5).

Hal yang sama juga terdapat dalam Tsunoda (2005, 181), bahwa jumlah penutur mungkin bukan menjadi faktor yang menentukan vitalitas sebuah bahasa. Namun, jumlah penutur yang banyak akan memberikan kesempatan yang lebih baik pada sebuah bahasa untuk dapat bertahan hidup. Jumlah penutur Kalabra yang besar, dituturkan oleh lebih dari 3.000 orang, tidak menjamin bahasa Kalabra berada pada vitalitas yang aman. Angka

ini harus juga didukung oleh faktor-faktor lain yang menjadi penguat vitalitasnya.

6. Proporsi Penutur dalam Total Populasi

Semakin tinggi persentase jumlah penutur dibandingkan dengan penutur bahasa lain dalam kelompok di sebuah wilayah tertentu, maka semakin besar peluang untuk dapat bertahan hidup (Grenoble dan Whaley 2006, 5). Kelompok di sini juga dapat berarti atau merujuk pada suku. Hal ini seperti yang digunakan oleh UNESCO untuk menentukan vitalitas sebuah bahasa. Jika semua menuturkan bahasa tersebut, maka bahasa tersebut berada pada kategori aman.

Berdasarkan proporsi jumlah penutur dalam total populasi, proporsi penutur bahasa Kalabra termasuk kecil; bukan kelompok mayoritas. Sebagian besar di Klasafet adalah penutur bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua. Selain itu, penutur bahasa Jawa, Bugis, dan beberapa bahasa Moraid. Berikut ini adalah persepsi mereka terhadap proporsi penutur bahasa Kalabra dalam total populasi di Klasafet.

Tabel 2.8 Persepsi Responden terhadap Proporsi Penutur dalam Total Populasi

No.	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Proporsi Penutur Dalam Total Populasi	Lebih banyak penutur bahasa Kalabra	4	8.3
		Penutur bahasa Kalabra dengan penutur bahasa lain adalah sama banyak	18	37.5
		Lebih sedikit penutur bahasa Kalabra	26	54.2
		Total	48	100

Berdasarkan Tabel 2.8 diketahui bahwa proporsi penutur bahasa Kalabra dalam total populasi di Klasafet adalah kecil.

7. Ranah Penggunaan Bahasa

Pembahasan tentang ranah penggunaan bahasa akan dipilah berdasarkan ranah rumah tangga, ranah formal, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah perdagangan. Penggunaan bahasa diuraikan berdasarkan ranah karena semakin banyak ranah penggunaan bahasa tersebut maka semakin baik vitalitas bahasanya. Sebaliknya, jika ranah-ranah penggunaan yang seharusnya dikuasai bahasa tersebut sudah banyak yang hilang, maka bahasa tersebut berada pada kondisi tidak aman. Penggunaan bahasa oleh masyarakat Kalabra berdasarkan kelima ranah tersebut diuraikan pada bagian berikut.

a. Ranah Rumah Tangga

Jika dilihat berdasarkan rerata kedua penggunaan bahasa dalam ranah rumah tangga tersebut di atas, maka hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9 Penggunaan Bahasa Kalabra dalam Ranah Rumah Tangga

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penggunaan bahasa Kalabra dalam komunikasi sehari-hari dengan anggota keluarga di rumah	2.9	Tidak menggunakan
2.	Penggunaan bahasa Kalabra dalam surat menyurat dengan anggota keluarga	1.7	Tidak menggunakan

Dengan melihat rerata dari kedua penggunaan bahasa dalam ranah rumah tangga, bahasa Kalabra cenderung tidak digunakan. Meskipun sama-sama berada pada rentang yang cenderung tidak menggunakan, rerata untuk butir “Penggunaan bahasa Kalabra dalam komunikasi sehari-hari dengan anggota keluarga di rumah” nyaris berada di angka titik tengah atau nilai batas (3.0) antara menggunakan bahasa Kalabra dan tidak menggunakan bahasa Kalabra. Artinya, penggunaan bahasa Kalabra mungkin saja terjadi tetapi dengan tingkat yang sangat kecil.

b. Ranah Formal

Kecenderungan penggunaan bahasa Kalabra oleh suku Kalabra juga dapat diketahui berdasarkan rerata dari ranah formal pada Tabel 2.10.

Tabel 2.10 Kecenderungan Penggunaan Bahasa Kalabra dalam Ranah Formal

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penggunaan bahasa Kalabra ketika berbicara dengan aparat kecamatan/ kelurahan.	1.8	Tidak menggunakan
2.	Penggunaan bahasa Kalabra ketika berbicara dengan petugas kesehatan di Puskesmas	1.5	Tidak menggunakan
3.	Penggunaan bahasa Kalabra pada sebaran dari pemerintah desa/ distrik/kabupaten	1.3	Tidak menggunakan

Tiga indikator untuk mengukur penggunaan bahasa Kalabra pada ranah formal menunjukkan rerata berada di bawah nilai tengah, yaitu 2,5. Artinya, bahasa Kalabra tidak digunakan pada ranah formal, yaitu pada pembicaraan dengan staf atau petugas desa atau distrik, pada petugas kesehatan, dan pada edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat.

c. Ranah Agama

Penggunaan bahasa daerah pada ranah keagamaan, baik pada saat berdoa sendiri ataupun pada acara kegiatan keagamaan, dipandang lebih khusus. Pada ranah agama, penutur bahasa biasanya akan menggunakan bahasa daerah mereka.

Pada kegiatan keagamaan, bahasa Kalabra cenderung tidak digunakan oleh separuh responden. Sebagian lagi menyatakan bahwa mereka menggunakan lebih sedikit bahasa Kalabra dibanding dengan bahasa Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada saat responden berdoa (sendiri). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kegiatan berdoa (misalnya di gereja)

dan pada saat berdoa (sendiri), responden cenderung tidak menggunakan bahasa Kalabra. Bahasa Indonesia cenderung dipilih oleh responden. Di samping itu, kegiatan keagamaan di gereja yang tidak hanya diikuti oleh suku Kalabra tidak mungkin dilakukan dengan bahasa Kalabra. Karena alasan inilah, bahasa Kalabra tidak digunakan dalam kegiatan keagamaan di gereja. Tabel 2.11 menyajikan kecenderungan penggunaan bahasa Kalabra pada ranah agama oleh penutur di Klasafet.

Tabel 2.11 Kecenderungan Penggunaan Bahasa Kalabra dalam Ranah Agama

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penggunaan bahasa Kalabra pada kegiatan keagamaan	1.5	Tidak menggunakan
2.	Penggunaan bahasa Kalabra pada saat berdoa	2.1	Tidak menggunakan

Berdasarkan nilai reratanya, maka bahasa Kalabra tidak digunakan pada ranah agama, baik pada saat kegiatan keagamaan maupun saat berdoa secara pribadi. Artinya telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa, dari ranah yang biasanya menjadi wilayah penggunaan bahasa daerah, bergeser ke penggunaan bahasa Indonesia. Adanya pergeseran ini juga menjadi tanda bahwa bahasa Kalabra berada pada “kondisi tidak aman” vitalitasnya.

d. Ranah Pendidikan

Hanya sebagian kecil yang menjawab bahwa bahasa Kalabra digunakan di sekolah meskipun frekuensinya sangat kecil. Menurut mereka, bahasa Kalabra digunakan jika guru tersebut berasal dari suku Kalabra. Namun, penggunaan bahasa Kalabra cenderung dilakukan jika murid belum menguasai dengan baik bahasa Indonesia.

Dalam komunikasi tulis antara sekolah (guru) dengan siswa dan orang tua siswa, bahasa Kalabra juga tidak digunakan.

Pemilihan bahasa Indonesia sepertinya merupakan pilihan tepat karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan sebagai bahasa pada ranah pendidikan. Keragaman suku dan bahasa daerah juga menjadi pertimbangan. Tabel 2.12 menyajikan kecenderungan penggunaan bahasa pada ranah pendidikan.

Tabel 2.12 Penggunaan Bahasa Kalabra pada Ranah Pendidikan

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penggunaan bahasa Kalabra oleh guru pada saat mengajar di sekolah.	1.2	Tidak menggunakan bahasa Kalabra.
2.	Penggunaan bahasa Kalabra oleh guru atau kepala sekolah ketika berbicara dengan murid yang berasal dari suku Kalabra.	1.3	Tidak menggunakan bahasa Kalabra.
3.	Penggunaan bahasa Kalabra dalam surat menyurat sekolah kepada murid atau siswa.	1.2	Tidak menggunakan bahasa Kalabra.

Berdasarkan Tabel 2.12, dilihat rerata ketiga butir indikator penggunaan bahasa pada ranah pendidikan, maka ketiganya menunjukkan bahwa bahasa Kalabra cenderung tidak digunakan.

Penguasaan bahasa daerah pada anak-anak yang tinggal di lingkungan multisuku akan semakin berkurang karena sekolah juga tidak menyediakan buku-buku berbahasa daerah. Berdasarkan informasi responden, di sekolah tidak terdapat buku-buku berbahasa Kalabra, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang jenisnya fiksi atau cerita.

Hal yang tidak jauh berbeda juga ditemukan dalam penggunaan bahasa pada kegiatan perjanjian jual beli dan pada iklan penjualan barang. Pada surat perjanjian beli dan iklan penjualan barang yang sifatnya semi formal, bahasa Kalabra tidak digunakan. Artinya, pada ranah perdagangan, baik yang bersifat formal seperti surat perjanjian jual beli dan sebagian iklan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

penjualan barang, serta pada kegiatan tawar menawar di pasar yang bersifat tidak formal, bahasa Kalabra tetap tidak digunakan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.13.

Tabel 2.13 Penggunaan Bahasa Kalabra pada Ranah Perdagangan

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Penggunaan bahasa Kalabra pada kegiatan tawar menawar di pasar	1.7	Tidak menggunakan bahasa Kalabra.
	Penggunaan bahasa Kalabra oleh guru atau kepala sekolah ketika berbicara dengan murid yang berasal dari suku Kalabra.	1.3	Tidak menggunakan bahasa Kalabra.
2.	Penggunaan bahasa Kalabra pada surat perjanjian sewa menyewa/ jual beli	1.1	Tidak menggunakan bahasa Kalabra.
3.	Penggunaan bahasa Kalabra pada iklan penjualan barang	1.1	Tidak menggunakan bahasa Kalabra.

Kecenderungan suku Kalabra untuk tidak menggunakan bahasa Kalabra dalam ranah perdagangan dapat dilihat dari kecilnya rerata dari butir-butir pernyataan yang diajukan kepada responden.

Bahasa Kalabra cenderung tidak digunakan pada ranah perdagangan. Ranah perdagangan yang bersifat formal, misalnya pada surat perjanjian jual beli, memang merupakan ranah penggunaan bahasa Indonesia, tidak berubah. Perubahan atau pergeseran terjadi atau ditemukan pada kegiatan tawar menawar di pasar. Ranah penggunaan bahasa Kalabra bergeser dan digantikan oleh penggunaan bahasa Indonesia.

Ada tidaknya regulasi atau peraturan pemerintah dan penggunaan bahasa lain yang dianggap menghambat penggunaan bahasa Kalabra berdasarkan reratanya disajikan pada Tabel 2.14.

Tabel 2.14 Ada Tidaknya Peraturan/Penggunaan Bahasa Lain yang Menghambat Penggunaan Bahasa Kalabra

No.	Regulasi	Rerata	Kecenderungan
1.	Peraturan yang menghambat bahasa Kalabra.	2.9	Ada
2.	Bahasa daerah lain menghambat bahasa Kalabra.	3.0	Ada
3.	Bahasa Indonesia menghambat bahasa Kalabra.	2.5	Ada

Berdasarkan reratanya, regulasi yang berkaitan dengan peraturan yang menghambat bahasa Kalabra dianggap ada oleh responden. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia juga dianggap menghambat bahasa Kalabra. Oleh karena itu, berdasarkan reratanya dapat dikatakan bahwa regulasi yang dianggap “berpihak” pada kelangsungan hidup bahasa Kalabra adalah *tidak ada*.

8. Respons terhadap Ranah dan Media Baru

Hal yang juga terkait atau menjadi faktor vitalitas sebuah bahasa adalah respon bahasa tersebut terhadap ranah dan media baru. Grenoble dan Whaley (2006, 9) memberikan sebuah gambaran tentang situasi kebahasaan di sebuah wilayah di Kanada. Beberapa petani di sana mendirikan sebuah toko. Vitalitas bahasa mereka ditentukan oleh penggunaan bahasa mereka, seperti apakah bahasa mereka masih mereka gunakan ketika mereka berkomunikasi dengan keluarga mereka. Sebaliknya, apakah mereka mulai meninggalkan bahasa mereka ketika mereka menjual hasil pertanian mereka di pasar di kota terdekat. Yang terakhir menandakan tekanan yang lebih besar pada bahasa lokal, yaitu bahasa daerah mereka yang cenderung bukan bahasa dominan; tidak hanya bahasa baru yang dibawa ke dalam pengalaman sehari-hari masyarakat, tetapi ada simbol bahwa sekarang yang digunakan pada semua ruang pertukaran atau

ranah ekonomi adalah tidak lagi bahasa lokal. Jika penggunaan bahasa tidak mengalami peningkatan dalam jumlah ranahnya, hal tersebut merupakan indikasi bahwa vitalitas bahasa tersebut melemah. Sebagian besar bahasa-bahasa yang terancam di dunia berusaha tetap bertahan dalam komunitas sosial dan komunitas tutur yang multibahasa di antara bahasa-bahasa yang 'lebih besar'.

Perubahan dalam arus global, keberagaman linguistik yang semakin terlihat, masyarakat sosial yang semakin toleran terhadap kreativitas linguistik, peristiwa darurat terhadap hibrid (*emergence hybrid*), dan campur kode pada bahasa anak-anak muda telah memberikan rekognisi pasar terhadap penggunaan bahasa terutama di media radio dan pada program-program televisi.

Revitalisasi bahasa yang terancam daya hidupnya dilakukan antara lain dengan upaya-upaya mengembangkan peran-peran baru dari bahasa tersebut dalam masyarakat kontemporer untuk memperlambat proses kematian bahasa. Media baru sangat mungkin berperan penting untuk evolusi identitas baru. Media dan budaya populer dapat memengaruhi persepsi positif terhadap kelangsungan hidup bahasa.

Tabel 2.15 menunjukkan persepsi responden terhadap ada tidaknya ranah baru bahasa Kalabra. Hal ini penting karena pada bahasa-bahasa yang terancam punah atau memiliki kecenderungan vitalitas yang semakin menurun, upaya untuk menghidupkannya dilakukan, antara lain melalui peran dalam ranah baru dari bahasa tersebut.

Pengembangan kosakata baru dalam bahasa Kalabra cenderung tidak ada. Kosakata baru yang digunakan oleh penutur bahasa Kalabra cenderung berasal dari bahasa Indonesia. Hal ini karena terjadinya kontak bahasa dan kontak budaya antara penutur Kalabra dengan penutur bahasa lain, misalnya penutur bahasa Indonesia.

Tabel 2.15 Kecenderungan Ada Tidaknya Respon terhadap Ranah dan Media Baru

No.	Respon terhadap Ranah dan Media Baru	Rerata	Kecenderungan
1.	Pengembangan kosakata baru	1.4	Tidak Ada
2.	Bahasa Kalabra untuk diskusi ilmu pengetahuan modern	1.5	Tidak Ada
3.	Penggunaan bahasa Kalabra di dunia maya	1.4	Tidak Ada
4.	Aksara bahasa Kalabra dalam <i>unicode</i>	2.0	Tidak Ada
5.	Penggunaan komputer untuk menulis bahasa Kalabra	1.2	Tidak Ada

UNESCO dalam kerangka kerjanya menyoroti respon bahasa terhadap domain media baru, keuntungan dari media, dan kehadiran budaya populer. Hal-hal lain yang berhubungan, antara lain adalah menghadirkan fungsi simbol-simbol baru yang penting dan mengubah konsep dan ideologi tradisional yang menganggap bahasa-bahasa yang terancam vitalitasnya tersebut sebagai sesuatu yang cenderung dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Bahasa Kalabra juga tidak digunakan dalam diskusi ilmu pengetahuan modern. Bahasa Indonesia sudah memegang peran ini secara mantap. Domain baru yang bisa dimanfaatkan atau diisi oleh bahasa Kalabra juga tidak terjadi. Domain baru atau peran baru tersebut misalnya penggunaan bahasa Kalabra di dunia maya, penggunaan komputer untuk menulis bahasa Kalabra, penggunaan bahasa Kalabra dalam internet, dan komunikasi antarpenerjemah dengan bahasa Kalabra di internet juga tidak ditemukan atau tidak terjadi. Selain berdasarkan persepsi responden, hasil dari observasi partisipatif juga tidak menemukan domain atau peran baru yang dimainkan oleh bahasa Kalabra. Padahal, upaya ini bisa dilakukan untuk meningkatkan vitalitas bahasa Kalabra yang cenderung tidak digunakan atau dipilih oleh suku penuturnya, terutama di kalangan generasi muda. Dengan

peran baru yang cenderung lebih kekinian, misalnya penggunaan bahasa Kalabra dalam media sosial melalui gawai (*gadget*), akan menarik penutur yang tidak aktif lagi atau penutur pasif menjadi aktif kembali.

Meskipun jumlah penutur sebuah bahasa adalah besar, tetapi jika ranah penggunaannya tidak bertambah, ada indikasi vitalitas bahasanya melemah. Ranah yang baru dalam penggunaan bahasa sering dibuat terutama dengan munculnya teknologi dan media baru. Radio, televisi, film, dan internet merupakan contoh media baru penggunaan bahasa. Grenoble dan Whaley (2006, 9) memberikan contoh tentang bagaimana penggunaan bahasa lokal atau bahasa asli Amerika telah digeser atau dikurangi penggunaannya oleh penggunaan bahasa Inggris karena terdistribusikannya kaset video ke komunitas penduduk asli Amerika. Hal ini tidak hanya menyebabkan telah terjadinya penyebaran bahasa Inggris ke komunitas tersebut, tetapi juga secara efektif telah menciptakan ranah baru, yaitu tidak digunakannya lagi bahasa asli Amerika. Begitu pun dengan internet yang telah menawarkan munculnya ranah baru penggunaan bahasa baru pada beberapa komunitas di dunia. Namun, kebanyakan penutur lokal akan memanfaatkan dan menggunakan internet lebih banyak dengan menggunakan bahasa nonlokal.

Peran atau ranah baru yang masih mungkin adalah dalam ranah pendidikan. Namun, dengan penerapan penggunaan bahasa nasional, misalnya bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, munculnya peran atau ranah baru penggunaan bahasa Kalabra juga tidak mungkin atau sangat kecil kemungkinannya terjadi. Apalagi jika wilayah tersebut merupakan wilayah yang multisuku dan multibahasa seperti di Klasafet, Klamono.

9. Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi

Vitalitas bahasa juga bisa diukur dari seberapa banyak atau ada tidaknya tradisi tulis, misalnya ketersediaan bahan literasi, ada tidaknya sistem aksara dalam bahasa tersebut, dan ada tidaknya

bahan bacaan dalam bahasa tersebut. Dalam banyak kasus, dalam ranah pendidikan dibutuhkan ketersediaan bahan literasi dalam bahasa lokal atau bahasa daerah. Ketersediaan bahan ajar dan literasi dalam bahasa daerah atau bahasa lokal menjadi penanda juga vitalitas sebuah bahasa. Idealnya, untuk mempertahankan vitalitas sebuah bahasa daerah, semua materi atau bahan ajar disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah (Grenoble dan Whaley 2006, 10–11).

Bahasa-bahasa yang mempunyai tradisi tulis dan mempunyai sistem aksara cenderung mempunyai vitalitas yang lebih baik, lebih tinggi. Namun, ketersediaan ini juga tidak selalu mendukung vitalitas bahasa. Keberadaan ortografi atau sistem tulisan tidak berarti bahwa masyarakat memiliki akses ke literasi tersebut, seperti keberadaan atau ketersediaan bahan literasi tidak memastikan bahwa bahan-bahan ini juga dibaca. Dalam banyak kasus terjadinya gesekan bahasa, sebagian atau bahkan semua anggota komunitas mungkin melek dalam bahasa yang menjadi bahasa komunikasi sehari-hari, tetapi tidak melek dalam bahasa-bahasa daerah mereka sendiri.

Seperti bahasa-bahasa di Papua pada umumnya yang tidak mengenal tradisi tulis dan tidak atau belum mempunyai aksara, bahasa Kalabra juga demikian. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab rendahnya vitalitas bahasa-bahasa di Papua. Ketidaktersediaan bahan literasi serta belum adanya aksara bahasa Kalabra ditampilkan pada Tabel 2.16.

Tabel 2.16 Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi

No.	Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi	Rerata	Kecenderungan
1.	Bahan bacaan berbahasa Kalabra	1.5	Tidak Ada
2.	Tulisan berbahasa Kalabra	1.6	Tidak Ada
3.	Sistem aksara bahasa Kalabra.	1.8	Tidak Ada

Berdasarkan Tabel 2.16, bahan bacaan dalam bahasa Kalabra cenderung tidak ditemukan. Demikian juga tulisan berbahasa Kalabra sangat jarang bahkan cenderung tidak ditemukan. Sistem aksara dalam bahasa Kalabra juga tidak ada. Artinya, bahasa Kalabra tidak mempunyai aksara. Hal ini berbeda dengan beberapa bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur besar dan cenderung berdaya hidup tinggi, seperti bahasa Jawa dengan aksara Jawa, bahasa Lampung dengan aksara Lampung yang merupakan pengembangan dari Had Lampung, bahasa Bugis dengan Lontara, bahasa Batak dengan aksara Batak, Sunda dengan aksara Sunda, dan bahasa Sasak dengan aksara Jejawa.

10. Kebijakan Pemerintah dan Lembaga

a. Kebijakan Pemerintah dan Lembaga

Adanya kebijakan dari pemerintah terhadap penggunaan bahasa-bahasa daerah, terutama terhadap bahasa minoritas oleh beberapa kalangan, dianggap sebagai sesuatu yang positif sebagai upaya perlindungan terhadap bahasa-bahasa tersebut.

Pemerintah daerah setempat, baik pemerintah kabupaten maupun provinsi, tidak mengeluarkan peraturan daerah tentang pelestarian bahasa daerah, terutama bahasa Kalabra. Demikian juga anjuran pemerintah tentang penggunaan bahasa daerah. Adanya peraturan daerah dan anjuran tentang penggunaan bahasa daerah tentu akan menguatkan vitalitas bahasanya. Karena peraturan daerah, misalnya aturan penggunaan bahasa daerah pada nama-nama usaha dan kewajiban penggunaan bahasa daerah pada hari tertentu, akan “memaksa” orang untuk melaksanakannya karena ada ketentuan hukum yang mengaturnya.

Penggunaan bahasa daerah di Klamono, misalnya, dapat mengalami penurunan karena tidak adanya peraturan daerah dan anjuran untuk menggunakan bahasa daerah. Ada tidaknya perda atau anjuran tentang penggunaan bahasa daerah di daerah Sorong disajikan pada Tabel 2.17.

Tabel 2.17 Ada Tidaknya Regulasi terhadap Bahasa Kalabra

No.	Indikator	Ada Tidaknya Regulasi	F	%
1.	Peraturan daerah tentang pelestarian bahasa Kalabra	Tidak tahu	17	35.4
		Tidak	26	54.2
		Ya	5	10.4
		Total	48	100
2.	Anjuran pemerintah tentang penggunaan bahasa Kalabra	Tidak	34	70.8
		Ya	14	29.2
		Total	48	100

Peraturan daerah dan anjuran penggunaan bahasa Kalabra ternyata tidak ditemukan atau tidak ada. Demikian halnya dengan kebijakan pemerintah dan lembaga yang ternyata juga tidak ada. Penggunaan bahasa Kalabra di daerah ini semakin “terbatas” karena terdapat peraturan penggunaan bahasa lain, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang berarti tidak menggunakan bahasa daerah di lingkungan kerja. Meskipun tidak tertulis, anjuran penggunaan bahasa Indonesia di ranah umum, pemerintahan dan ranah kerja misalnya, dianggap menghambat penggunaan bahasa Kalabra.

Tabel 2.18 Regulasi terhadap Bahasa Kalabra

No.	Kebijakan dan Peraturan	Rerata	Kecenderungan
1.	Kebijakan pemerintah dan lembaga	1.8	Tidak ada
2.	Peraturan penggunaan bahasa lain (bahasa Indonesia) yang menghambat	2.5	Ada
3.	Peraturan penggunaan bahasa daerah yang menghambat	1.9	Ada

Pemerintah sepertinya perlu mengeluarkan regulasi atau peraturan untuk menangani penggunaan bahasa daerah yang semakin menurun, terutama terhadap bahasa-bahasa daerah dengan penutur kecil.

b. Status Bahasa Kalabra

Bahasa yang mempunyai peran atau statusnya sebagai bahasa resmi, baik bahasa resmi pemerintahan maupun bahasa resmi pendidikan, cenderung dipelajari dan digunakan oleh banyak orang. Artinya, akan mempunyai penutur yang banyak atau besar. Bahasa yang mempunyai peran penting baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempunyai daya pikat yang tinggi. Daya pikat inilah yang akan menarik orang untuk menggunakan dan mempelajarinya. Apakah bahasa Kalabra juga mempunyai peran penting sehingga menimbulkan ketertarikan oleh suku Kalabra maupun suku lain untuk mempelajari dan menggunakannya disajikan pada Tabel 2.19.

Tabel 2.19 Status Bahasa Kalabra

No.	Indikator	Status	F	%
1.	Apakah bahasa Kalabra adalah bahasa paling penting di daerah ini?	Tidak	6	12.5
		Ya	42	87.5
		Total	48	100
2.	Apakah ada kewajiban berbahasa Kalabra dalam ranah pemerintahan?	Tidak	40	83.3
		Ya	8	16.7
		Total	48	100
3.	Apakah ada kewajiban berbahasa Kalabra dalam layanan publik?	Tidak	19	40.0
		Ya	29	60.0
		Total	48	100
4.	Apakah bahasa Kalabra digunakan dalam seni dan adat?	Tidak	27	56.3
		Ya	21	43.8
		Total	48	100

Masyarakat Kalabra di Klamono menganggap bahwa bahasa mereka adalah bahasa yang penting. Penting karena bahasa ini merupakan identitas mereka sebagai suku Kalabra. Penggunaan bahasa Kalabra sebagai identitas mereka membedakan diri mereka dengan suku lainnya, misalnya Tehit, Meyah, atau Moi.

Jika melihat status yang dimiliki oleh bahasa Kalabra, menurut persepsi responden, bahasa ini mempunyai peran yang penting. Bahasa Kalabra dianggap penting karena dalam kegiatan adat bahasa ini juga digunakan. Selain itu, untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat rahasia agar tidak diketahui oleh orang lain dari suku atau etnis lain, bahasa Kalabra akan digunakan.

Bahasa Kalabra yang dianggap penting oleh responden tidak digunakan dalam ranah pemerintahan. Hal ini disebabkan tidak adanya kewajiban penggunaan bahasa Kalabra dalam ranah pemerintahan. Jika terdapat aturan atau kewajiban penggunaan bahasa ini, maka penutur bahasa ini dan penutur bahasa lain akan menggunakannya.

Selain tidak adanya kewajiban tentang penggunaan bahasa Kalabra dalam ranah pemerintahan, bahasa ini juga cenderung tidak digunakan dalam seni dan adat. Meskipun demikian, ada sebagian lainnya yang mengatakan bahwa bahasa Kalabra masih digunakan dalam ranah adat dan seni. Artinya, fungsi bahasa Kalabra sebagai referensi kultural masih dijalankan meskipun fungsinya semakin berkurang atau menurun.

Jika dilihat situasi kebahasaan di wilayah Klamono dan Sorong pada umumnya, masyarakat di sini merupakan masyarakat yang multilingual dan multietnik. Kedatangan para transmigran dan pendatang dari Sulawesi yang mempunyai peran banyak dalam perdagangan dan pertanian secara perlahan-lahan mulai menggeser kedudukan bahasa suku asli, di antaranya bahasa Klabra, Maybrat, Tehit, dan Moi.

Pada beberapa tempat, misalnya kantor kepala kampung, penggunaan bahasa Kalabra masih digunakan meskipun dalam situasi yang terbatas. Hal ini disebabkan dalam lingkungan kepala kampung yang masih didominasi oleh penutur-penutur tua, bahasa Kalabra masih digunakan meskipun dengan intensitas yang tidak terlalu tinggi.

c. Peraturan dan Penggunaan Bahasa Lain

Kontak bahasa menyebabkan beberapa masyarakat di Klamono dan Sorong menjadi komunitas yang bilingual. Mereka menguasai bahasa Kalabra dan bahasa Melayu Papua atau bahasa Indonesia. Bahkan, karena mereka bertetangga dengan masyarakat Jawa, Bugis, dan Tehit, mereka juga sedikit mengetahui bahasa-bahasa tersebut. Suku Kalabra juga dianggap akomodatif terhadap penutur bahasa lain atau suku lain. Pergaulan dan intensitas yang tinggi dengan penutur bahasa-bahasa ini menyebabkan mereka akomodatif. Sikap akomodatif ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka memahami percakapan atau beberapa kosakata bahasa lain yang juga dituturkan di wilayah yang berdekatan dengan mereka.

Tabel 2.20 Persepsi Responden tentang Peraturan/Penggunaan Bahasa Lain

No.	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Apakah ada peraturan yang menghambat Bahasa Kalabra?	Tidak	35	72.9
		Ya	13	27.1
		Total	48	100
2.	Apakah bahasa daerah lain menghambat bahasa Kalabra?	Tidak	2	4.2
		Ya	46	95.8
		Total	48	100
3.	Apakah bahasa Indonesia menghambat bahasa Kalabra	Tidak	29	60.0
		Ya	19	40.0
		Total	48	100

Berdasarkan Tabel 2.20 tidak terdapat peraturan yang menghambat bahasa Kalabra, dalam hal ini peraturan tentang penggunaannya. Peraturan atau imbauan didapatkan dari perusahaan dan swasta dalam hal pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia atau Melayu Papua (bahasa umum) dalam komunikasi sehari-hari, baik antaretnis maupun intraetnis. Hal ini untuk menghindari munculnya dugaan bahwa mereka sedang membicarakan hal-hal khusus.

Penggunaan bahasa daerah lain yang lebih dominan dianggap oleh suku Kalabra di Klamono khususnya sebagai hal yang dapat menghambat bahasa Kalabra. Penggunaan bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa dan Bugis oleh masyarakat atau suku Jawa dan Bugis yang secara sosial dan ekonomi lebih dominan, secara psikis juga memengaruhi mereka. Merasa sebagai suku minoritas, terpinggirkan secara ekonomi dan sosial mengakibatkan mereka “malu” menggunakan bahasa Kalabra meskipun mereka mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Kalabra. Kebanggaan mereka terhadap bahasa Kalabra tidak didukung dengan penggunaan bahasa Kalabra dalam ranah-ranah penggunaannya.

Selain bahasa daerah lain yang dianggap menghambat penggunaan bahasa Kalabra, bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua (bahasa umum) juga dianggap menghambat bahasa Kalabra. Bahasa Indonesia yang dianggap mempunyai nilai atau gengsi lebih, menyebabkan suku Kalabra lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua. Hal ini kemudian didukung dengan lingkungan pemerintah dan pendidikan, juga perusahaan swasta yang mayoritas dari mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Regulasi ada tidaknya peraturan pemerintah dan penggunaan bahasa lain yang dianggap menghambat penggunaan bahasa Kalabra berdasarkan nilai rata-ratanya disajikan pada Tabel 2.21.

Tabel 2.21 Ada Tidaknya Peraturan/Penggunaan Bahasa lain yang Menghambat Penggunaan Bahasa Kalabra Berdasarkan Rerata

No.	Regulasi	Rerata	Kecenderungan
1.	Peraturan yang menghambat bahasa Kalabra.	2.9	Ada
2.	Bahasa daerah lain menghambat bahasa Kalabra.	3.0	Ya
3.	Bahasa Indonesia menghambat bahasa Kalabra.	2.5	Ya

Berdasarkan Tabel 2.21, jika dilihat nilai reratanya, maka regulasi yang berkaitan dengan peraturan yang menghambat bahasa Kalabra dianggap ada oleh responden. Begitu juga bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang juga dianggap telah menghambat bahasa Kalabra. Oleh karena itu, berdasarkan nilai rata-ratanya dapat dikatakan juga bahwa regulasi yang dianggap “berpihak” pada kelangsungan hidup bahasa Kalabra adalah tidak ada.

d. Sanksi terhadap Pelanggaran Penggunaan Bahasa Kalabra

Sebuah sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran tentang sesuatu yang sudah disepakati bersama (baik dalam bentuk peraturan maupun sebuah perjanjian bersama) dapat mengurangi terjadinya pelanggaran.

Jika dilihat dari pola kepemimpinan masyarakat Kalabra, pola yang digunakan adalah tipe kepemimpinan “pria berwibawa” (*big man*). Tipe ini diperoleh melalui pencapaian. Sumber kekuasaan terletak pada kemampuan individual, kekayaan materiel, kepandaian berdiplomasi/pidato, keberanian memimpin perang, fisik atau tubuh yang besar, dan sifat bermurah hati. Pelaksanaan kekuasaan biasanya dijalankan oleh satu orang. Oleh karena itu, peran pemimpin suku dalam suku Kalabra adalah penting. Jika pemimpin suku bisa mengeluarkan atau menyerukan sebuah peraturan tentang penggunaan bahasa Kalabra, ini akan membantu vitalitas bahasa Kalabra. Namun, jika pemimpin suku tidak mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap bahasa Kalabra, vitalitas bahasa Kalabra akan semakin rendah.

Tabel 2.22 memberikan gambaran bagaimana peran tokoh-tokoh adat dan masyarakat Kalabra terutama dalam hal perlindungan dan upaya untuk membuat bahasa Kalabra agar berdaya hidup.

Tabel 2.22 Sanksi terhadap Pelanggaran Penggunaan Bahasa Kalabra (BK)

No.	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Apakah orang yang melakukan pelanggaran penggunaan BK dianggap melanggar adat?	Ya	20	41.7
		Tidak	28	58.3
		Total	48	100.0
2.	Apakah orang yang melakukan pelanggaran penggunaan BK akan dibenci oleh masyarakat suku Kalabra?	Ya	21	43.8
		Tidak	27	56.3
		Total	48	100.0
3.	Apakah orang yang melakukan pelanggaran penggunaan BK akan dikucilkan?	Ya	5	10.4
		Tidak	43	89.6
		Total	48	100.0

Berdasarkan tiga butir pertanyaan yang diberikan pada Tabel 2.22, semuanya menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat membantu agar vitalitas bahasa Kalabra tinggi. Tidak adanya sanksi adat terhadap pelanggaran penggunaan bahasa Kalabra dan tidak adanya sanksi sosial dari masyarakat terhadap pelanggaran penggunaan bahasa Kalabra merupakan hal yang meringankan. Keadaan ini memberikan ruang gerak yang luas bagi suku Kalabra untuk tidak menggunakan bahasa Kalabra. Kelonggaran atau keleluasaan dari suku Kalabra untuk tidak menggunakan bahasa Kalabra akan membuat bahasa Kalabra berada dalam tahap vitalitas yang berkurang.

11. Sikap Bahasa

a. Sikap Bahasa Suku Kalabra terhadap Bahasa Kalabra

Sikap bahasa dapat dilihat dari beberapa bagian, yaitu pada tingkat nasional atau pada tingkat pemerintah, sikap pada tingkat kelompok mayoritas, dan yang terakhir adalah sikap bahasa pada tingkat komunitas penutur bahasa tersebut. Sikap pemerintah dan kelembagaan sering dipengaruhi dan bahkan ditentukan oleh sikap mayoritas penduduk (Grenoble dan Whaley 2006, 11). Selain itu, sikap yang sama ini dapat berdampak pada bagaimana kelompok minoritas memandang diri mereka, budaya, dan bahasa mereka. Sikap pemerintah sering tercermin dari kebijakan bahasa

dan kebijakan pendidikan terutama yang berkaitan dengan alokasi anggaran (Grenoble dan Whaley 2006, 11).

Sikap bahasa dalam kaitannya dengan vitalitas bahasa Kalabra dibedakan atas tiga hal, yaitu sikap masyarakat suku Kalabra, sikap pemerintah, dan sikap institusi atau lembaga terhadap bahasa Kalabra. Sikap masyarakat dijangar melalui lima pernyataan tentang setuju atau ketidaksetujuan etnis Kalabra terhadap pernyataan yang diberikan. Kelima butir pernyataan yang diberikan tertera pada Tabel 2.23.

Tabel 2.23 Sikap Responden terhadap Bahasa Kalabra

No.	Indikator	Sikap Responden	F	%
1.	Suku Kalabra bangga terhadap bahasa Kalabra.	Sangat tidak setuju	0	0
		Tidak setuju	6	12.5
		Setuju	42	87.5
		Sangat setuju	0	0
		Jumlah	48	100
2.	Bahasa Kalabra lebih penting dibandingkan dengan bahasa daerah lain.	Sangat tidak setuju	0	0
		Tidak setuju	4	8.3
		Setuju	33	68.8
		Sangat setuju	11	22.9
		Jumlah	48	100
3.	Bahasa Kalabra lebih bermanfaat dibandingkan dengan bahasa daerah lain.	Sangat tidak setuju	0	0
		Tidak setuju	8	16.7
		Setuju	40	83.3
		Sangat setuju	0	0
		Jumlah	48	100
4.	Bahasa Kalabra harus lebih dikuasai oleh suku Kalabra dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa daerah lain.	Sangat tidak setuju	0	0
		Tidak setuju	0	0
		Setuju	25	52.1
		Sangat setuju	23	47.9
		Jumlah	48	100
5.	Bahasa Kalabra harus digunakan sesama etnis Kalabra	Sangat tidak setuju	5	10.4
		Tidak setuju	11	22.9
		Setuju	18	37.5
		Sangat setuju	14	29.2
		Jumlah	48	100

Sikap positif terhadap bahasa dapat dilihat dari tiga hal, yaitu kebanggaan terhadap bahasa, loyalitas, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Kebanggaan penutur sebuah bahasa dapat memperkuat vitalitas bahasa. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa sikap bahasa yang positif terhadap sebuah bahasa dari para penuturnya akan memperlama vitalitas bahasa tersebut.

Kebanggaan suku Kalabra terhadap bahasa Kalabra nampaknya cukup tinggi. Hal ini tertera pada Tabel 2.23 yang menunjukkan bahwa sebagian besar suku Kalabra bangga akan bahasa Kalabra. Kebanggaan tersebut juga didukung oleh kesetujuannya terhadap pernyataan bahwa bahasa Kalabra merupakan bahasa yang lebih penting jika dibandingkan dengan bahasa lain.

Bahasa Kalabra dianggap oleh suku Kalabra sebagai bahasa yang memberi banyak manfaat. Manfaat tersebut lebih bersifat sebagai sebuah simbol atau alat yang bersifat rahasia ketika ada pembicaraan tentang sesuatu yang tidak boleh diketahui orang lain (suku lain). Karena fungsi ini lah, mereka menganggap perlu bagi semua suku Kalabra menguasai bahasa Kalabra. Namun, sebagian responden menyatakan bahwa suku Kalabra tidak harus menggunakan bahasa Kalabra dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini karena dianggap sudah ada bahasa Indonesia (Melayu Papua) atau yang disebut sebagai bahasa umum dalam komunikasi sehari-hari.

Sikap bahasa responden cenderung positif terhadap bahasa Kalabra sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.24. Hal ini ditunjukkan oleh rerata dari lima butir pernyataan yang diajukan.

Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada butir pernyataan bahwa bahasa Kalabra harus lebih dikuasai oleh suku Kalabra dibandingkan penguasaan terhadap bahasa daerah lain. Mereka beranggapan bahwa bahasa Kalabra merupakan identitas mereka sebagai orang Kalabra. Oleh karena itu, mereka harus lebih menguasai bahasa Kalabra daripada bahasa daerah lain.

Tabel 2.24 Sikap Bahasa Penutur terhadap Bahasa Kalabra Berdasarkan Rerata

No.	Indikator	Rerata	Kecenderungan
1.	Suku Kalabra bangga terhadap Bahasa Kalabra	2.9	Sikap Positif
2.	Bahasa Kalabra lebih penting dibandingkan dengan bahasa daerah lain.	3.1	Sikap Positif
3.	Bahasa Kalabra lebih bermanfaat dibandingkan dengan bahasa daerah lain.	2.8	Sikap Positif
4.	Bahasa Kalabra harus lebih dikuasai oleh suku Kalabra dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa daerah lain.	3.5	Sikap Positif
5.	Bahasa Kalabra harus digunakan sesama oleh etnis Kalabra	2.9	Sikap Positif

b. Sikap Pemerintah dan Lembaga Adat atau Institusi Lain

Hal yang turut menentukan kelangsungan hidup sebuah bahasa adalah ada atau tidaknya dukungan pemerintah. Larangan penggunaan bahasa daerah dan anjuran untuk selalu menggunakan bahasa nasional dianggap hal yang turut serta mempercepat kematian bahasa daerah. Untuk mengetahui bagaimanakah sikap pemerintah setempat terhadap bahasa Kalabra, Tabel 2.25 menampilkan sikap pemerintah terhadap bahasa Kalabra.

Tidak adanya larangan dari pemerintah tentang penggunaan bahasa Kalabra oleh suku Kalabra dianggap sebagai sebuah bentuk perlindungan dan penghargaan terhadap bahasa Kalabra. Suku Kalabra boleh menggunakan bahasa Kalabra dalam komunikasi sehari-hari, baik sesama etnis maupun antaretnis. Namun, upaya oleh pemerintah untuk mengembangkan bahasa Kalabra dirasakan belum ada.

Tabel 2.25 Sikap Pemerintah terhadap Bahasa Kalabra

No.	Indikator	Sikap Responden	F	%
1.	Apakah pemerintah menghargai penggunaan bahasa Kalabra?	Sangat tidak menghargai	0	0
		Tidak menghargai	4	8.3
		Menghargai	44	91.7
		Sangat menghargai	0	0
		Total	48	100
2.	Apakah pemerintah mengembangkan/melindungi bahasa Kalabra?	Sangat tidak mengembangkan/melindungi	0	0
		Tidak mengembangkan/melindungi	1	2.1
		Mengembangkan/melindungi	31	64.6
		Sangat mengembangkan/melindungi	16	33.3
		Total	48	100

Selain pemerintah, institusi atau lembaga adat juga dianggap melindungi bahasa Kalabra. Pelindungan ini antara lain diwujudkan dengan tetap digunakannya bahasa Kalabra dalam beberapa acara atau kegiatan adat. Menurut persepsi responden, lembaga adat atau institusi mengembangkan bahasa Kalabra. Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, bentuk pengembangan bahasa Kalabra oleh institusi atau lembaga adat setempat tidak ditemukan.

Adanya pelindungan oleh lembaga adat atau institusi terhadap bahasa Kalabra seperti yang dikemukakan responden, disajikan pada Tabel 2.26.

Tidak adanya larangan dari pemerintah dan institusi/ lembaga adat tentang penggunaan bahasa Kalabra ternyata tidak diikuti oleh perusahaan swasta yang terdapat di Sorong, misalnya perusahaan minyak dan perkebunan sawit. Swasta melarang penggunaan bahasa Kalabra terutama jika berada di wilayah atau area kerja.

Tabel 2.26 Sikap Institusi dan Swasta terhadap Bahasa Kalabra Berdasarkan Persepsi Responden

No.	Indikator	Sikap Responden	F	%
1.	Apakah perusahaan swasta mengizinkan suku Kalabra untuk berbahasa Kalabra?	Sangat tidak mengizinkan	0	0
		Tidak mengizinkan	27	56.3
		Mengizinkan	21	43.8
		Sangat mengizinkan	0	0
		Total	48	100
2.	Apakah lembaga adat mengembangkan bahasa Kalabra?	Sangat tidak mengembangkan	0	0
		Tidak mengembangkan	2	4.2
		Mengembangkan	22	45.8
		Sangat mengembangkan	24	50.0
		Total	48	100
3.	Apakah lembaga adat melindungi bahasa Kalabra?	Sangat tidak melindungi	0	0
		Tidak melindungi	3	6.3
		Melindungi	45	93.8
		Sangat melindungi	0	0
		Total	48	100

Jika dilihat berdasarkan reratanya, sikap pemerintah dan institusi terhadap bahasa Kalabra ditunjukkan oleh Tabel 2.27.

Tabel 2.27 Sikap Pemerintah dan Institusi terhadap Bahasa Kalabra Berdasarkan Rerata

No.	Sikap Pemerintah dan Institusi	Rerata	Kecenderungan
1.	Pemerintah menghargai penggunaan bahasa Kalabra	2.9	Menghargai
2.	Pemerintah melindungi bahasa Kalabra	3.3	Melindungi
3.	Perusahaan swasta mengizinkan masyarakat berbahasa Kalabra	2.4	Tidak Mengizinkan
4.	Lembaga adat mengembangkan bahasa Kalabra	3.5	Mengembangkan
5.	Lembaga adat melindungi bahasa Kalabra	2.9	Melindungi

Pemerintah menghargai dan melindungi bahasa Kalabra. Demikian juga lembaga adat. Namun, perusahaan swasta dianggap tidak mengizinkan masyarakat Kalabra menggunakan bahasa Kalabra dalam area atau wilayah kerja.

Dengan adanya perlindungan terhadap bahasa Kalabra oleh pemerintah dan lembaga adat, setidaknya tidak ada ancaman terhadap vitalitas bahasa ini. Namun, adanya larangan dari swasta akan memberi dampak terhadap penggunaan bahasa ini di kalangan penuturnya. Jika bekerja di perusahaan swasta (sawit dan minyak) yang ada di Sorong menjadi tujuan mereka, kebijakan swasta ini akan mengurangi penggunaan bahasa Kalabra.

12. Jumlah dan Kualitas Dokumentasi

Dokumentasi sepertinya tidak hanya menjadi masalah bagi bahasa-bahasa daerah di wilayah yang sudah mempunyai tradisi tulis, tetapi juga menjadi masalah yang lebih serius bagi bahasa-bahasa di Papua. Hal ini disebabkan karena di antara ratusan bahasa daerah yang ada di Papua, hanya sedikit dari bahasa tersebut yang sudah terdokumentasi. Dokumentasi merupakan langkah awal menuju revitalisasi. Bahasa-bahasa daerah di Papua juga cenderung tidak mempunyai tulisan atau aksara.

Pada aspek dokumentasi, dua hal yang dapat memberikan gambaran apakah sebuah bahasa terawat atau tidak adalah jenis dokumentasi serta mutu/kualitas dokumentasi dari bahasa tersebut.

Jenis dokumentasi bisa dilihat antara lain dari ada tidaknya rekaman audio, kamus, tata bahasa, dan rekaman tentang sejarah bahasa tersebut. Sementara itu, sebuah bahasa dikatakan mempunyai kualitas dokumentasi yang baik jika bahasa tersebut didokumentasikan dengan baik, dokumentasinya dapat ditemukan dengan mudah, banyak dokumentasi dalam bentuk buku, dan dokumentasi tersebut sudah ada sejak lama, puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu.

Tabel 2.28 Kualitas Dokumentasi Berdasarkan Persepsi Responden

No.	Indikator	Jawaban	F	%
1.	Apakah bahasa Kalabra didokumentasikan dengan baik?	Tidak tahu	25	52,1
		Tidak	15	31,3
		Ya	8	16,7
		Total	48	100
2.	Apakah dokumentasi bahasa Kalabra ditemukan dengan mudah?	Tidak tahu	26	54,2
		Tidak	16	33,3
		Ya	6	12,5
		Total	48	100
3.	Apakah ada dokumentasi bahasa Kalabra dalam bentuk buku?	Tidak tahu	24	50,0
		Tidak	21	43,8
		Ya	3	6,3
		Total	48	100
4.	Apakah dokumentasi bahasa Kalabra sudah ditemukan sejak abad lalu?	Tidak tahu	26	54,2
		Tidak	13	27,1
		Ya	9	18,8
		Total	48	100

Tabel 2.28 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab *tidak tahu*. Ketidaktahuan ini karena sebagian besar responden kurang mempunyai budaya membaca dan juga karena kurang tersedianya bahkan tidak tersedianya bahan bacaan. Belum adanya budaya membaca dan mendokumentasikan dengan baik menyebabkan bahasa Kalabra dan hal-hal yang terkait dengan budaya dan masyarakat suku ini juga tidak atau belum terdokumentasikan dengan baik.

Tabel 2.29 Kualitas Dokumentasi Berdasarkan Reratanya

No.	Kualitas Dokumentasi	Rerata	Kecenderungan
1.	Pendokumentasian bahasa Kalabra secara baik	1.9	Tidak ada
2.	Dokumentasi bahasa Kalabra dalam bentuk buku	1.8	Tidak ada
3.	Penemuan dokumentasi bahasa Kalabra sejak abad yang lalu	1.6	Tidak ada

Jika sebagian responden mempunyai persepsi bahwa kualitas dokumentasi tentang bahasa Kalabra tidak baik karena tidak tersedia, maka hal ini diperkuat oleh data dari hasil pengamatan dengan obsevasi peneliti selama kegiatan penelitian. Bukti bahwa bahasa Kalabra telah didokumentasikan dengan baik memang tidak ada atau tidak ditemukan. Jenis-jenis dokumentasi seperti ada tidaknya buku tentang bahasa Kalabra, kamus, tata bahasa, dan sejarah bahasa Kalabra juga sangat sulit bahkan beberapa di antaranya tidak ditemukan. Tabel 2.30 adalah rerata tentang ketersediaan jenis dokumentasi dari bahasa Kalabra.

Tabel 2.30 Ketersediaan Jenis Dokumentasi dalam Bentuk Buku dan Audio

No.	Jenis Dokumentasi	Rerata	Kecenderungan
1.	Audio tentang bahasa Kalabra	1.7	Tidak ada
2.	Kamus bahasa Kalabra	1.3	Tidak ada
3.	Tata bahasa	1.6	Tidak ada
4.	Sejarah bahasa Kalabra	1.7	Tidak ada

Penyusunan atau tulisan tentang sejarah, audio, tata bahasa, dan kamus bahasa Kalabra sangat sedikit ditemukan. Penelitian tentang bahasa Kalabra pernah dilakukan oleh T. Purba, Lisidius Animung, dan Lamera (1987) yang merupakan proyek kerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hasil kajian itu antara lain adalah *Fonologi Bahasa Kalabra* (1983) dan *Morfologi Bahasa Kalabra* (1998).

Berdasarkan deskripsi singkat tentang vitalitas bahasa Kalabra yang dituturkan di Klasafet, Klamono, dengan melihatnya dari sembilan indikator yang digunakan UNESCO, tampaknya kita dapat melihat atau mempertimbangkan apa yang telah dikemukakan oleh Haugen. Bianco (2004) dalam tulisannya yang berjudul “*Language Planning as Applied Linguistics*” menyinggung apa yang dikemukakan Haugen (1966) tentang perencanaan bahasa. Juga Kloss (1969) yang membagi perencanaan bahasa menjadi dua bidang kegiatan, yaitu perencanaan korpus dan perencanaan

status. Perencanaan korpus mengacu pada pemilihan norma kodifikasi yang antara lain menghasilkan kamus, tata bahasa, serta bahan-bahan literasi. Sementara itu, hasil perencanaan status adalah undang-undang, klausul dalam konstitusi yang mengatur kedudukan bahasa resmi, dan peraturan penggunaannya dalam administrasi publik. Hasil perencanaan status biasanya berkaitan dengan hal-hal untuk mengamankan bahasa.

Selain itu terdapat juga perencanaan akuisisi (bahasa dalam ranah pendidikan), perencanaan penggunaan, dan perencanaan status atau prestise. Perencanaan akuisisi biasanya berkaitan dengan kebijakan pengajaran bahasa negara. Pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua dapat dimotivasi karena pertimbangan ekonomi, keamanan nasional, geopolitik, atau karena pertimbangan peluang dan hak bahasa minoritas. Perencanaan penggunaan mengacu pada upaya untuk memperluas ranah komunikatif bahasa, terutama terhadap bahasa-bahasa yang terancam punah. Perencanaan status atau perencanaan prestise berkaitan dengan upaya meningkatkan kode kebahasaan (Bianco 2004, 132–134).

C. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Bahasa Kalabra yang dituturkan di wilayah Distrik Klamono, Kabupaten Sorong, berada pada tahap mengalami kemunduran. Hal ini berdasarkan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur vitalitas bahasanya.

Transmisi bahasa antargenerasi masih terjadi meskipun tidak terjadi secara maksimal. Para orang tua lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua ke generasi berikutnya dengan alasan pendidikan dan pergaulan. Penguasaan bahasa Kalabra cenderung kurang dan cenderung lebih menguasai bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua terutama di kalangan generasi mudanya. Jumlah penutur bahasa Kalabra meskipun cukup besar, tetapi proporsi dalam total

populasi di wilayah Klasafet adalah kecil; proporsi penutur dalam total populasi lebih kecil dibandingkan kelompok lain. Penutur bahasa Kalabra di Klamono tinggal di lingkungan masyarakat yang multisuku dan multibahasa.

Vitalitas bahasa Kalabra juga cenderung mengalami penurunan. Ranah penggunaan yang menurun serta tidak adanya ranah baru yang dimasukinya menjadi faktor yang juga turut memengaruhi menurunnya vitalitas bahasa Kalabra. Pemerintah menghargai bahasa Kalabra tetapi tidak diikuti dengan dukungan terhadap upaya pengembangan bahasa Kalabra. Dukungan pemerintah dan swasta tidak ada.

Dalam hal pembelajaran, anak-anak suku Kalabra cenderung tidak menguasai bahasa Kalabra. Ketersediaan bahan ajar dan bahan literasi tidak tersedia. Kualitas dan jenis dokumentasi tentang bahasa Kalabra cenderung tidak ada atau tidak mudah ditemukan.

Dalam hal regulasi, dukungan pemerintah dan lembaga tidak ada. Bahkan terdapat kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain yang dianggap menjadi penghambat. Respon terhadap ranah dan media baru tidak ditemukan. Namun, suku Kalabra di Klamono mempunyai sikap bahasa yang cenderung positif. Pemerintah dan lembaga adat juga cenderung bersikap positif.

2. Rekomendasi

Situasi dan kondisi bahasa Kalabra di Klamono kurang menguntungkan karena secara umum bahasa Kalabra kurang dikuasai oleh penuturnya. Selain itu, populasinya kecil dan berada di lingkungan yang multisuku dan multibahasa. Namun, suku Kalabra memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya.

Mengingat menggunakan bahasa ibu adalah salah satu hak asasi manusia yang mendasar maka rekomendasi yang dapat diajukan pada tahap ini adalah memberikan kesempatan sepenuhnya kepada suku Kalabra untuk menentukan keinginan

mereka. Apakah bahasa Kalabra yang saat ini vitalitasnya rendah akan direvitalisasi atau mereka cenderung akan menggunakan haknya untuk memilih beralih ke bahasa mayoritas yaitu bahasa Melayu Papua? Andaikata mereka memilih untuk merevitalisasi bahasa Kalabra, maka mereka dapat dibantu dengan dibuatkan ejaan bagi bahasa Kalabra sehingga semua hal yang berbentuk tradisi lisan dapat dituliskan untuk melestarikan bahasa dan budaya Kalabra. Selain itu, dapat pula dibantu dengan memberdayakan generasi muda bergiat menguasai bahasanya dan juga membantu meningkatkan pemakaian bahasa Kalabra di dalam rumah. Namun, seandainya mereka memilih untuk beralih ke bahasa lain, maka mereka dapat dibantu untuk menguasai bahasa yang dipilihnya. Selain itu mereka diminta untuk membantu pendokumentasian bahasa Kalabra sebelum punah sebagai wujud perawatan terhadap warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, Peter K. dan Julia Sallabank, ed. 2011. *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Berry dan Berry. 1988. *Language and Linguistics in Melanesia: Journal of the Linguistic Society of Papua New Guinea*. Volume 26–28. Michigan: The Society.
- Bianco, Joseph L. 2004. “Language Planning as Applied Linguistics”. Dalam *The Handbook of Applied Linguistics*, diedit oleh Alan Davies dan Catherine Elder, 738–762. Malden: Blackwell Publishing.
- Crystal, David. 2003. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flassy, D. A. L. dan W. A. L. Stokhof. 1979. “A Note on Tehit.” *NUSA* 7: 35–83.
- Flassy, D. A. L. 1991. “Grammar Sketch of Tehit, a Toror Language, the West Doberai Peninsula, New Guinea.” Thesis. Leiden University.
- Grenoble, Lenore A. dan Lindsay J. Whaley. 2006. *Saving Language: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: University Press.

- Grimes, Barbara F. 2002. “Kecenderungan Bahasa Untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah.” Dalam *PELBBA 15 (Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kelima Belas)*, diedit oleh Bambang Kaswanti Purwo, 1–39. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya.
- Haugen, E.I. 1966. *Language Conflict and Language Planning*. Harvard: Harvard University Press.
- Janse, Mark dan Sijmen Tol, ed. 2003. *Language Death and Language Maintenance: Theoretical, Practical and Descriptive Approach*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Krauss, Michael. 1992. “The World’s Language in Crisis.” *LANGUAGE* 68(1): 4–10.
- Krauss, Michael. 1998. “The Scope of the Language Endangerment Crisis and Recent Responses to It”. Dalam *Studies in Endangered Languages*, diedit oleh Kazuto Matsumura, 101–113. Tokyo: Hituji Syobo.
- Kloss, H. 1966. *Research Possibilities on Group Bilingualism: A Report*. Quebec: International Centre for Research of Bilingualism.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig, eds. 2016. *Ethnologue: Languages of Asia*. Dallas, Texas: SIL International Publications.
- Mansoben, J. R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Papua*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Leiden University.
- Mukhamdanah. 2015. “Fonologi dan Leksikon Bahasa Buru: Kajian Awal terhadap Pendokumentasian Bahasa yang Hampir Punah”. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mukhamdanah dan Inayatushalihah. 2016. “Vitalitas Bahasa Kalabra di Sorong, Papua Barat”. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa.
- Norris, Mary Jane. 1998. “Canada’s Aboriginal Language.” *Canadian Social Trends* 51 (Winter): 8–16. <http://publications.gc.ca/collections/Collection-R/Statcan/11-008-XIE/0039811-008-XIE.pdf>

- Papuaweb. 2016. “Kalabra (Klabra).” Diakses pada 23 Oktober 2016. <http://papuaweb.org/bib/hays/loc/KALABRA.pdf>.
- Purba, Theodorus T., Lisidius Animung, dan John Lamera. 1987. *Struktur Bahasa Kalabra (Fonologi)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santika, I Gusti Putu Ngurah Adi. 2005. “Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (*Kardiovaskuler*) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014”. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi 1* (1): 42–47.
- Silzer, Peter J. dan Helja Heikkinen. 1984. “Index of Irian Jaya languages.” *Irian XII*: 1–124.
- Silzer, Peter J. dan Helja Heikkinen-Clouse. 1991. *Index of Irian Jaya Languages*. Jayapura: Summer Institute of Linguistics.
- Stokhof, Wim. 1995. “Some Notes on Tehit.” Dalam *Tales from a Concave World: Liber Amicorum Bert Voorhoeve*, diedit oleh Connie Baak, Mary Bakker, Dick van der Meij, 169–177. Leiden: Projects Division, Department of Languages and Cultures of South-East Asia and Oceania, Leiden University.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tsunoda, Tasaku. 2005. *Language Endangerment and Language Revitalization: An Introduction. (Trends in Linguistics: Studies and Monographs)*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2003. “Language Vitality and Endangerment.” Makalah dipresentasikan pada The International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages, Paris, 10–12 Maret 2003. Diakses dari http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/Language_vitality_and_endangerment_EN.pdf.
- Voorhoeve, C. L. 1975. “Languges of Irian Jaya: Checklist Preliminary Classification, Languge Maps, Wordlist.” *Pasific Linguistics Series B-31*. Canberra: Dept. of Linguistics, Research School of Pasific Studies, Australian National University.

- Wikipedia. 2012. "Peta Sorong". Wikipedia. Diakses pada 27 Agustus 2019 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_Sorong.png.
- Wright, Sue. 2016. *Language Policy and Language Planning: From Nationalism to Globalization*. Basingtoke: Palgrave Macmillan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 3

VITALITAS BAHASA RETTA DI PULAU TERNATE, KABUPATEN ALOR

Wati Kurniawati

A. KONDISI KEBAHASAAN DI PULAU TERNATE

Negara Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat masing-masing. Keanekaragaman bahasa merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Hal yang memprihatinkan ialah banyak bahasa daerah yang mulai ditinggalkan penuturnya. Banyak juga bahasa daerah yang terancam punah. Bahkan, ada beberapa bahasa daerah yang sudah punah.

Para peneliti dan ahli bahasa telah menyampaikan kekhawatiran akan kepunahan bahasa daerah (Yadnya 2003, 3; Sobarna 2007, 14; Warami 2007, 3; Mbeti 2015, 183). Kekhawatiran para peneliti dan ahli bahasa itu didasarkan pada beberapa hasil penelitian bahasa yang menunjukkan bahwa beberapa bahasa daerah dalam keadaan terancam punah. Hal ini mendorong UNESCO membuat program penyelamatan bahasa-bahasa yang terancam punah.

Pada tahun 2000 UNESCO's Intangible Cultural Heritage Section meluncurkan proyek *The Red Book of Languages in Danger of Disappearing* dengan tujuan, antara lain mengumpulkan informasi secara sistematis tentang bahasa yang terancam punah, memperkuat penelitian dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan bahasa yang terancam punah, dan mendorong publikasi bahan dan hasil studi tentang bahasa yang terancam punah (Rachman 2007, 1).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah mengidentifikasi bahasa di Indonesia, yaitu 652 bahasa (Tim Pemetaan Bahasa 2017). Berdasarkan penelitian, beberapa bahasa daerah dalam keadaan terancam punah. Di Papua Barat ada tiga bahasa yang (terancam) punah, yaitu bahasa Air Matoi, As, dan Tandia (Tim Pemetaan Bahasa 2017). Di Maluku Utara ada satu bahasa telah punah, yaitu bahasa Ibu (Kurniawati 2008). Di Maluku ada tiga bahasa telah punah, yaitu bahasa Loon (Kurniawati 2010), Hulung (Winarti 2012), dan Piru (Kurniawati 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahasa daerah semakin ditinggalkan oleh penuturnya. Menurut Collins (2006, 5), dahulu bahasa Amahai di Maluku dituturkan di wilayah Makaraki, Amahai, dan Ruta, tetapi pada tahun 1970-an bahasa Amahai hanya dituturkan di Ruta dan hanya dituturkan oleh penutur yang berusia 40 tahun ke atas. Collins (2006, 5–6) menyatakan bahwa dahulu bahasa Asilulu dituturkan oleh masyarakat Asilulu, baik oleh penduduk asli maupun pendatang. Kini kedudukan bahasa tersebut mengalami kemunduran. Penduduk asli maupun pendatang sudah jarang atau bahkan tidak menggunakan bahasa Asilulu dalam berkomunikasi. Beberapa bahasa di Maluku telah punah, seperti bahasa Ternateño, Plumata, dan Moksela. Sementara itu, di Maluku Utara beberapa bahasa ibu hanya dituturkan oleh penutur yang berusia lanjut.

Berdasarkan temuan penelitian, Mukhamdanah dan Inayatussalilah (2016) menyatakan bahwa transmisi bahasa

Kalabra antargenerasi masih terjadi meskipun tidak secara maksimal. Para orang tua lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua ke generasi berikutnya dengan alasan pendidikan dan pergaulan. Vitalitas bahasa Kalabra di Distrik Klamono, Kabupaten Sorong, Papua Barat ini berada pada tahap mengalami kemunduran. Sementara itu, Inayatussihalillah dan Miranti Sudarmaji (2017) mendeskripsikan temuan penelitian bahwa bahasa Nedebang di Desa Bandar, Pulau Pantar dalam sembilan indikator vitalitas bahasa berada pada tahap terancam punah (*definitely endangered*). Hal ini disebabkan bahasa Nedebang tidak dipelajari oleh generasi anak-anak sebagai bahasa pertama, tetapi dipelajari pada saat usia sekolah menengah ketika mereka sudah menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan pada usia prasekolah dan sekolah dasar untuk memudahkan anak-anak mengikuti pelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, perlu diteliti status bahasa yang dikatakan terancam punah, seperti bahasa Retta. SIL International (2006) mengatakan bahwa bahasa Retta terdapat di Pulau Pura Selatan di Teluk Kalabahi dan di bagian selatan Pulau Ternate. Kelas bahasa Retta adalah Trans-New Guinea, bagian Selatan Kepala Burung, Timor-Alor-Pantar, Timor-Alor-Pantar, Makasai-Alor-Pantar, Pantar.

Menurut Grimes (2000), bahasa Retta dituturkan oleh masyarakat di Teluk Kalabahi, yaitu di Pulau Pura dan Pulau Ternate. Dikatakan bahwa penutur bahasa Retta berjumlah 800 penutur, status bahasa Retta adalah terancam. Kelas bahasa Retta termasuk Trans-New Guinea, West, Timor-Alor-Pantar, Alor-Pantar, Pantar.

Nama pilihan bahasa Reta atau Retta ialah Retta. Jumlah penduduk ada 800 jiwa. Bahasa Retta dituturkan di Pura Selatan dan Ternate Selatan, Kabupaten Alor, Kepulauan Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Retta termasuk status bahasa 6b, yaitu terancam. Kelas bahasa Retta termasuk kelas Trans-New Guinea, Timor-Alor-Pantar, Alor-Pantar, dan Pantar. Dialek

bahasa Retta ini tidak diketahui. Penutur bahasa Retta tidak memahami bahasa di Pura Utara (Simon dan Fennig 2017).

Bahasa Retta dituturkan oleh penduduk di Pulau Pura Selatan, yaitu di Desa Pura. Selain itu, bahasa Retta yang dituturkan oleh penduduk di Pulau Ternate, yaitu di Desa Ternate Selatan, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk terancam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap bahasa Retta untuk mengetahui status vitalitas bahasa Retta.

Uji coba kuesioner vitalitas bahasa Retta dilakukan di Desa Pura yang berada di Pulau Pura selatan. Hasil uji coba kuesioner vitalitas bahasa Retta menunjukkan bahwa status vitalitas bahasa Retta di Desa Pura pada posisi aman berdasarkan indeks penutur, kontak bahasa, bilingualisme, posisi dominan masyarakat penutur, ranah penggunaan bahasa, sikap bahasa, regulasi, pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi vitalitas bahasa Retta dan menentukan pada tataran mana vitalitasnya. Dalam penelitian ini digunakan metode lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Desa Ternate Selatan, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka. Ayatrohaedi (2002) menyebut teknik ini *metode pupuan lapangan*.

Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat tutur yang tinggal di Desa Ternate Selatan. Desa Ternate Selatan memiliki 2 dusun, 4 rukun warga (RW), dan 8 rukun tetangga (RT). Sampel penelitian ini berjumlah 90 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup suku, jenis kelamin, tempat lahir, usia, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan lama tinggal responden di desa tempat dituturkan bahasa Retta.

- 1) Suku responden terdiri atas suku Retta.
- 2) Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan.
- 3) Tempat lahir responden di Desa Ternate Selatan
- 4) Pendidikan responden dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tidak sekolah dan SD atau sederajat, SMP dan SMA atau sederajat, dan pendidikan tinggi (D-1-S-3).
- 5) Pekerjaan responden dikelompokkan menjadi empat, yaitu ibu rumah tangga (IRT), petani/nelayan/penenun, pelajar, dan guru.
- 6) Status perkawinan dikelompokkan menjadi dua, yaitu menikah dan belum atau tidak menikah.
- 7) Lama tinggal di Desa Ternate Selatan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu baru tinggal di desa tersebut selama kurang dari enam tahun; sudah tinggal di desa tersebut selama 6–10 tahun; dan sudah tinggal di desa tersebut selama lebih dari 10 tahun.

Pemrosesan data dimulai dengan melakukan penginputan data dalam bentuk tabulasi pada program *MS Excel*. Dalam instrumen pilihan, *ya* dikuantifikasi menjadi nilai 2 dan *tidak* menjadi nilai 1. Selanjutnya, data diolah dengan program SPSS 20. Nilai-nilai hasil kuantifikasi dalam penghitungan indeks dikonversi ke indeks dengan rumus konversi $I = N/2$ (I adalah indeks, N adalah nilai hasil kuantifikasi dan 2 adalah nilai tertinggi). Data pada rumus tersebut berupa angka indeks dengan rentang angka dari 0 sampai dengan 1. Indeks vitalitas bahasa adalah rata-rata indeks dari semua butir pertanyaan yang berkaitan dengan komponen itu.

Indeks per komponen ini dihitung dengan rumus $IK = \sum I(t) / N(t)$. $I(t)$ adalah indeks butir pertanyaan dan $N(t)$ adalah jumlah butir yang relevan dengan komponen itu. Butir yang relevan terhadap komponen vitalitas tertentu tidak dikumpulkan dalam instrumen secara berurutan, tetapi disebar secara acak. Hal

tersebut dimaksudkan untuk menekan kemungkinan jawaban bias karena responden terikat dengan jawaban yang diberikan sebelumnya yang baru diisi. Indeks vitalitas bahasa (IVB) dihitung dengan mencari rata-rata indeks komponen. Indeks ini dihitung dengan rumus $IVB = \frac{\sum I(k)}{n}$. $I(k)$ ialah indeks komponen dan n adalah jumlah komponen indeks vitalitas.

Analisis data secara kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui kriteria vitalitas bahasa Retta berdasarkan karakteristik responden dengan rerata setiap item dan rerata setiap indeks. Hasil pengolahan data kuantitatif disinergikan dengan pengolahan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam.

Penelitian ini mengacu pada pendapat ahli bahasa, antara lain Grimes (2002), Lewis (2005), dan Landweer (2008) dalam Ibrahim (2008). Grimes (2002), mengutip hasil pertemuan para ahli bahasa di Jerman (Februari 2000), menyatakan bahwa terdapat enam kepunahan bahasa dan indikatornya yang tergambar dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tahap Kepunahan dan Indikator

Tahap	Indikator
Sangat kritis (<i>critically endangered</i>)	Hanya sisa sedikit sekali penutur, semuanya berumur 70 tahun ke atas; usia kakek nenek buyut.
Sangat terancam (<i>severely endangered</i>)	Semua penutur berumur 40 tahun ke atas, usia kakek nenek.
Terancam (<i>endangered</i>)	Semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas, usia orang tua.
Mengalami kemunduran (<i>eroding</i>)	Sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini.
Kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (<i>stable but threatened</i>)	Semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penutur sedikit.
Aman (<i>safe</i>)	Tidak terancam punah. Bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompok etnis tersebut.

Sumber: Grimes (2002)

Sementara itu, Lewis (2005) dan Landweer (2008) sebagaimana diungkapkan kembali dalam Ibrahim (2008) mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang memengaruhi kepunahan bahasa. Variabel yang dimaksud ialah

- 1) posisi relatif desa-kota;
- 2) transmisi bahasa antargenerasi;
- 3) angka absolut penutur;
- 4) proporsi penutur dalam total populasi;
- 5) ranah penggunaan bahasa;
- 6) kekerapan dan tipe alih kode;
- 7) jumlah penduduk dan kelompok dinamis;
- 8) sebaran penutur dalam jejaring masyarakat tutur;
- 9) pandangan penutur ke dunia luar dan ke dalam;
- 10) prestise bahasa; dan
- 11) akses dan keterjangkauan ke pusat kegiatan ekonomi.

Variabel tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan status vitalitas bahasa, yaitu kritis, sangat terancam, terancam, tergerus, stabil tetapi terancam, dan aman. Sementara itu, Wurm (2001), berdasarkan angka penutur mutlak, menentukan lima tingkat kepunahan bahasa—disebut status daya hidup bahasa oleh Lewis (2005) dan Landweer (2008) dalam Ibrahim (2008)—sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang tidak aman/berpotensi terancam (*unsafe/potentially endangered*) hanya digunakan oleh beberapa anak dalam semua domain atau bahasa digunakan oleh semua anak dalam domain tertentu.
- 2) Bahasa terancam (*defintively endangered/endangered*) hanya digunakan oleh generasi tua dan kakek-nenek.
- 3) Bahasa sangat terancam (*severely endangered/seriously endangered*) digunakan oleh kakek nenek dan buyut.

- 4) Bahasa yang hampir punah atau dalam keadaan kritis (*critically endangered/moribund*) hanya digunakan oleh sedikit penutur dari generasi buyut.
- 5) Bahasa yang punah (*extinct*) merupakan bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa derajat kepunahan bahasa ialah sebagai berikut.

- 1) Punah (bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi).
- 2) Kritis (bahasa yang hanya digunakan oleh sedikit penutur dari generasi buyut dan digunakan pada ranah yang sangat terbatas).
- 3) Sangat terancam (bahasa yang hanya digunakan oleh generasi kakek nenek dan buyut dan digunakan pada ranah yang terbatas).
- 4) Terancam (bahasa yang hanya digunakan oleh generasi tua dan kakek nenek dan digunakan dalam ranah keluarga).
- 5) Berpotensi terancam (bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa anak dalam semua ranah atau bahasa digunakan oleh semua anak dalam ranah tertentu).
- 6) Tidak aman (semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jarang digunakan dalam ranah umum/publik).
- 7) Aman (bahasa ini digunakan dalam semua ranah komunikasi).

Akan tetapi, dalam penelitian ini digunakan lima kriteria vitalitas bahasa yang diukur berdasarkan nilai rerata, yaitu

- 1) sangat kritis dan terancam (0,0–0,2);
- 2) terancam (0,21–0,4);
- 3) mengalami kemunduran (0,41–0,6);

- 4) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran (0,61–0,8); dan
- 5) aman (0,81–1).

Kriteria vitalitas bahasa ini berdasarkan konversi peserta dan narasumber pada konsinyasi “Bahasa Terancam Punah” di Hotel Amarsa, Ciawi, tanggal 2–4 Desember 2011. Berdasarkan kriteria tersebut, dalam penelitian ini kriteria vitalitas bahasa adalah kritis (0,0–0,2); terancam (0,21–0,4); mengalami kemunduran (0,41–0,6); stabil, tetapi perlu dirawat (0,61–0,8); aman (0,81–1).

B. MASYARAKAT TERNATE SELATAN

Desa Ternate Selatan merupakan salah satu desa dari 19 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Asal desa Ternate Selatan adalah kumpulan warga di sebuah kampung kecil yang terletak di pinggir pantai. Menurut pengakuan penduduk, desa ini telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Usia desa ini diperkirakan telah ada antara 200–500 tahun lalu.

Desa Ternate Selatan terdiri atas dua dusun, yaitu dusun Biatabang dan Umapura. Desa ini terbagi atas 4 rukun warga (RW) dan 8 rukun tetangga (RT). Desa Ternate Selatan merupakan pemekaran wilayah dari Desa Ternate berdasarkan Surat Keputusan Gubernur TK I Nusa Tenggara Timur pada tanggal 15 Desember 1999 Nomor 385 Tahun 1999 tentang pengukuhan Desa Persiapan Ternate Selatan (Desa Ternate Selatan 2010).

Dengan terbit SK Gubernur TK I Nusa Tenggara Timur tentang pemekaran wilayah, Desa Ternate dibagi menjadi dua desa, yaitu Desa Ternate dan Desa Ternate Selatan. Desa Ternate Selatan merupakan salah satu desa di Pulau Ternate yang terletak 0,5 km dari pantai dengan morfologi berbukit yang mempunyai waktu curah hujan sangat pendek dan musim panas sangat panjang dan mempunyai satu sumber mata air. Di desa ini terdapat

pembangkit listrik tenaga surya (PLTS). Koordinat geografis adalah 08° 13' 396" koordinat lintang dan 124° 22' 110" koordinat bujur. Desa ini di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Alor, sebelah barat desa berbatasan dengan Pulau Pantar, sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Ternate, dan sebelah selatan desa berbatasan dengan Pulau Pura.

Menurut Melalatoa (1995), masyarakat Alor termasuk suku bangsa Alor yang memiliki subsuku. Masyarakat Desa Ternate Selatan termasuk masyarakat Alor yang bertutur dalam bahasa Retta yang disebut orang Retta dan mereka ada yang bisa berbahasa Alor. Nenek moyang mereka menyebut Retta dengan nama Lelang Avehang (kata *lelang* 'suku', *avehang* 'lima') yang mempunyai arti "lima suku". Kelima suku tersebut adalah suku Abangbul (kata *abang* 'kampung' dan *bul* 'bambu kecil') yang berarti "kampung buluh", suku Biatabang (kata *biat* 'mangga' dan *abang* 'kampung') yang berarti "kampung manga", suku Bogakele (kata *boga* 'tengah' dan *kele* 'kecil') yang berarti "kampung tengah dan kecil", suku Malabang/Dongwa (kata *mal* 'bambu' dan *abang* 'hutan, kampung') yang berarti "kampung bambu hutan", dan suku Mengabang (kata *meng* 'alang-alang' dan *abang* 'kampung') yang berarti "kampung alang-alang". Marga dalam lima suku tersebut adalah Abola, Dokamoli, Daka Besi, dan Osingmahi (suku Abangbul); Besituba, Donulawang, Lawang Donu, Tonung Lalang, dan Dopong Tonung (suku Biatabang); Kawa, Moduhina, dan Tododjahi (suku Bogakele); Bukangbalolu, Daka Puling, dan Gay Mau (suku Malabang/Dongwa); Sinamohina dan Serangmo (suku Mangabang).

Mayoritas suku di Desa Ternate Selatan adalah Retta. Jumlah penduduk Desa Ternate Selatan adalah 845 jiwa yang terdiri atas 399 pria dan 446 wanita. Jumlah kepala keluarga (KK) adalah 268 KK. Mata pencaharian penduduk adalah bertani sejumlah 253 orang, nelayan sejumlah 100 orang, dan pegawai negeri sipil sejumlah 15 orang.

Para petani di desa ini bercocok tanam kopi, kakao, kelapa, ubi, dan jagung. Jagung merupakan bahan makanan pokok selain beras. Hasil kebun berupa jagung diolah beragam. Jagung diolah menjadi jagung titi, yaitu disangrai dan ditumbuk tipis. Selain diolah menjadi jagung titi, jagung diolah menjadi nasi jagung (*mud batal*), jagung bose (*batal polang*), jagung katema (*bataraji*), dan jagung bunga/kembang (*batal dagaling*). Nasi jagung adalah biji jagung yang halus atau kasar dimasukkan dalam air mendidih, diaduk sampai airnya kering, api dimatikan, diamkan 10 menit, lalu siap dimakan. Jagung bose adalah biji jagung yang terpisah dari kulit ari, direbus hingga matang, diberi santan dan garam. Jagung *katema* adalah biji jagung direbus sampai matang, lalu diberi sayur-mayur, kacang, dan garam. Jagung bunga/kembang dapat diolah seperti jagung *bose* atau biji jagung disangrai di pasir halus panas dalam kuali. Selain jagung, hasil tanaman ubi dapat diolah menjadi ubi rebus (*te'oadoa/teo mel*), ubi kukus (*teo nome*), dan ubi goreng. Selain bercocok tanam, masyarakat Retta pun rajin bertenun. Hasil tenun ikat berupa syal, selendang, selimut, kain, dan pakaian.

Sementara itu, para nelayan melaut di sekitar Kepulauan Alor. Bahkan, mereka menangkap ikan sampai ke Kupang. Saat angin musim barat para nelayan tidak berani melaut karena cuaca tidak bersahabat, arus laut sangat kuat, dan gelombang sangat tinggi.

Masyarakat Desa Ternate Selatan menganut agama Protestan yang merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakatnya. Di Desa Ternate Selatan terdapat sebuah gereja sebagai tempat ibadah. Jika ada pendeta dari kabupaten, masyarakat beribadah di lapangan dan masyarakat desa tetangga pun ikut bergabung. Sementara itu, prasarana hubungan keluar atau dengan desa lain menggunakan kapal motor sehingga hubungan dengan desa lain termasuk lancar. Sementara itu, hubungan di dalam desa harus ditempuh dengan berjalan kaki yang kondisi jalannya berundak-undak.

Sarana pendidikan di Desa Ternate Selatan terdiri atas dua sekolah dasar. Sarana pendidikan sekolah menengah pertama ada di Desa Ternate, sedangkan sarana pendidikan sekolah menengah atas belum ada sehingga harus ke Kabupaten Alor.

Tradisi lisan di Kepulauan Alor-Pantar yang terkenal ialah *lego-lego*. Tarian ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Menurut Bouman (1943) dalam Sunarti (2018, 45), pada zaman dahulu *lego-lego* berkaitan dengan ritual untuk menghormati arwah nenek moyang, pembukaan sebuah kampung, dan sarat dengan simbol-simbol.

Menurut Katubi (2017), peristiwa pertunjukkan *lego-lego* menunjukkan bahwa tradisi lisan *lego-lego* merupakan ruang untuk memelihara struktur sosial orang Kui dan juga memori kolektif orang Kui tentang narasi kehidupan mereka. Dikatakan bahwa dengan tradisi lisan itu, orang Kui memiliki memori kolektif tentang jati diri mereka sebagai orang Kui, profil sebuah klan atau suku beserta pembagian tugas antarklan, dan momen ketika berinteraksi dengan kelompok lain atau bahkan bangsa lain. Kebudayaan material membantu orang Kui untuk menjaga memori kolektif itu. Dengan demikian, terjadi hubungan timbal balik antara narasi asal-usul, tradisi lisan *lego-lego*, dan kebudayaan material orang Kui.

Syair yang dinyanyikan saat pertunjukan *lego-lego* merupakan kisah perjalanan suatu suku atau asal-usul suku tersebut dan sejarah nenek moyang mereka. Jumlah penari *lego-lego* paling sedikit lima belas orang. Tarian ini membentuk formasi melingkar dan saling bergandengan tangan atau berpelukan di sebagian wilayah Alor. Formasi lingkaran menunjukkan semangat kebersamaan dan persatuan seperti juga lingkaran pada batu mesbah 'altar' yang ditemukan di setiap kampung. Alat musik yang mengiringi tarian berasal dari gelang kaki yang terbuat dari tembaga yang digunakan penari perempuan. Kaum laki-laki menyanyi dan perempuan hanya menyanyi kor 'paduan suara' (Sunarti 2018, 49–50).

Permainan tradisional di Ternate Selatan beragam. Akan tetapi, permainan tradisional ini sudah jarang dilakukan oleh anak-anak. Nama permainan tradisional ini, antara lain adalah *jialpbabii* ‘congklak’, *tataphuning* ‘petak umpat’, *gata gane* ‘main karet’, *valgadadobal* ‘melempar batu bergantian’, *hial mi hipal* ‘tali merdeka’, *kara gene* ‘main kartu’, *hialmikakodo* ‘melempar genting bulat seperti uang logam yang tidak boleh keluar garis dan dimainkan secara bergantian’, *bi mouda* ‘panjat pinang’, dan *toku-toku* ‘mencubit bagian punggung tangan yang ditumpuk bergantian dengan tangan teman-temannya’.

Pulau Alor dikenal sebagai Negeri Nusa Kenari karena banyak ditumbuhi pohon kenari dan buah kenari juga dijadikan sebagai komoditas unggulan pulau ini. Selain dikenal sebagai Negeri Nusa Kenari, Pulau Alor dikenal sebagai Negeri Seribu Moko. Moko memiliki peranan penting dalam tradisi masyarakat Alor yang disebut juga nekara perunggu. Secara fisik, moko berbentuk seperti drum dan bertelinga dengan diameter 40 cm hingga 60 cm, tinggi 80 cm hingga 100 cm, dan memiliki bentuk yang beragam yang umumnya berbentuk lonjong, seperti gendang kecil dan gendang besar, dengan pola hiasan bermacam-macam tergantung pada zaman pembuatannya. Pola hiasan pada moko ini sangat mirip dengan benda-benda perunggu di Jawa pada zaman Majapahit. Moko merupakan benda budaya prasejarah. Menurut para ahli arkeologi dan sejarah, teknologi pembuatan moko Alor berasal dari teknologi perunggu di Dong Son, Vietnam bagian Utara. Kemudian, teknologi ini menyebar ke berbagai daerah di Asia Tenggara sekitar 1000 SM sampai dengan 1 SM.

Moko memiliki berbagai fungsi dalam penggunaannya. Namun, pada zaman dahulu moko berfungsi sebagai alat musik tradisional yang digunakan pada waktu upacara adat dan acara kesenian lainnya. Biasanya alat musik gong dan moko dimainkan untuk mengiringi tari-tarian tradisional. Pada Gambar 3.1 dapat dilihat contoh moko.



Foto: Wati Kurniawati (2015)

Gambar 3.1 Moko (Bapak Lefran di Alor)

Selain sebagai alat musik tradisional, moko juga berfungsi sebagai alat tukar ekonomi masyarakat Alor. Moko dapat ditukar dengan barang tertentu secara barter. Hal ini menyebabkan inflasi pada zaman pemerintahan kolonial Belanda sehingga Belanda membuat sistem baru dengan membatasi peredaran moko di Pulau Alor.

Seiring perjalanan waktu, moko mengalami perubahan fungsi. Pada saat ini moko berfungsi sebagai peralatan belis atau mas kawin dan sebagai simbol status sosial. Dalam adat istiadat pernikahan masyarakat Alor, moko digunakan sebagai alat pembayaran belis atau mas kawin seorang laki-laki kepada calon istrinya. Jika pihak keluarga pria tidak memiliki moko, mereka harus meminjam moko kepada Tetua Adat. Peminjaman moko ini tidaklah gratis. Pihak keluarga pria harus mengganti dengan sejumlah uang yang cukup besar. Memang harga satu buah moko sangatlah bervariasi, bergantung pada ukuran besar kecil moko, tahun pembuatan, serta pola hiasnya. Namun, bagi masyarakat Alor moko tak bisa diukur dengan uang berapa pun jumlahnya. Moko mempunyai kedudukan dan nilai tersendiri dalam pergaulan sosial masyarakat Alor.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Seseorang yang memiliki beberapa jenis moko tertentu menunjukkan status sosial dalam masyarakat Alor, misalnya moko Malei Tana atau moko Itkira. Kepemilikan kedua moko ini menunjukkan status sosial yang cukup tinggi dan terpandang. Bahkan, yang memiliki kedua moko ini memiliki pengaruh dalam setiap kepemimpinan tradisional masyarakat Alor. Benda peninggalan prasejarah yang beragam jenis ini dapat dilihat di Museum Seribu Moko atau di perkampungan adat tradisional di Takpala atau Monbang.

Menurut Laufa (2009, 22–23) dalam Sunarti (2018, 42–44), moko memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat Alor.

1) Sebagai lambang identitas

Asal-usul moko dalam masyarakat yang memilikinya digunakan sebagai lambang identitas yang menggambarkan perjalanan para leluhur dari generasi ke generasi. Dapat dipastikan setiap suku di Alor memiliki moko sebagai salah satu benda pusaka yang diwariskan turun-temurun dan dianggap sebagai benda pusaka.

2) Sebagai lambang status sosial

Wilayah *Nu Mate* ‘gunung besar’, yaitu di Pulau Alor memiliki moko *itikara* ‘moko nomor satu’; wilayah *Nu Atinang* ‘gunung kecil’, yaitu di Kabola, Kabupaten Alor memiliki moko *malai sai paha* ‘moko nomor satu’; wilayah *Galiau* di Pulau Pantar memiliki *moko tujuh anak panah* ‘moko urutan nomor satu’ yang melambangkan status sosial yang tinggi dan terpandang.

3) Sebagai benda religius magis

Asal-usul moko dalam cerita lisan (mitos) diyakini diperoleh secara mistis sehingga memberi sugesti kemakmuran, meningkatkan status sosial, dan kemakmuran keluarga sebagai azimat untuk menangkal gagal panen. Jenis moko yang memiliki fungsi seperti ini tidak difungsikan sebagai

belis 'mahar'. Jika disalahgunakan, bisa menimbulkan bencana, seperti perceraian, penyakit, dan kemandulan.

4) Sebagai alat negosiasi adat

Moko juga dapat berfungsi sebagai alat menyelesaikan pertikaian dalam adat, seperti kasus perkosaan, pembunuhan, fitnah, dan alat pembayaran denda secara adat.

5) Sebagai alat tukar (pengganti jual beli/uang)

Moko juga pernah dijadikan sebagai alat tukar jual beli/mata uang yang masih berlaku secara turun-temurun. Di masa penjajahan Belanda moko dipakai untuk membayar pajak.

6) Sebagai *belis* (mahar kawin)

Moko digunakan sebagai *belis* sejak dulu kala di Alor dan Pantar. Dengan kata lain tanpa ada moko, maka tidak ada perkawinan. Moko yang dipakai pada setiap tahapan upacara pernikahan harus mengikuti aturan adat dalam setiap etnis yang masing-masing berbeda aturannya.

7) Sebagai bagian utama dari rangkaian Gong Pusaka

Hampir semua kampung dan suku di Alor memiliki satu perangkat Gong Pusaka yang terdiri atas sembilan buah. Jika belum dilengkapi dengan kehadiran moko, gong dianggap belum lengkap.

8) Sebagai alat pemersatu

Masyarakat Alor merupakan masyarakat dengan banyak perbedaan yang terlihat dari bahasa, budaya, dan agama, tetapi moko menyatukan semua perbedaan itu.

9) Sebagai alat musik

Moko digunakan sebagai alat musik dalam pertunjukkan *lego-lego* dan upacara adat.

Bahasa Retta merupakan salah satu bahasa daerah di Alor. Bahasa Retta dituturkan oleh masyarakat di Pulau Pura dan Pulau Ternate. Berikut tabel pola suku kata bahasa Retta yang meliputi vokal (V), vokal-konsonan (VK), konsonan-vokal (KV), konsonan-vokal-konsonan (KVK), dan konsonan-konsonan-vokal-konsonan (KKVK).

Tabel 3.2 Pola Suku Kata Bahasa Retta

No.	Pola Suku Kata				
	V	VK	KV	KVK	KKVK
1.	a.i 'hujan'	ap 'ikan'	Ve 'darah'	gɛŋ 'ia'	phay 'kutu'
2.	a.lak 'padi'	ad 'api'	ju.ap 'tebu'	gay 'karena'	phay 'kutu'
3.	a.ve 'burung hantu'	ɛŋ 'engkau'	ha.let 'pisang batu'	a.dij 'ini'	bhiŋ 'benih'
4.	u.t:aj 'kacang'	ɔt 'gurita'		vɛl 'daun'	
5.				pɛl 'ikan pari'	
6.				har.wa.ta 'jahit'	

Berikut adalah contoh pasangan minimal vokal dalam bahasa Retta.

- 1) gɛŋ 'kamu' : gay 'karena'
- 2) te: 'pohon' : ta: 'tidur, baring'
- 3) hap:a 'pukul' : hap:ɔ 'usap'
- 4) ad 'api' : id 'bintang'

Selain contoh pasangan minimal vokal dalam bahasa Retta, berikut adalah contoh pasangan minimal konsonan dalam bahasa Retta.

- 1) gɛŋ 'kamu' : mɛŋ 'padang alang-alang'
- 2) ib 'ulat' : id 'bintang'
- 3) miay 'hidung' : biay 'kepala'

- 4) *ɔl* 'kecil' : *ɔt* 'gurita'
 5) *miaŋ* 'hidung' : *hiaŋ* 'paha'
 6) *pual* 'pusar' : *lual* 'rumput'
 7) *tal:a* 'tulang' : *tara* 'kurus'
 8) *luay* 'tua' : *lual* 'rumput'

PERIBAHASA

- 1) *Kaburit umat hial tang ping uboga angse ping go doli jadi bana.*
 [kaburit umat hial taŋ piŋ uboga aŋse piŋ go doli jadi bana]
 'Anak panah yang sudah terlepas dari busur, tidak dapat ditangkap.'
 Artinya: *Hur ba ping ubagang jema angase ping bale olu jadi bana.*
 [hur ba piŋ ubagaŋ jema aŋase piŋ bale olu jadi bana]
 'Bahasa yang mau disimpan sebagai rahasia jangan dibicarakan di tempat umum, maka tidak bisa ditutup/diambil kembali.'
- 2) *Tang i piala i, hebel mada gala mada.*
 [taŋ i piala i hebel mada gala mada]
 'Ikut arus masuk, ikut arus keluar.'
 Artinya: *Namada hur ananu puni banaga.*
 [namada hur anamu puni banaga]
 'Orang yang tidak tetap pendiriannya.'
- 3) *Bale purung unalia.*
 [bale puruŋ unaia]
 'Menjilat air ludah sendiri.'
 Artinya: *Tapaliling digeli bana apaliling di urasa bana.*
 [tapaliliŋ digeli bana apaliliŋ di urasa bana]
 'Tidak punya rasa malu.'

- 4) *Lual pbating se ake uh gahika ganang.*
 [lual pbatij se ake uh gahika ganarj]
 ‘Cabut rumput jangan terputus di tengah.’
 Artinya: *Nama gahalang gene angase ubagang gene gahamolang mianu.*
 [nama gahalarj gene arjase ubagarj gene gahamolarj mianu]
 ‘Membasmi kejahatan harus sampai tuntas.’
- 5) *Horas eang nua diae bae.*
 [horas earj nua diae bae]
 ‘Ada waktu angin tenang.’
 Artinya: *Ganua di ae bae.*
 [ganua di ae bae]
 ‘Yang baik juga ada.’
- 6) *Hamuar buaning ebel poku bae.*
 [hamuar buanij ebel poku bae]
 ‘Angin timur, angin keras.’
 Artinya: *Hur anga ututuk gahala.*
 [hur arja ututuk gahala]
 ‘berbicara tidak sesuai kesepakatan’.
- 7) *Tami ad bona ae angase geng di ae bae.*
 [tami ad bona ae arjase gey di ae bae]
 ‘Di mana ada asap, di situ ada orang.’
 Artinya: *Nama gamukung nua bana.*
 [nama gamukurj nua bana]
 ‘Cepat terombang ambing’.
- 8) *Eang buang umagia.*
 [earj buarj umagia]
 ‘Ada kabar angin’.

Artinya: *Hur joa umagia.*

[hur joa umagia]

‘Ada dengar berita sesuatu.’

9) *As gafaling nagase ad bona ae.*

[as gafaliy nagase ad bona ae]

‘Ada asap baru, ada api.’

Artinya: *gahala bana se nama ka eng ubagang bana.*

[gahala bana se nama ka ey ubagay bana]

‘Tak bersalah, tak mungkin dituduh.’

10) *Kaloha ufe ebel phal ga toda.*

[kaloha ufe ebel phal ga toda]

‘Dayung perahu tak tahan arus.’

Artinya: *Falkakiri karanjang pal puni gahala.*

[falkakiri karanjay pal puni gahala]

‘Anak-anak tidak kuat kerja berat.’

11) *Dul e kadoku mi muguhela semeke umugu e laku dumang sola i.*

[dul e kadoku mi muguhela semeke umugu e laku dumay sola i]

‘Tikus jatuh dari bubungan rumah langsung kena tanah, merayap di bawah kolong tempat tidur.’

Artinya: *Nama masiking ilu gahala.*

[nama masikiy ilu gahala]

‘Orang miskin yang sangat melarat dan tidak punya apa-apa.’

C. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Ternate Selatan. Karakteristik responden adalah ciri pribadi individu yang menetap di wilayah penelitian. Responden terdiri atas aparat desa, pegawai, petani, penenun, nelayan, guru, ibu rumah tangga, dan pelajar. Responden dibedakan berdasarkan karakteristik tertentu untuk mengetahui apakah karakteristik responden memengaruhi

vitalitas bahasa ibu responden. Deskripsi karakteristik responden akan dijelaskan sebagai berikut.

Jenis kelamin responden vitalitas bahasa Retta terdiri atas laki-laki dan perempuan. Data dikategorikan secara ordinal, yaitu (1) laki-laki dan (2) perempuan. Komposisi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	35	38,9
2.	Perempuan	55	61,1
	Jumlah	90	100

Berdasarkan Tabel 3.3, komposisi responden didominasi perempuan daripada laki-laki. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38,9% dengan jumlah 35 responden dan perempuan sebanyak 61,1% dengan jumlah 55 responden.

Usia responden vitalitas bahasa Retta yang digunakan adalah usia pada saat penelitian. Ukuran usia dalam penelitian ini menggunakan satuan tahun. Data usia dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu usia dewasa awal (<25 tahun), usia dewasa menengah (26–50 tahun), dan usia dewasa akhir (>51 tahun). Komposisi karakteristik responden berdasarkan kelompok usia yang dimodifikasi dari kelompok umur menurut Hardiwinoto (2011) ditampilkan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	F	%
1.	<25 tahun	9	10
2.	26–50 tahun	62	68,9
3.	>51 tahun	19	21,1
	Jumlah	90	100

Berdasarkan Tabel 3.4, komposisi responden didominasi responden yang berusia 26–50 tahun dibandingkan kelompok usia <25 tahun dan >51 tahun. Responden kelompok usia <25 tahun sebanyak 10% dengan jumlah 9 responden, kelompok usia 26–50 tahun sebanyak 68,9% dengan jumlah 62 responden, dan kelompok usia >51 tahun sebanyak 21,1% dengan jumlah 19 responden.

Tempat lahir responden vitalitas bahasa Retta ialah di Ternate Selatan. Komposisi karakteristik responden berdasarkan tempat lahir ditunjukkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Tempat Lahir

No.	Tempat Lahir	F	%
1.	Ternate Selatan	90	100
	Jumlah	90	100

Berdasarkan Tabel 3.5, komposisi responden menunjukkan bahwa tempat lahir di Ternate Selatan sebanyak 100% dengan jumlah 90 responden.

Suku bangsa responden vitalitas bahasa Retta adalah suku Retta. Komposisi karakteristik responden berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Suku Bangsa

No.	Suku Bangsa	F	%
1.	Retta	90	100
	Jumlah	90	100

Pada Tabel 3.6, komposisi responden berdasarkan suku bangsa ialah suku Retta sebanyak 100% dengan jumlah 90 responden. Suku bangsa masyarakat Desa Ternate Selatan adalah suku Retta atau termasuk suku bangsa Biatabang dalam kelompok lima suku.

Pendidikan responden vitalitas bahasa Retta terdiri atas tiga kelompok, yaitu tidak bersekolah atau sekolah dasar (SD), SMP atau SMA, dan D1–D3. Komposisi karakteristik responden berdasarkan pendidikan tersurat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	F	%
1.	Tidak sekolah/SD	78	86,7
2.	SMP/SMA	11	12,2
3.	D1–D3	1	1,1
	Jumlah	90	100

Pada Tabel 3.7, komposisi responden berdasarkan kelompok pendidikan ialah tidak sekolah/SD sebanyak 86,7% dengan jumlah 78 responden, SMP/SMA sebanyak 12,2% dengan jumlah 11 responden, dan D1–D3 sebanyak 1,1% dengan jumlah 1 responden. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ternate Selatan termasuk kategori rendah karena pada zaman dahulu dan sekarang untuk bersekolah lebih lanjut harus ke desa lain yang memiliki sekolah tingkat SMP dan untuk bersekolah ke SMA harus ke kota.

Pekerjaan responden vitalitas bahasa Retta terdiri atas empat kelompok, yaitu tidak bekerja (termasuk ibu rumah tangga), tani/nelayan/penenun, pelajar, dan guru. Komposisi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ialah sebagai berikut (Tabel 3.8).

Tabel 3.8 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	F	%
1.	Ibu rumah tangga (IRT)	3	3,3
2.	Petani/Nelayan/Penenun	83	92,3
3.	Pelajar	1	1,1
4.	Guru	3	3,3
	Jumlah	90	100

Pada Tabel 3.8, komposisi responden berdasarkan kelompok pekerjaan ialah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 3,3% dengan jumlah 3 responden, petani/nelayan/penenun sebanyak 92,3% dengan jumlah 83 responden, pelajar sebanyak 1,1% dengan jumlah 1 responden, dan guru sebanyak 3,3% dengan jumlah 3 responden.

Status perkawinan responden vitalitas bahasa Retta ada yang menikah atau belum menikah. Tabel 3.9 menunjukkan komposisi karakteristik responden berdasarkan status perkawinan.

Tabel 3.9 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Status Perkawinan

No.	Status Perkawinan	F	%
1.	Menikah	87	96,7
2.	Belum Menikah	3	3,3
	Jumlah	90	100

Pada Tabel 3.9, komposisi responden berdasarkan status perkawinan ialah menikah sebanyak 96,7% dengan jumlah 87 responden dan belum menikah sebanyak 3,3% dengan jumlah 3 responden.

Lama tinggal responden vitalitas bahasa Retta dikelompokkan menjadi satu, yaitu sudah tinggal di Ternate Selatan tersebut selama lebih dari 10 tahun. Komposisi karakteristik responden berdasarkan lama tinggal ditampilkan pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Karakteristik Responden Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Lama Tinggal

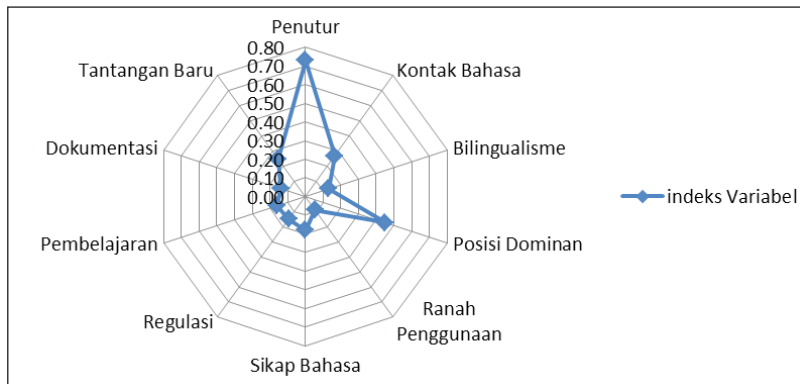
No.	Lama Tinggal	F	%
1.	Lebih dari 10 tahun	90	100
	Jumlah	90	100

D. VITALITAS BAHASA RETTA

Vitalitas bahasa Retta dapat diidentifikasi berdasarkan indeks berikut.

- 1) Indeks Penutur (IP): jumlah penutur bahasa.
- 2) Indeks Kontak Bahasa (IKB): saling pengaruh antara pelbagai bahasa karena penutur sering bertemu.
- 3) Indeks Bilingualisme (IB): penggunaan dua bahasa.
- 4) Indeks Posisi Dominan Masyarakat Penutur (IPDMP): masyarakat penutur bahasa yang tidak dominan dengan penutur bahasa di sekitarnya (bahasa Alor).
- 5) Indeks Ranah Penggunaan Bahasa (IRPB): keluarga, ketetanggaan, pemerintahan, transaksi, dan keagamaan.
- 6) Indeks Sikap Bahasa (ISB): perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa lain.
- 7) Indeks Regulasi (IR): peraturan kebahasaan.
- 8) Indeks Pembelajaran (IPem): penggunaan bahasa pada ranah pendidikan.
- 9) Indeks Dokumentasi (ID): data kebahasaan yang dimiliki.
- 10) Indeks Tantangan Baru (ITB): pengetahuan dan penggunaan alat teknologi modern.

Kesepuluh indeks tersebut memiliki nilai beragam. Berikut adalah gambar rerata antarindeks.



Gambar 3.2 Rerata Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta

Tabel 3.11 berikut memperlihatkan perbedaan nilai antarindeks vitalitas bahasa Retta.

Tabel 3.11 Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta

Variabel	Nilai Total	Indeks Variabel
Penutur	65,90	0,73
Kontak Bahasa	24,59	0,27
Bilingualisme	11,60	0,13
Posisi Dominan	40,55	0,45
Ranah Penggunaan	8,25	0,09
Sikap Bahasa	16,01	0,18
Regulasi	13,78	0,15
Pembelajaran	14,21	0,16
Dokumentasi	12,73	0,14
Tantangan Baru	22,67	0,25
		2,55
Total Indeks		0,25

Gambar 3.2 dan Tabel 3.11 memperlihatkan indeks terkecil ialah pada rerata 0,0–0,20 atau IRPB bernilai 0,09; IB bernilai 0,13; ID bernilai 0,14; IR bernilai 0,15; IPem bernilai 0,16; dan ISB bernilai 0,18. Indeks pada gambar itu berada pada garis pertama dan kedua. Rendahnya rerata pada keenam indeks tersebut menandakan sangat kritis dan terancam.

Sementara itu, indeks tantangan baru (ITB) dan kontak bahasa (IKB) ialah pada rerata 0,21–0,40 yang bernilai 0,25 dan 0,27. Indeks pada gambar itu berada pada garis kedua dan ketiga. Rerata pada kedua indeks tersebut menandakan terancam. Indeks posisi dominan masyarakat penutur (IPDMP) adalah pada rerata 0,41–0,60 yang bernilai 0,45. Indeks pada gambar itu berada pada garis ketiga dan keempat. Rerata pada indeks tersebut menandakan mengalami kemunduran. Indeks penutur (IP) adalah pada rerata 0,61–0,80 yang bernilai 0,45. Indeks pada

gambar itu berada pada garis keempat dan kelima. Rerata pada indeks tersebut menandakan stabil dan mantap, tetapi terancam punah.

Berdasarkan Gambar 3.2 dan Tabel 3.11, angka indeks variabel penutur adalah 0,73. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,73 termasuk kategori stabil dan mantap, tetapi terancam punah. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini adalah semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penutur sedikit. Sementara itu, jumlah penduduk di Desa Ternate Selatan ada 845 jiwa, jumlah penutur bahasa Retta di desa ini diperkirakan sama dengan jumlah penduduk. Kondisi di lapangan semua anak-anak dan kaum tua masih menggunakan bahasa Retta.

Angka indeks variabel kontak bahasa adalah 0,27. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,27 termasuk kategori terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini ialah semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas atau usia orang tua. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa responden atau penutur bahasa Retta ketika melakukan kontak bahasa menggunakan bahasa Melayu Kupang atau bahasa Indonesia.

Angka indeks variabel bilingualisme ialah 0,13. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,13 termasuk kategori sangat kritis dan terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini ialah semua penutur berusia 40 tahun ke atas, yakni usia kakek nenek. Penutur yang bilingual menggunakan bahasanya pada ranah terbatas. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa responden atau penutur bahasa Retta juga bertutur dalam bahasa Alor, Melayu Kupang, atau bahasa Indonesia.

Angka indeks variabel posisi dominan masyarakat penutur ialah 0,45. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,45 termasuk kategori mengalami kemunduran. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini ialah sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua. Penutur anak-anak menggunakan bahasa ini pada ranah tertentu. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa

responden atau penutur bahasa Retta bertutur dalam bahasa Retta. Masyarakat penutur tampak berperan penting dalam pertanian. Akan tetapi, masyarakat penutur tampak kurang berperan dalam pemerintahan, dunia perdagangan, dan kesenian. Sementara itu, ada anak-anak yang tidak bertutur dalam bahasa Retta karena menganggap bahasa Retta itu sulit.

Angka indeks variabel ranah penggunaan bahasa ialah 0,09. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,09 termasuk kategori sangat kritis dan terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini adalah semua penutur berusia 40 tahun ke atas, yakni usia kakek nenek. Penutur menggunakan bahasa Retta pada ranah terbatas. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa responden atau penutur bahasa Retta menggunakan bahasanya pada ranah keluarga atau dalam satu etnik dan satu adat. Sementara itu, responden atau penutur bahasa Retta menggunakan bahasa Melayu Kupang atau bahasa Indonesia pada ranah pendidikan, agama, pemerintahan, atau perdagangan.

Angka indeks variabel sikap bahasa ialah 0,18. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,18 termasuk kategori sangat kritis dan terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini ialah semua penutur berusia 40 tahun ke atas, yakni usia kakek nenek. Pandangan penutur terhadap bahasa Retta tampak positif. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa bahasa Retta belum menjadi bahan ajar atau muatan lokal di sekolah dasar. Sikap institusi belum sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa Retta dalam ranah tertentu.

Angka indeks variabel regulasi ialah 0,15. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,15 termasuk kategori sangat kritis dan terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini adalah semua penutur berusia 40 tahun ke atas, yakni usia kakek nenek. Penutur bahasa Retta di Desa Ternate Selatan pada umumnya belum mengetahui adanya kebijakan pemerintah dan lembaga terhadap bahasa ini. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa responden atau penutur bahasa Retta belum mengetahui

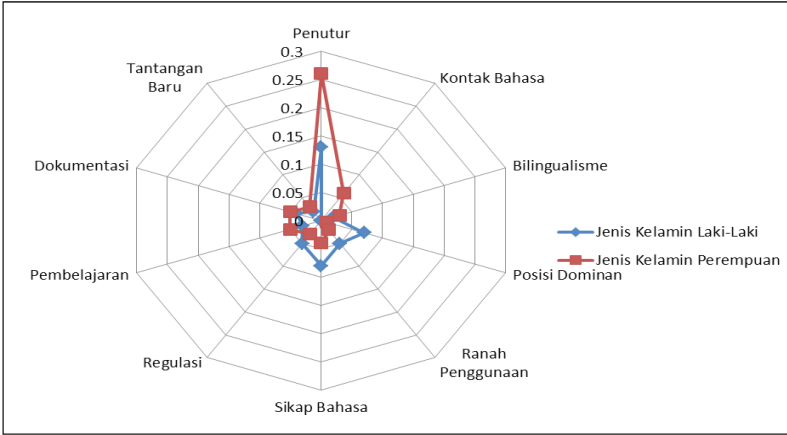
status bahasa yang ditetapkan oleh pemerintah atau institusi. Dengan kata lain, belum ada sosialisasi tentang peraturan kebahasaan pada masyarakat bahasa Retta.

Angka indeks variabel pembelajaran ialah 0,16. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,16 termasuk kategori sangat kritis dan terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini adalah semua penutur berusia 40 tahun ke atas, yakni usia kakek nenek. Transmisi bahasa antargenerasi tidak diajarkan secara formal. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa bahasa Retta belum ada dalam bentuk bahan ajar dan literasi.

Angka indeks variabel dokumentasi ialah 0,14. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,14 termasuk kategori sangat kritis dan terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini adalah semua penutur berusia 40 tahun ke atas, yakni usia kakek nenek. Dokumentasi bahasa Retta tidak mudah didapat karena belum terdokumentasi dengan baik. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa bahasa Retta belum memiliki beragam jenis dokumentasi terhadap bahasa Retta.

Angka indeks variabel tantangan baru ialah 0,25. Berdasarkan kriteria vitalitas bahasa, nilai 0,25 termasuk kategori terancam. Menurut Grimes (2002), indikator kondisi seperti ini ialah semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas atau usia orang tua. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa bahasa Retta belum merespon tantangan zaman, misal belum ada dokumentasi tentang sejarah bahasa ini. Selain itu, bahasa Retta belum merespon media baru, seperti tidak ditemukan penggunaan bahasa Retta di dunia maya (siber).

Vitalitas bahasa Retta menurut kesepuluh indeks tersebut memiliki nilai beragam berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berikut ialah gambar rerata antarindeks berdasarkan jenis kelamin. Tabel 3.12 berikut memperlihatkan perbedaan nilai antarindeks vitalitas bahasa Retta berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 3.3 Rerata Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.12 Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Jenis Kelamin

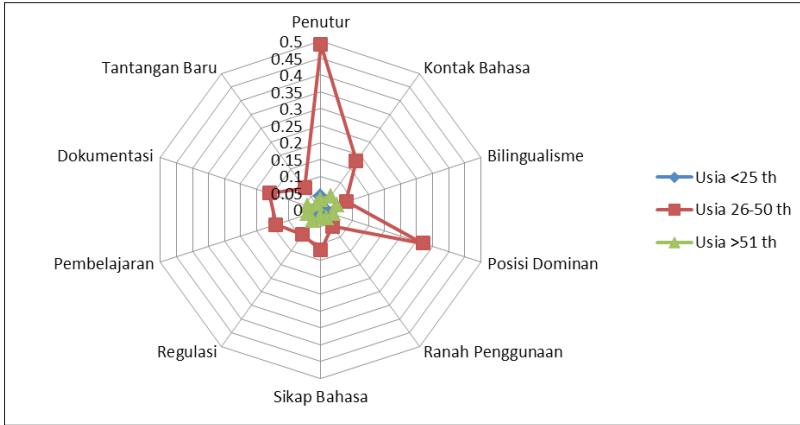
INDEKS	JENIS KELAMIN	
	Laki-laki	Perempuan
Penutur	0,13	0,26
Kontak Bahasa	0,04	0,06
Bilingualisme	0,02	0,03
Posisi Dominan	0,07	0,01
Ranah Penggunaan	0,05	0,02
Sikap Bahasa	0,08	0,04
Regulasi	0,05	0,03
Pembelajaran	0,03	0,05
Dokumentasi	0,04	0,05
Tantangan Baru	0,02	0,03
	0,49	0,58
Total Indeks	0,05	0,06

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berdasarkan Gambar 3.3 dan Tabel 3.12, indeks terkecil ialah pada rerata 0–0,20 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada titik 0 (nol) dan/atau garis pertama. Indeks posisi dominan, ranah penggunaan, bilingualisme, regulasi, tantangan baru, sikap bahasa, pembelajaran, dokumentasi, dan kontak bahasa pada responden perempuan bernilai 0,01–0,06. Rendahnya rerata pada indeks kesembilan variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis. Akan tetapi, indeks penutur pada responden perempuan bernilai 0,26 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada di antara garis pertama dan kedua. Hal itu menandakan sangat terancam. Sementara itu, kesepuluh indeks pada responden laki-laki bernilai 0,02–0,13. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis.

Dengan demikian, vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden perempuan hampir sama dengan responden laki-laki, yaitu cenderung kritis.

Vitalitas bahasa Retta menurut kesepuluh indeks tersebut memiliki nilai beragam berdasarkan kelompok usia. Berikut adalah gambar rerata antarindeks berdasarkan kelompok usia. Tabel 3.13 memperlihatkan perbedaan nilai antarindeks vitalitas bahasa Retta berdasarkan kelompok usia.



Gambar 3.4 Rerata Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 3.13 Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Kelompok Usia

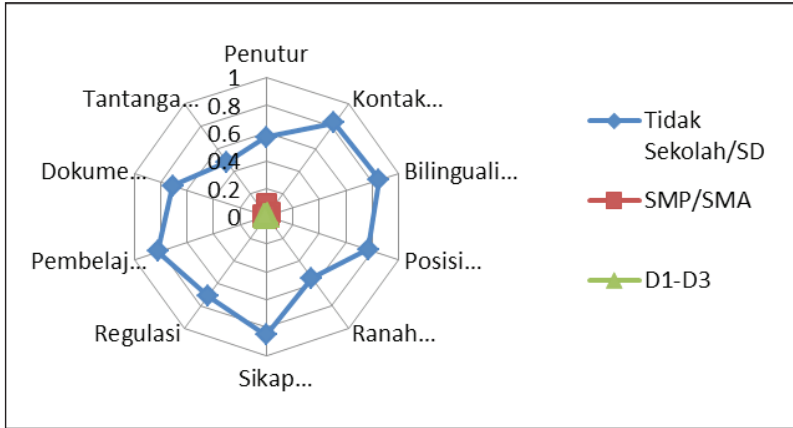
INDEKS	USIA		
	<25 th	26–50 th	>51 th
Penutur	0,04	0,49	0,03
Kontak Bahasa	0,01	0,18	0,05
Bilingualisme	0,01	0,08	0,05
Posisi Dominan	0,02	0,32	0,04
Ranah Penggunaan	0,03	0,06	0,03
Sikap Bahasa	0,01	0,12	0,02
Regulasi	0,01	0,09	0,04
Pembelajaran	0,01	0,14	0,04
Dokumentasi	0,01	0,16	0,04
Tantangan Baru	0,01	0,08	0,02
Total Indeks	0,16	1,72	0,36
	0,02	0,2	0,04

Berdasarkan Gambar 3.4 dan Tabel 3.13 tersebut, indeks terkecil ialah pada rerata 0–0,20 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada titik 0 (nol) dan/atau garis pertama. Indeks bilingualisme, regulasi, tantangan baru, sikap bahasa, pembelajaran, dokumentasi, kontak bahasa, posisi dominan, ranah penggunaan, dan penutur pada responden kelompok usia <25 tahun bernilai 0,01–0,04. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis. Sementara itu, kesepuluh indeks pada responden kelompok usia >51 tahun bernilai 0,02–0,05. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis.

Indeks terkecil pada rerata 0–0,20 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada titik 0 (nol) dan/atau garis pertama ditemukan pada indeks ranah penggunaan, bilingualisme, regulasi, tantangan baru, pembelajaran, dokumentasi, sikap bahasa, dan kontak bahasa pada responden kelompok usia 26–50 tahun yang bernilai 0,06–0,18. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis. Akan tetapi, indeks penutur dan posisi dominan pada responden kelompok usia 26–50 tahun masing-masing bernilai 0,49 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada di antara garis kedua dan ketiga dan 0,32 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada di antara garis pertama dan kedua. Hal itu menandakan bahasa Retta mengalami kemunduran dan sangat terancam.

Dengan demikian, vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden kelompok usia <25 tahun dan >51 tahun cenderung kritis. Sementara itu, rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden dengan kelompok usia 26–50 tahun cenderung kritis, sangat terancam, dan mengalami kemunduran.

Vitalitas bahasa Retta menurut kesepuluh indeks tersebut memiliki nilai beragam berdasarkan pendidikan. Berikut ialah gambar rerata antarindeks berdasarkan pendidikan.



Gambar 3.5 Rerata Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3.14 memperlihatkan perbedaan nilai antarindeks vitalitas bahasa Retta berdasarkan pendidikan.

Tabel 3.14 Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pendidikan

INDEKS	PENDIDIKAN		
	Tidak Sekolah/SD	SMP/SMA	D1-D3
Penutur	0,57	0,09	0,01
Kontak Bahasa	0,83	0,04	0,02
Bilingualisme	0,85	0,01	0,01
Posisi Dominan	0,77	0,02	0,02
Ranah Penggunaan	0,55	0,01	0,01
Sikap Bahasa	0,85	0,02	0,01
Regulasi	0,71	0,02	0,02
Pembelajaran	0,82	0,03	0,02
Dokumentasi	0,71	0,03	0,02
Tantangan Baru	0,48	0,01	0,01
Total Indeks	7,14	0,28	0,15

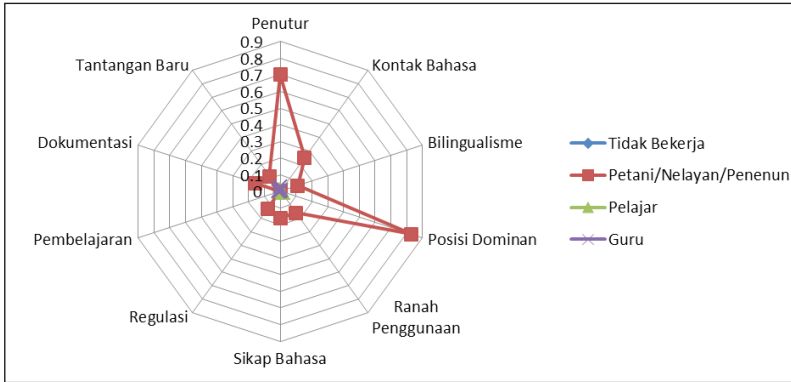
Berdasarkan Gambar 3.5 dan Tabel 3.14, indeks terkecil ialah pada rerata 0–0,20 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada titik 0 (nol) dan/atau garis pertama. Indeks bilingualisme, regulasi, tantangan baru, sikap bahasa, pembelajaran, dokumentasi, kontak bahasa, posisi dominan, ranah penggunaan, dan penutur pada responden yang berpendidikan D1–D3 bernilai 0,01–0,02. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis. Sementara itu, kesepuluh indeks pada responden yang berpendidikan SMP/SMA bernilai 0,01–0,09. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis.

Indeks terkecil ialah pada rerata 0,40–0,60 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada garis kedua dan ketiga ditemukan pada indeks tantangan baru, ranah penggunaan, dan penutur pada responden yang berpendidikan SD atau tidak sekolah bernilai 0,48–0,57. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta mengalami kemunduran. Sementara itu, indeks dokumentasi, regulasi, dan posisi dominan pada responden yang berpendidikan SD atau tidak sekolah bernilai 0,61–0,80 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada di antara garis ketiga dan keempat. Hal itu menandakan bahasa Retta stabil, tetapi terancam punah.

Akan tetapi, indeks pembelajaran, kontak bahasa, bilingualisme, dan sikap bahasa pada responden yang berpendidikan SD atau tidak sekolah bernilai 0,82–0,85 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada di antara garis keempat dan kelima. Hal itu menandakan bahasa Retta aman.

Dengan demikian, vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan D1–D3 dan SMP/SMA cenderung kritis. Sementara itu, rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD atau tidak sekolah cenderung stabil, tetapi terancam punah.

Vitalitas bahasa Retta menurut kesepuluh indeks tersebut memiliki nilai beragam berdasarkan pekerjaan. Gambar 3.6 menunjukkan rerata antarindeks berdasarkan pekerjaan. Tabel 3.15 memperlihatkan perbedaan nilai antarindeks vitalitas bahasa Retta berdasarkan pekerjaan.



Gambar 3.6 Rerata Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3.15 Perbedaan Antarindeks Vitalitas Bahasa Retta Berdasarkan Pekerjaan

INDEKS	PEKERJAAN			
	Ibu Rumah Tangga	Petani/Nelayan/ Penunen	Pelajar	Guru
Penutur	0	0,70	0	0,03
Kontak Bahasa	0	0,25	0	0,01
Bilingualisme	0	0,11	0	0
Posisi Dominan	0	0,83	0	0
Ranah Penggunaan	0	0,16	0	0
Sikap Bahasa	0	0,16	0	0
Regulasi	0	0,13	0	0
Pembelajaran	0	0,19	0	0,01
Dokumentasi	0	0,16	0	0,01
Tantangan Baru	0	0,11	0	0
		2,61	0	0,06
Total Indeks	0	0,3	0	0,01

Berdasarkan Gambar 3.6 dan Tabel 3.15, indeks terkecil ialah pada rerata 0–0,20 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada titik 0 (nol) dan/atau garis pertama. Indeks bilingualisme, regulasi, tantangan baru, sikap bahasa, pembelajaran, dokumentasi, kontak bahasa, posisi dominan, ranah penggunaan, dan penutur pada responden yang ibu rumah tangga bekerja dan pelajar bernilai 0. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis. Sementara itu, kesepuluh indeks pada responden yang bekerja sebagai guru bernilai 0–0,06. Rendahnya rerata pada indeks kesepuluh variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis.

Indeks terkecil adalah pada rerata 0,11–0,19 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada titik 0 (nol) dan atau garis pertama ditemukan pada indeks tantangan baru, bilingualisme, regulasi, ranah penggunaan, sikap bahasa, dokumentasi, dan pembelajaran pada responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/penenun. Rendahnya rerata pada indeks keenam variabel tersebut menandakan bahwa vitalitas bahasa Retta kritis. Indeks 0,25 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada pada garis pertama dan kedua ditemukan pada indeks kontak bahasa pada responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/penenun. Indeks tersebut menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Retta sangat terancam. Sementara itu, indeks penutur pada responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/penenun bernilai 0,70 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada di antara garis ketiga dan keempat. Hal itu menandakan bahasa Retta stabil, tetapi terancam punah. Indeks posisi dominan pada responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/penenun bernilai 0,83 atau posisi indeks pada jaring laba-laba berada di antara garis keempat dan kelima. Hal itu menandakan bahasa Retta aman.

Dengan demikian, vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang ibu rumah tangga dan pelajar cenderung kritis. Vitalitas bahasa

Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai guru cenderung kritis. Sementara itu, rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/penenun cenderung terancam.

E. HASIL IDENTIFIKASI VITALITAS BAHASA RETTA

Komposisi responden penutur bahasa Retta diklasifikasikan berdasarkan lama tinggal (lebih dari 10 tahun), suku bangsa (Retta), atau tempat lahir (Ternate Selatan) dengan jumlah yang sama. Sementara itu, komposisi responden penutur bahasa Retta diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan dengan jumlah bervariasi.

Kriteria vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks (penutur/IP, kontak bahasa/IKB, bilingualism/IB, posisi dominan/IPD, ranah penggunaan bahasa/IRPB, sikap bahasa/SB, regulasi/IR, pembelajaran/IPem, dokumentasi/ID, tantangan baru/ITB) menunjukkan bahwa responden berdasarkan lama tinggal (lebih dari 10 tahun), suku bangsa (Retta), atau tempat lahir (Ternate Selatan) cenderung sangat terancam.

Kriteria vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden perempuan dan responden laki-laki cenderung kritis. Vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden kelompok usia <25 tahun dan >51 tahun cenderung kritis. Sementara itu, rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang kelompok usia 26–50 tahun cenderung sangat terancam. Dengan demikian, vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden kelompok usia 26–50 tahun cenderung lebih baik daripada responden kelompok usia <25 tahun dan >51 tahun.

Kriteria vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan D1–D3 dan SMP/SMA cenderung kritis. Vitalitas bahasa Retta

berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD atau tidak sekolah cenderung stabil, tetapi terancam. Dengan demikian, vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD atau tidak sekolah cenderung lebih aman daripada responden yang berpendidikan D1–D3 dan SMP/SMA.

Vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang ibu rumah tangga, pelajar, dan guru cenderung kritis. Sementara itu, rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai petani, nelayan, atau penenun cenderung terancam. Dengan demikian, vitalitas bahasa Retta berdasarkan rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/penenun cenderung lebih aman daripada responden ibu rumah tangga, pelajar, dan guru.

Sementara itu, jawaban dari para responden menunjukkan bahwa penutur bahasa Retta memiliki pandangan yang positif terhadap bahasanya. Hal ini diperlihatkan bahwa penutur bahasa Retta melakukan transmisi bahasa ibu antargenerasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap menjaga kelestariannya. Jawaban dari para responden terhadap pertanyaan tentang cara menguasai bahasa daerahnya dengan baik memperlihatkan bahwa penutur bahasa Retta memiliki pandangan yang positif untuk menguasai bahasanya dengan baik. Hal ini diperlihatkan bahwa penutur bahasa Retta berusaha belajar bahasa ibu dari orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, teman, atau belajar sendiri dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah. Berdasarkan jawaban dari para responden, tampak penutur bahasa Retta menggunakan bahasa Retta, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi dalam ranah adat, seperti upacara perkawinan atau kematian. Hal itu memperlihatkan bahwa para penutur mempunyai pandangan yang positif terhadap bahasanya.

Penelitian ini mengidentifikasi vitalitas bahasa Retta. Akan tetapi, penelitian bahasa Retta ini belumlah tuntas karena masih ada aspek kebahasaan lain yang perlu dikaji. Temuan penelitian ini diperlukan untuk pembinaan karena vitalitas bahasa Retta berdasarkan indeks variabel sudah pada tahap terancam. Vitalitas bahasa Retta berdasarkan indeks variabel dan jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki, termasuk kategori terancam. Vitalitas bahasa Retta berdasarkan indeks variabel dan usia tampak terancam pada usia 26–50 tahun dan kritis pada usia <25 tahun dan >51 tahun. Vitalitas bahasa Retta berdasarkan indeks variabel dan pendidikan tampak stabil, tetapi terancam pada responden yang tidak sekolah/SD dan kritis pada responden yang berpendidikan SMP/SMA dan D1–D3. Hasil temuan ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Rerata kesepuluh indeks menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai petani/nelayan/penenun cenderung terancam. Berdasarkan temuan itu, vitalitas bahasa Retta termasuk kategori mengalami kemunduran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri, Junaidi, dan Yulmardi. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor: IPB Press.
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Collins, James T. 2006. “Bahasa Daerah Yang Terancam Punah: Tinjauan di Maluku dan Kalimantan.” Makalah disampaikan di Seminar Internasional Penyelamatan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah, 9 Desember 2006. Jakarta.
- Desa Ternate Selatan. 2010. *Profil Desa Ternate Selatan*. Ternate: Desa Ternate Selatan
- Grimes, Barbara F., ed. 2002. “Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (Global Language Viability): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah.” Dalam *PELBBA 15 (Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kelima Belas)*, diedit oleh Bambang Kaswanti Purwo, 1–39. Yogyakarta: Kanisius.

- Grimes, Barbara F., ed. 2000. *Ethnologue: Languages of the World* 14th edition. Dallas, Texas: SIL International.
- Hardiwinoto. 2011. "Kategori Umur". Diakses pada 9 Maret 2015 dari <http://ilmu-kesehatan-masyarakat.blogspot.co.id/2012/05/kategori-umur.html>.
- Ibrahim, Gufran A. 2008. "Bahasa Terancam Punah: Sebab-Sebab, Gejala, dan Strategi Pemecahannya." Makalah dipresentasikan di Kongres IX International Bahasa Indonesia, 28 Oktober–1 November 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Inayatushalihah dan Miranti Sudarmaji. 2017. "Bahasa Nedebang di Pulau Pantar, Nusa Tenggara Timur". Laporan Penelitian, Pusat Pengembangan dan Pelindungan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Katubi, O. 2017. "Lego-Lego Orang Kui di Pulau Alor dalam Ekologi Bahasa yang Terancam Punah." Disertasi Program Studi Ilmu Susastra. Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kurniawati, Wati. 2008. "Menyelamatkan Bahasa Ibu dari Kepunahan". *Linguistik Indonesia* 26 (2) Agustus 2008: 211–218.
- Kurniawati, Wati. 2010. "Vitalitas Bahasa Loon dan Penggunaan Bahasa serta Sikap Bahasa Masyarakat Latea di Maluku Tengah". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kurniawati, Wati. 2012. "Fonologi dan Leksikon Bahasa Piru". Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mbete, Aron Meko. 2015. "Masalah Kebahasaan dalam Rangka Pelestariannya: Perspektif Ekolinguistik". *Jurnal Tutur* 1 (2) Agustus 2015: 181–188.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jilid A–K. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mukhamdanah dan Inayatushalihah. 2016. "Bahasa Klabra (Kalabra) di Sorong, Papua Barat: Kajian Tentang Daya Hidup Bahasanya". Laporan Penelitian, Pusat Pengembangan dan Pelindungan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Rachman, Arief. 2007. "The Role Of Education in the Protection and Saving the Endangered Languages." Makalah disajikan di Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia Wilayah Timur, Pusat Bahasa dan Pemerintah Provinsi Maluku, Ambon.
- SIL International. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International, Cabang Indonesia.
- Simons, Gary F. dan Charles D. Fennig, ed. 2017. *Ethnologue: Languages of the World, Edisi ke-20*. Dallas, Texas: SIL International. Diakses pada 11 Juli 2017 dari <http://www.ethnologue.com>.
- Sobarna, Cece. 2007. "Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?" *Makara, Sosial, Humaniora* 11 (1) Juni 2007: 13–17.
- Sugiyono dan Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka. 2011. *Akomodasi Bahasa Masyarakat Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sunarti, Sastri. 2018. *Mendengar Nenek Moyang Turun dari Langit: Motif dalam Cerita Asal-Usul Suku Alor, Pura, dan Pantar, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2013. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2015. *Penelitian Keekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Tim Penelitian Vitalitas Bahasa. 2015. *Kuesioner Penelitian Vitalitas Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan.
- Warami, Hugo. 2007. "Bahasa Daerah Dalam Bingkai Otonomi Khusus di Provinsi Papua Barat". Makalah disajikan di Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia Wilayah Timur; 5–7 Agustus 2007. Ambon.
- Wikipedia. 2015. "Ternate, Alor Barat Laut, Alor". Diakses pada 9 September 2015 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Ternate,_Alor_Barat_Laut,_Alor.

- Winarti, Sri. 2012. "Vitalitas Bahasa Wemale di Desa Hulung, Seram Bagian Barat, Maluku". Laporan Penelitian Subbidang Pengkajian Bahasa. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wurm, Stephen A. 2001. *Atlas of The World's Languages in Danger of Disappearing*. Barcelona: UNESCO.
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 2003. "Revitalisasi Bahasa Daerah (Bali) di Tengah Persaingan Bahasa Nasional, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing untuk Memperkukuh Ketahanan Budaya". Makalah disajikan di Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta; 14-17 Oktober 2007. Jakarta: Pusat Bahasa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB 4

BAHASA NEDEBANG DI PULAU PANTAR, NUSA TENGGARA TIMUR

Inayatushshalihah

A. KEPUNAHAN BAHASA

Keragaman bahasa merupakan warisan budaya leluhur yang sangat berharga sehingga upaya pelestarian bahasa harus ditangani secara serius. Bahasa adalah refleksi cara pandang dan kompleksitas budaya masyarakat penuturnya; bahasa merupakan identitas penuturnya. Punahnya sebuah bahasa akan menyebabkan kehilangan nilai-nilai budaya yang terekam dalam bahasa itu. Ketika bahasa dikatakan punah, itu artinya hasil pemikiran dan kreasi manusia pun hilang dari dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara paling multilingual di dunia dengan keragaman bahasa yang sangat tinggi. Lewis, Gary, dan Fennig (2015) mencatat ada 707 bahasa di Indonesia, sekitar 10% dari jumlah bahasa dunia. Sementara itu, Badan Bahasa (2017) mencatat ada 652 bahasa di Indonesia. Dari jumlah tersebut, beberapa bahasa masuk ke dalam kategori terancam punah atau tidak dituturkan lagi. Wurm (2001, 38) menyebutkan bahwa dari 50 bahasa di Kalimantan, 1 di antaranya berstatus

terancam; dari 110 bahasa di Sulawesi, 36 berstatus terancam dan 1 telah punah; dari 250 bahasa Papua di Papua Barat dan Pulau Halmahera, 56 di antaranya berstatus terancam. Kantor Bahasa Provinsi Maluku mencatat dari 48 bahasa daerah di provinsi tersebut, 7 di antaranya sudah punah dan 22 terancam punah. Lauder dan Ayatrohaédi (2006, 368) memperkirakan 100 bahasa daerah di Indonesia berada pada status terancam.

Ancaman kepunahan bahasa-bahasa ini tidak hanya terjadi pada bahasa daerah yang mempunyai penutur sedikit, tetapi juga bahasa daerah dengan penutur yang banyak. Menurut Ibrahim (2011, 42), kepunahan bahasa disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu para orang tua yang tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak serta tidak lagi menggunakannya di rumah, pilihan sebagian masyarakat tutur untuk tidak menggunakannya dalam ranah komunikasi sehari-hari, dan tekanan sebuah bahasa mayoritas dalam masyarakat tutur multilingual.

Kepunahan sebuah bahasa biasanya ditandai dengan munculnya fenomena pergeseran bahasa dari bahasa ibu ke bahasa lain. Grimes dalam Darwis (2011, 4) menyebutkan bahwa penurunan vitalitas sebuah bahasa ditandai oleh penurunan secara drastis jumlah penutur aktif; semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa; pengabaian bahasa ibu oleh penutur usia muda; pemeliharaan identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu; penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu; punahnya dialek-dialek suatu bahasa.

Di Indonesia, ancaman kepunahan banyak dialami, terutama oleh bahasa-bahasa yang dituturkan di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Tulisan ini mencoba melihat vitalitas salah satu bahasa di Nusa Tenggara Timur, yakni bahasa Nede bang yang dituturkan di Pulau Pantar. Menurut kajian Holton (2004) dalam *Preliminary Notes on The Nede bang Language*, bahasa Nede bang berada pada tahap kritis (*critically endangered*) karena ranah penggunaannya yang mulai berkurang dan terbatas. Bahasa ini tidak digunakan

dalam komunikasi sehari-hari di ranah rumah tangga dan usia penutur termuda sekitar 40 tahun. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan memaparkan tingkat vitalitas bahasa Nedebug di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor berdasarkan sembilan indikator vitalitas dan keterampilan yang ditetapkan oleh UNESCO.

Kajian vitalitas bahasa Nedebug ini menggunakan data yang dijamin dengan kuesioner. Kuesioner didistribusikan ke 50 orang penutur bahasa Nedebug di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor. Pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan sembilan indikator vitalitas dan keterampilan bahasa yang ditetapkan oleh UNESCO. Data primer yang dijamin dengan kuesioner ditabulasi menggunakan program *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) untuk melihat frekuensi dan persentase jawaban responden. Nilai rata-rata (*rerata*) dari keluaran atau output SPSS tersebut kemudian dianalisis menggunakan sembilan indikator vitalitas bahasa UNESCO. Semakin banyak dari sembilan indikator itu berada pada kategori aman, maka vitalitas bahasa berada pada vitalitas yang baik. Sebaliknya, jika sedikit dari sembilan kriteria tersebut yang berfungsi dengan baik, maka vitalitas bahasa semakin rendah (Mukhammadanah dan Inayatushalihah 2016, 27). Penetapan tingkat vitalitas bahasa menggunakan enam tingkat vitalitas dan keterampilan UNESCO (lihat Tabel 4.1).

Responden dalam kajian ini dikategorikan berdasarkan dua variabel, yakni jenis kelamin dan usia. Responden berjumlah 50 orang yang terdiri dari 23 laki-laki dan 26 perempuan¹ yang merupakan penutur asli bahasa Nedebug. Adapun usia responden dikelompokkan menjadi tiga kategori: usia di bawah 25 tahun, 25–50 tahun, dan di atas 50 tahun. Sebagian besar responden berada pada kategori usia di atas 50 tahun.

¹ Satu orang responden tidak menjawab pertanyaan jenis kelamin

B. VITALITAS DAN KETERANCAMAN

Vitalitas bahasa merujuk pada kemampuan suatu bahasa untuk hidup dan tumbuh. Menurut Stewart (1968, 534), vitalitas atau daya hidup suatu bahasa adalah *“use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers”*. SIL Internasional (2015) menyatakan bahwa sebuah bahasa yang memiliki tingkat vitalitas tinggi adalah bahasa yang digunakan secara terus-menerus, baik di rumah maupun di luar, oleh semua generasi untuk membicarakan berbagai macam topik.

Adapun keterancaman (*endangerment*) merujuk pada situasi *“...in which a language is no longer fully functioning within speech community or other social group, but it falling into disuse and is moving into the direction of eventual extinction”* (Wurm 2007, 438). Bahasa yang tidak berfungsi sepenuhnya dalam suatu komunitas tutur merupakan bahasa yang mengalami ancaman kepunahan. Sementara itu, Himmelmann (2010, 47) mendefinisikan keterancaman bahasa sebagai kemunduran jumlah dan kualitas ranah penggunaan sebuah bahasa.

Ada berbagai model yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat vitalitas dan keterancaman bahasa. Lewis, Gary, dan Fennig (2015) menyebutkan faktor-faktor yang berkontribusi untuk mengukur tingkat keterancaman, antara lain

- 1) populasi penutur dan populasi etnis;
- 2) stabilitas dan kecenderungan dalam ukuran populasi;
- 3) tempat tinggal dan pola migrasi penutur;
- 4) penggunaan bahasa kedua;
- 5) penggunaan bahasa oleh penutur lain sebagai bahasa kedua;
- 6) sikap bahasa masyarakat;
- 7) tingkat usia penutur;
- 8) ranah penggunaan bahasa;
- 9) pengakuan resmi bahasa dari daerah atau negara;
- 10) alat transmisi; serta
- 11) faktor non-linguistik seperti ekonomi.

Landweer (2003) dalam “*Indicators of Relative Ethnolinguistic Vitality*”, sebagaimana dikutip Joan (2015, 5–6), mengemukakan delapan indikator yang menunjukkan vitalitas etnolinguistik. Delapan indikator itu antara lain

- 1) posisi masyarakat tutur di daerah terpencil atau perkotaan;
- 2) ranah penggunaan bahasa;
- 3) frekuensi dan jenis alih kode;
- 4) populasi dan dinamika kelompok;
- 5) distribusi penutur di dalam jaringan sosialnya sendiri;
- 6) pandangan sosial mengenai komunitas tutur;
- 7) prestise bahasa; serta
- 8) akses ke pusat ekonomi yang stabil dan berterima.

Sementara itu, Mackey (1973) dalam Maricar (2016, 1756) menyatakan bahwa ada beberapa indikator dalam mengukur vitalitas sebuah bahasa, yaitu demografi, persebaran bahasa, ekonomi, ideologi, dan budaya. Indikator-indikator itu akan memengaruhi penutur bahasa untuk beralih ke bahasa lain dalam berkomunikasi.

Brenzinger dan de Graaf (2003, 9–16) mengidentifikasi sembilan faktor inti yang dapat digunakan untuk pengukuran tingkat keterancaman bahasa, yakni 6 faktor untuk menilai vitalitas dan tingkat keterancaman, 2 faktor untuk menentukan sikap bahasa, dan 1 faktor untuk menilai pentingnya akan kebutuhan dokumentasi. Sembilan faktor itu adalah

- 1) transmisi bahasa antargenerasi;
- 2) jumlah penutur;
- 3) proporsi penutur dalam total populasi;
- 4) pergeseran ranah penggunaan bahasa;
- 5) respon terhadap ranah dan media baru;
- 6) ketersediaan bahan pendidikan bahasa dan literasi;
- 7) sikap bahasa pemerintah dan lembaga kebahasaan;
- 8) sikap bahasa anggota masyarakat; serta
- 9) jenis dan kualitas dokumentasi.

Selanjutnya, Lewis dan Simon (2009, 15–20) membuat model pengukuran yang disebut *Expanded Graded Intergenerational Distruption Scale* (EGIDS) untuk mengukur vitalitas dan keterancaman bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa yang sudah tidak memiliki penutur. EGIDS merupakan skala multi dimensi yang menaruh perhatian pada aspek vitalitas yang berbeda pada level-level yang berbeda. Dalam EGIDS, status sebuah bahasa dapat diukur dengan menjawab lima pertanyaan kunci tentang penggunaan bahasa yang mencakup fungsi identitas bahasa, *vehicularity*, status transmisi bahasa antargenerasi, status pemerolehan literasi, dan profil sosial dari penggunaan bahasa tiap generasi. Jawaban dari tiap pertanyaan tersebut menentukan pertanyaan mana selanjutnya yang harus diperhatikan untuk menetapkan status bahasa dan posisinya pada level EGIDS.

C. TINGKAT KETERANCAMAN

UNESCO dalam Sallabank (2010, 55) menetapkan enam tingkat keterancaman berdasarkan sembilan indikator vitalitas bahasa. Dari sembilan faktor itu, faktor yang paling penting adalah transmisi bahasa antargenerasi, yakni apakah bahasa itu digunakan di dalam keluarga atau tidak. Enam tingkat keterancaman itu dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Wurm (2003, 16) menyebutkan lima tingkat keterancaman penutur sebagai berikut:

- 1) Berpotensi terancam (*potentially endangered*): anak-anak mulai lebih cenderung ke bahasa dominan dan melupakan bahasanya sendiri.
- 2) Terancam (*endangered*): penuturnya adalah generasi dewasa muda dan penutur anak-anak sangat sedikit.
- 3) Sangat terancam (*seriously endangered*): penuturnya adalah generasi paruh baya.
- 4) Hampir punah (*moribund*): penuturnya hanya beberapa generasi tua.
- 5) Mati (*dead*): tidak memiliki penutur.

Tabel 4.1 Tingkat Keterancaman Menurut UNESCO

Degree of endangerment	Intergenerational Language Transmission
Safe	Language is spoken by all generations; intergenerational transmission is uninterrupted.
Vulnerable	Most children speak the language, but it may be restricted to certain domains (e.g home).
Definitely Endangered	Children no longer learn the language as mother tongue in the home.
Severely Endangered	Language is spoken by grandparents and older generations; while the parent generation may understand it, they do not speak it to children or among themselves.
Critically Endangered	The youngest speakers are grandparents and older, and they speak the language partially and infrequently.
Extinct	The are no speakers left.

Sumber: Sallabank (2010)

State of Indigenous Language (SOIL) sebagaimana disebutkan oleh Mc Convell dan Thieberger (2001, 65) menetapkan lima tingkat keterancaman berdasarkan profil usia penutur, yaitu *strong, endangered, seriously endangered, near extinct, dan extinct* (Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Tingkat Keterancaman Menurut SOIL

Usia	Kuat	Terancam	Sangat Terancam	Hampir Punah	Punah
0-19	menuturkan	tidak menuturkan	tidak menuturkan	tidak menuturkan	tidak menuturkan
20-39	menuturkan	menuturkan	tidak menuturkan	tidak menuturkan	tidak menuturkan
40-59	menuturkan	menuturkan	menuturkan	tidak menuturkan	tidak menuturkan
60+	menuturkan	menuturkan	menuturkan	menuturkan	tidak menuturkan

Sumber: diolah dari McConvell dan Thieberger (2001)

Krauss (2007) mengategorikan tingkat keterancaman bahasa berdasarkan faktor transmisi bahasa menjadi tiga kategori dasar, yaitu aman, terancam punah, dan punah (Tabel 4.3).

Tabel 4.3 Kategori Keterancaman Bahasa

		Safe	a+	
Endangered	Indecline	Stable	a-	All speak, children and up
		instable; eroded	a	Some children speak; all children speak in some places
		definitely endangered	b	Spoken only by parental generation and up
		severely endangered	c	Spoken only by grandparental generation and up
		critically endangered	d	Spoken only by very few of great-grandparental generation
	Extinct	e	No speakers	

Sumber: Krauss (2007)

Kategori *safe* (a+) adalah bahasa yang tidak hanya dipelajari sebagai bahasa pertama oleh anak-anak, tetapi juga diprediksikan akan masih dipelajari pada masa yang akan datang, sedangkan *extinct* (e) adalah bahasa yang tidak lagi dituturkan dan tidak memiliki dokumentasi. Antara kategori *safe* dan *extinct* terdapat kategori *endangered* yang mencakupi beberapa kategori, yaitu *stable* (a-), *instable* (a), *definitely endangered* (b), *severely endangered* (c), dan *critically endangered* (d).

D. VITALITAS BAHASA NEDEBANG

1. Bahasa Nede bang dan Wilayah Tuturnya

Bahasa Nede bang adalah salah satu bahasa non-Austronesia (*Trans-New Guinea*) yang dituturkan di Pulau Pantar, yakni kelompok bahasa Alor-Pantar. Bahasa Nede bang disebut juga bahasa Klamu² yang mengacu ke nama suku penutur bahasa ini.

² *Ethnologue* (2017) menyebut bahasa Nede bang dengan nama Nede bang atau Balungada, Klamu, Nede bang dengan populasi 1.500, dituturkan di Pulau Pantar.

Adapun istilah “nedebang” mengacu ke nama desa leluhur penutur bahasa Nedebang yang terletak di pegunungan sekitar tempat tinggal mereka sekarang. Daerah itu sekarang digunakan sebagai area perkebunan dan tempat pelaksanaan upacara tradisional. Suku Klamu berpindah dari Nedebang ke wilayah pesisir sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1930-an (Holton 2004, 1).

Bahasa Nedebang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor. Bahasa Nedebang digunakan juga di Desa Baolang. Jumlah penutur bahasa Nedebang sekitar 512 jiwa dari Suku Tolongbita yang mendiami wilayah pesisir (Badan Bahasa 2017, 156). Selain di Desa Bandar dan Baolang, bahasa Nedebang dituturkan juga oleh masyarakat Suku Wawang di Dusun Wawang, Desa Merdeka, Kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor (La Ino 2013, 70). Menurut Holton (2004), wilayah tutur utama bahasa Nedebang adalah di tiga lokasi: Balungada, Air Panas, dan Baolang.

Bahasa Nedebang dalam kajian ini adalah yang dituturkan oleh masyarakat yang bermukim di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor. Desa Bandar terletak di bagian timur Pulau Pantar dengan luas sekitar 16,18 km² dan berjarak 3 km dari ibukota kecamatan (Kabir) dan 58 km dari ibukota kabupaten (Kalabahi). Desa Bandar di sebelah barat berbatasan dengan Laut Bandar (Pulau Lapang); di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pantar Timur yang masyarakatnya menuturkan bahasa Teiwa dan Blagar; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Baolang, Kecamatan Pantar yang menuturkan bahasa Nedebang dan Desa Mauta yang menuturkan bahasa Mauta dan bahasa Deing; dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Madar yang menuturkan bahasa Teiwa.

Perjalanan ke Desa Bandar ditempuh melalui jalur laut dengan menggunakan perahu motor dari Pelabuhan Dulionong, Kalabahi, ke Kabir dengan jarak tempuh sekitar 3–4 jam. Perjalanan dilanjutkan dengan sepeda motor ke Desa Bandar yang berjarak sekitar 3,5 km dari Kabir.

Jumlah penduduk Desa Bandar adalah 581 jiwa terdiri dari 295 laki-laki dan 286 perempuan. Mayoritas masyarakat Bandar beragama Kristen Protestan di samping Islam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor 2015, 12). Masyarakat Bandar umumnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, tukang bangunan, dan PNS.

Desa Bandar mempunyai dua dusun, yaitu Dusun Balungada dan Dusun Air Panas. Masyarakat di kedua dusun itu menuturkan bahasa Nedebang. Menurut pengakuan responden, bahasa Nedebang di Balungada dan Air Panas merupakan dialek yang berbeda. Masyarakat di Balungada beragama Kristen dan sebagian besar merupakan keturunan Suku Klamu. Sementara itu, masyarakat di Air Panas beragama Islam dan sudah berbaur dengan penutur bahasa Austronesia yang bermigrasi dari Baranusa, Kecamatan Pantar Barat.

Meskipun Desa Bandar merupakan wilayah tutur utama bahasa Nedebang di Pulau Pantar, bahasa Nedebang bukan satu-satunya bahasa yang dituturkan. Menurut responden, penutur bahasa seperti Teiwa, Blagar, Mauta, Deing, dan bahasa Baranusa juga ditemukan di desa itu. Namun, jumlah penuturnya tidak banyak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Bandar bukan masyarakat yang homogen, melainkan heterogen.

2. Vitalitas Bahasa Nedebang di Desa Bandar

Model yang digunakan untuk mengukur tingkat vitalitas dan keterancaman bahasa dalam kajian ini adalah sembilan kriteria vitalitas dan keterancaman yang ditetapkan oleh UNESCO (Brenzinger dan de Graaf 2003), yaitu

- 1) transmisi bahasa antargenerasi,
- 2) jumlah penutur,
- 3) proporsi penutur dalam keseluruhan jumlah populasi,
- 4) ranah penggunaan,
- 5) respons terhadap ranah dan media baru,
- 6) materi pembelajaran bahasa dan literasi,

- 7) sikap dan kebijakan pemerintah dan institusi,
- 8) sikap penutur serta
- 9) kualitas dan jenis dokumentasi.

Tiap indikator tersebut mempunyai enam tingkat vitalitas dan keterancaman bahasa. Berikut analisis daya hidup bahasa Nedebang berdasarkan sembilan kriteria vitalitas dan keterancaman UNESCO.

a. Transmisi Bahasa Antargenerasi

Vitalitas sebuah bahasa tidak dapat dijamin walaupun berada pada tingkat “aman” karena penutur bahasa itu suatu waktu dapat berhenti menurunkan atau mentransmisikan bahasanya kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, transmisi bahasa merupakan faktor paling penting di antara sembilan faktor vitalitas bahasa sehingga disebut sebagai “*the gold standard*” vitalitas bahasa. Transmisi bahasa merupakan pewarisan bahasa ibu dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari generasi tua ke generasi muda. Transmisi antargenerasi memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan keberlanjutan hidup sebuah bahasa. Jika bahasa ibu tidak lagi ditransmisikan ke anak secara meluas di masyarakat, maka bahasa itu sudah terindikasi berada pada ambang keterancaman.

Transmisi bahasa dalam kajian ini mencakup pengajaran bahasa secara informal di rumah oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari dan pengajaran bahasa secara formal sebagai mata pelajaran atau muatan lokal di sekolah oleh guru. Selain pengajaran bahasa, dilihat juga penguasaan anak-anak akan bahasa Nedebang.

Tabel 4.4 Transmisi Bahasa Antargenerasi

No	Pertanyaan	Jawaban	F	%	Rerata
1	Orangtua mengajarkan bahasa Nede bang kepada anaknya	Sangat tidak setuju	0	0	4.9
		Tidak setuju	0	0	
		Kurang setuju	0	0	
		Setuju	7	14	
		Sangat setuju	43	86	
		Total	50	100	
2	Bahasa Nede bang diajarkan di sekolah	Sangat tidak setuju	3	6	4.5
		Tidak setuju	1	2	
		Kurang setuju	1	2	
		Setuju	10	20	
		Sangat setuju	35	70	
		Total	50	100	
3	Anak-anak menguasai bahasa Nede bang	Tidak menjawab	2	4	2.7
		Tidak menguasai	7	14	
		Sedikit menguasai	20	40	
		Kurang menguasai	6	12	
		Menguasai	11	22	
		Total	50	100	

Berdasarkan Tabel 4.4, sebagian besar responden menyetujui jika bahasa Nede bang diajarkan dan diwariskan kepada generasi yang lebih muda, baik di rumah maupun di sekolah, karena bahasa adalah identitas mereka sebagai suku Klamu (Nede bang). Akan tetapi menurut pengakuan responden, bahasa Nede bang baru diajarkan kepada anak-anak pada saat mereka memasuki usia remaja (usia sekolah menengah atas) karena saat itulah mereka dianggap mampu memahami bahasa Nede bang. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak usia dini cenderung kurang menguasai bahasa Nede bang seperti terlihat pada Tabel 4.4. Anak-anak dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Alor³ atau bahasa Indonesia.

³ Bahasa Melayu Alor sudah digunakan di Kepulauan Alor-Pantar sebelum bahasa Indonesia standar diperkenalkan. Bahasa Melayu Alor didasarkan pada ragam bahasa Melayu yang dituturkan di Kupang, tetapi ada perbedaan yang signifikan antara keduanya, khususnya pada pronomina (Klamer 2014, 11).

Jika dilihat dari penguasaan bahasa anak-anak, bahasa Nedebug dapat dikatakan berada pada tingkat ke-3 dari skala keterancaman bahasa UNESCO, yaitu *definitely endangered* ‘terancam’. Artinya, bahasa Nedebug tidak lagi dipelajari sebagai bahasa pertama oleh anak-anak di rumah. Penutur termuda adalah generasi orang tua ke atas. Pada tingkat ini orangtua masih berbicara menggunakan bahasa Nedebug dengan anak-anaknya, tetapi anak-anak tidak meresponnya dengan bahasa itu.

Tabel 4.5 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Transmisi Bahasa

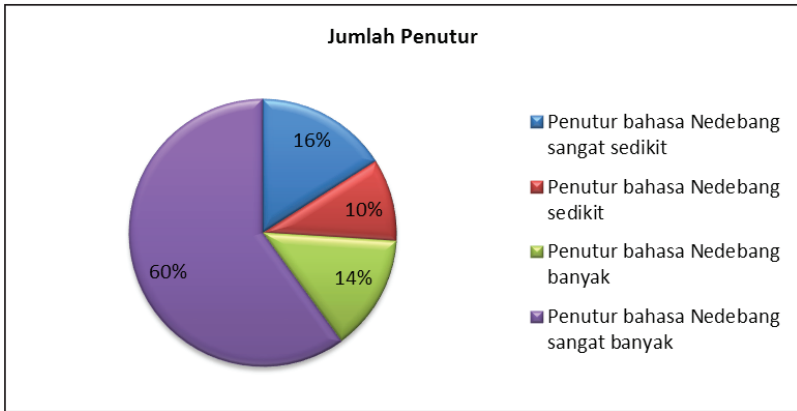
Degree of Endangerment	Grade	Speaker Population
Safe	5	The language is used by all ages, from children up
Unsafe	4	The language is used by some children in all domains; it is used by all children in limited domains
Defintely Endangered	3	The language is mostly used by the parental generation and up
Severely Endangered	2	The language is mostly used by the grandparental generation and up
Critically Endangered	1	The language is mostly used by very few speakers of the great-grandparental generation
Extinct	0	There exists no speaker

Sumber: UNESCO (2003)

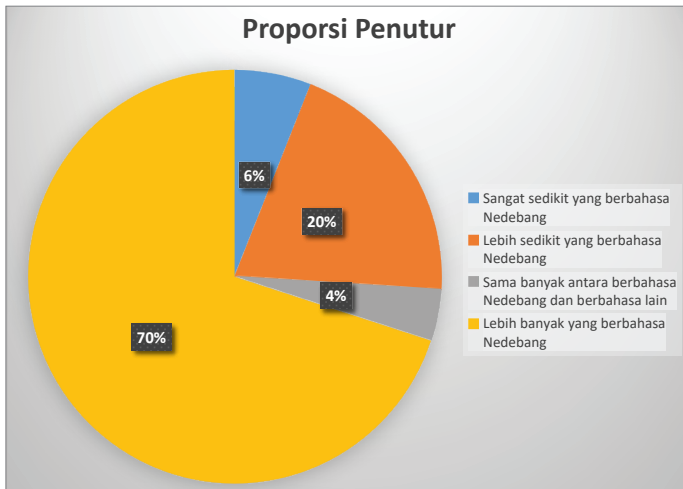
b. Jumlah dan Proporsi Penutur

Simons dan Fennig (2017) menyebutkan bahwa penutur bahasa Nedebug (Balungada, Klamu, Nédebug) di Pulau Pantar berjumlah 1.500 penutur. Menurut pengakuan penutur Nedebug yang terlibat dalam kajian ini, jumlah penutur bahasa Nedebug khususnya di Desa Bandar, Pulau Pantar, sekitar 452 orang. Penutur bahasa Nedebug di Bandar lebih banyak jika dibanding dengan penutur bahasa lain yang dituturkan di desa itu, seperti penutur bahasa Blagar, Teiwa, Mauta, dan Deing. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa mayoritas penduduk Desa Bandar merupakan penutur bahasa Nedebug. Persepsi penutur Nedebug tentang jumlah penutur bahasa Nedebug dan proporsinya dalam total populasi di Desa Bandar dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2.



Gambar 4.1 Persepsi Penutur tentang Jumlah Penutur Nedebug



Gambar 4.2 Persepsi tentang Proporsi Penutur dalam Total Populasi

Meskipun mayoritas penduduk Desa Bandar merupakan penutur bahasa Nedebang, mereka tidak menggunakan bahasa Nedebang dalam semua ranah komunikasi. Mereka menggunakan bahasa Nedebang dalam ranah yang terbatas. Oleh karena itu, berdasarkan rasio penutur dalam total populasi di Desa Bandar, bahasa Nedebang dapat dikatakan berada pada tingkat ke-4 dari skala keterancaman bahasa UNESCO, yaitu *unsafe* ‘tidak aman’.

Tabel 4.6 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Proporsi Penutur

Degree of Endangerment	Grade	Proportion of Speakers within Total Population
Safe	5	All speak the language
Unsafe	4	Nearly all speak the language
Definitely Endangered	3	A majority speak the language
Severely Endangered	2	A minority speak the language
Critically Endangered	1	Very few speak the language
Extinct	0	None speak the language

Sumber: UNESCO (2003)

c. Ranah Penggunaan Bahasa

Menurut Fishman (1972, 442), ranah adalah *“a sociocultural construct abstracted from topics of communication, relationship between communicators, and locales of communication, in accord with the institution, of a society and the area of activity of speech community in such a way that individual behavior and social patterns can be distinguished from each other and yet related to each other”*.

Para pakar berbeda-beda dalam mengelompokkan ranah penggunaan bahasa. Ada yang mengelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah rumah, sekolah, dan gereja; ada yang mengelompokkan ke dalam lima ranah, yaitu ranah keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Sebagian lainnya mengelompokkan ke dalam sembilan ranah yang meliputi ranah keluarga, permainan, gereja, sastra, pers, militer,

pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Holmes (2013) mengelompokkan pemakaian bahasa ke dalam lima ranah, yaitu keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pemerintahan.

Berkenaan dengan vitalitas bahasa, vitalitas sebuah bahasa dapat dilihat dari fungsi dan intensitas penggunaan bahasa pada masing-masing ranah penggunaan oleh penuturnya. Semakin tinggi fungsi dan intensitas penggunaan bahasa pada berbagai ranah, semakin kuat vitalitas bahasa itu. Sebaliknya, semakin rendah fungsi dan intensitas penggunaannya, semakin lemah vitalitasnya. Dalam kajian ini, penggunaan bahasa Nedebang dilihat di ranah rumah tangga, ketetanggaan, pemerintahan, agama, pendidikan, dan perdagangan.

Rumah merupakan ranah utama dan biasanya ranah terakhir sebuah bahasa digunakan. Penggunaan bahasa di ranah rumah menjadi indikator penting dari tingkat keterancaman vitalitas bahasa tertentu. Di ranah rumah ketika berkomunikasi sehari-hari dengan orang tua, suami/istri, dan anak-anak penutur bahasa Nedebang cenderung menggunakan bahasa Nedebang. Akan tetapi, ketika berkomunikasi dengan keluarganya melalui surat mereka cenderung tidak menggunakan bahasa Nedebang melainkan bahasa Indonesia. Menurut responden penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya dalam komunikasi tulis, tetapi juga mulai memasuki ranah rumah dalam komunikasi lisan.

Pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa bahasa Nedebang dan bahasa Indonesia digunakan responden di ranah rumah dalam komunikasi lisan dengan keluarga. Meskipun demikian, intensitas penggunaan bahasa Nedebang masih lebih besar daripada bahasa Indonesia. Sebagaimana pengakuan responden, bahasa Indonesia di ranah rumah hanya digunakan ketika berbicara dengan anak-anak usia dini, yakni usia prasekolah dan sekolah dasar.

Tabel 4.7 Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga dan Ketetangaan

No	Konteks	Intensitas Penggunaan	F	%	Rerata
1	Interaksi dengan keluarga di rumah	Tidak pernah bahasa Nede bang	6	12	3.1
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	16	32	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	4	8	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	13	26	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	11	22	
		Total	50	100	
2	Interaksi dengan keluarga dalam surat	Tidak menjawab	2	4	1.5
		Tidak pernah bahasa Nede bang	34	68	
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	10	20	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	1	2	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	0	0	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	3	6	
Total	50	100			
3	Interaksi dengan sesama etnis Nede bang	Tidak pernah bahasa Nede bang	9	18	3.5
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	5	10	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	4	8	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	16	32	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	16	32	
		Total	50	100	

Adapun di ranah ketetangaan, penutur bahasa Nede bang cenderung menggunakan bahasa Nede bang pada saat berkomunikasi dengan tetangga yang berasal dari suku Klamu. Hal ini dapat dilihat juga pada Tabel 4.7. Sementara itu, menurut

pengakuan responden, pada saat berkomunikasi dengan tetangga yang berasal dari luar suku Klamu, mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lawan tuturnya. Misalnya, ketika berkomunikasi dengan tetangga yang bersuku Blagar atau Teiwa, mereka menggunakan bahasa Blagar atau Teiwa selain bahasa Indonesia.

Berbeda dengan ranah rumah dan ketetangaan di mana penutur Nedebang cenderung menggunakan bahasa Nedebang, di ranah-ranah lain seperti pemerintahan, keagamaan, pendidikan, dan perdagangan mereka cenderung tidak menggunakan bahasa Nedebang, tetapi menggunakan bahasa Indonesia (Tabel 4.8, 4.9, 4.10, dan 4.11). Jadi, dapat dikatakan bahwa di ranah luar rumah tangga bahasa Indonesia cenderung digunakan sebagai bahasa pengantar komunikasi.

Tabel 4.8 memperlihatkan kecenderungan ketiadaan penggunaan bahasa Nedebang oleh responden pada saat berinteraksi dengan petugas kesehatan di pusat layanan kesehatan. Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah menggunakan bahasa Nedebang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan pusat layanan kesehatan (puskesmas) hanya berada di ibukota kecamatan (Kabir) yang merupakan wilayah tutur bahasa Teiwa. Selain itu, mayoritas petugas kesehatan bukan berasal dari penutur bahasa Nedebang.

Kecenderungan ketiadaan penggunaan bahasa Nedebang juga terlihat pada selebaran yang dibuat oleh pemerintah untuk penutur bahasa Nedebang. Selebaran-selebaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan. Demikian pula bahasa yang digunakan oleh aparat pemerintahan, baik kelurahan maupun kecamatan, dalam berinteraksi dengan penutur bahasa Nedebang. Menurut responden, bahasa Indonesia atau Melayu Alor dipilih sebagai alat interaksi dalam ranah pemerintahan dan kesehatan karena bahasa daerah yang dituturkan di wilayah Kecamatan Pantar sangat beragam.

Tabel 4.8 Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pemerintahan

No	Konteks	Intensitas Penggunaan	F	%	Rerata
1	Interaksi dengan petugas kesehatan	Tidak pernah bahasa Nedebug	38	76	1.3
		Bahasa Nedebug lebih sedikit dari bahasa Indonesia	9	18	
		Bahasa Nedebug sama banyak dengan bahasa Indonesia	2	4	
		Bahasa Nedebug lebih banyak dari bahasa Indonesia	0	0	
		Selalu menggunakan bahasa Nedebug	1	2	
		Total	50	100	
2	Sebaran dari pemerintah	Tidak pernah bahasa Nedebug	45	90	1.2
		Bahasa Nedebug lebih sedikit dari bahasa Indonesia	1	2	
		Bahasa Nedebug sama banyak dengan bahasa Indonesia	2	4	
		Bahasa Nedebug lebih banyak dari bahasa Indonesia	2	4	
		Selalu menggunakan bahasa Nedebug	0	0	
		Total	50	100	
3	Interaksi aparat kecamatan/ kelurahan dan etnik Nedebug	Tidak pernah bahasa Nedebug	33	66	1.5
		Bahasa Nedebug lebih sedikit dari bahasa Indonesia	12	24	
		Bahasa Nedebug sama banyak dengan bahasa Indonesia	3	6	
		Bahasa Nedebug lebih banyak dari bahasa Indonesia	1	2	
		Selalu menggunakan bahasa Nedebug	1	2	
		Total	50	100	

Tabel 4.9 Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keagamaan

No	Konteks	Intensitas Penggunaan	F	%	Rerata
1	Ibadah keagamaan	Tidak pernah bahasa Nede bang	16	32	2.1
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	23	46	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	6	12	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	1	2	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	4	8	
		Total	50	100	
2	Berdoa sendiri	Tidak pernah bahasa Nede bang	26	52	1.9
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	14	28	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	3	6	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	3	6	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	4	8	
		Total	50	100	

Tabel 4.9 menggambarkan bahasa masyarakat tutur Nede bang pada saat melaksanakan ibadah keagamaan, baik di gereja maupun di masjid, dan saat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada kedua konteks tersebut masyarakat tutur Nede bang cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nede bang. Dari 50 orang responden, hanya 8% yang menyatakan selalu menggunakan bahasa Nede bang ketika melaksanakan ibadah keagamaan di gereja/masjid dan ketika berdoa sendiri di

rumah. Menurut pengakuan responden, 70% dari khotbah dan lagu-lagu pujian saat ibadah keagamaan di gereja yang terletak di Balungada, Desa Bandar menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan 30% menggunakan bahasa Nedebug. Sementara itu, ceramah keagamaan yang dilaksanakan di masjid yang terletak di Air Panas, Desa Bandar hanya menggunakan bahasa Indonesia, tidak pernah menggunakan bahasa Nedebug. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam ceramah keagamaan disebabkan keragaman etnis yang tinggal di Desa Bandar, seperti Suku Blagar, Teiwa, dan Baranusa. Keragaman ini merupakan akibat adanya kontak antara suku Klamu/Nedebug dengan suku lainnya, salah satunya berupa perkawinan antarsuku.

Sebagaimana dua ranah sebelumnya, di ranah pendidikan juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur Nedebug. Tabel 4.10 memperlihatkan sebagian besar responden menyatakan tidak pernah menggunakan bahasa Nedebug di berbagai konteks dalam ranah pendidikan. Selain sebagai bahasa resmi dalam ranah pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah disebabkan guru dan murid sekolah di Desa Bandar berasal dari berbagai etnis yang berbeda bahasa. Murid sekolah di Desa Bandar tidak hanya berasal dari penduduk setempat saja, tetapi juga berasal dari desa-desa sekitar Desa Bandar.

Tabel 4.10 Penggunaan Bahasa di Ranah Pendidikan

No	Konteks	Intensitas Penggunaan	F	%	Rerata
1	Mengajar di sekolah	Tidak pernah bahasa Nede bang	45	90	1.1
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	5	10	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	0	0	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	0	0	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	0	0	
		Total	50	100	
2	Buku sekolah berbahasa Nede bang	Tidak menjawab	1	2	1.1
		Tidak ada	46	92	
		Sangat sedikit	2	4	
		Sedikit	1	2	
		Banyak	0	0	
		Sangat banyak	0	0	
		Total	50	100	
3	Interaksi guru atau kepala sekolah dengan responden	Tidak pernah bahasa Nede bang	41	82	1.2
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	8	16	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	0	0	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	1	2	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	0	0	
		Total	50	100	
4	Surat dari sekolah	Tidak menjawab	2	4	2.1
		Tidak pernah bahasa Nede bang	45	90	
		Bahasa Nede bang lebih sedikit dari bahasa Indonesia	2	4	
		Bahasa Nede bang sama banyak dengan bahasa Indonesia	0	0	
		Bahasa Nede bang lebih banyak dari bahasa Indonesia	1	2	
		Selalu menggunakan bahasa Nede bang	0	0	
		Total	50	100	

Tabel 4.11 Penggunaan Bahasa di Ranah Perdagangan

No	Konteks	Intensitas Penggunaan	F	%	Rerata
1	Tawar menawar di pasar	Tidak pernah bahasa Nedebug	22	44	1.7
		Bahasa Nedebug lebih sedikit dari bahasa Indonesia	23	46	
		Bahasa Nedebug sama banyak dengan bahasa Indonesia	4	8	
		Bahasa Nedebug lebih banyak dari bahasa Indonesia	0	0	
		Selalu menggunakan bahasa Nedebug	1	2	
		Total	50	100	
2	Surat perjanjian sewa menyewa/ jual beli	Tidak pernah bahasa Nedebug	27	54	1.8
		Bahasa Nedebug lebih sedikit dari bahasa Indonesia	13	26	
		Bahasa Nedebug sama banyak dengan bahasa Indonesia	7	14	
		Bahasa Nedebug lebih banyak dari bahasa Indonesia	1	2	
		Selalu menggunakan bahasa Nedebug	2	4	
		Total	50	100	

Tabel 4.11 menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur Nedebug di berbagai konteks dalam ranah perdagangan. Sebesar 44% responden menyatakan tidak pernah menggunakan bahasa Nedebug dalam transaksi jual beli di pasar dan 46% menyatakan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nedebug. Demikian pula halnya dalam konteks surat perjanjian sewa dan jual beli. Kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dalam transaksi jual beli disebabkan pasar yang berada di ibukota kecamatan (Kabir), sedangkan di Desa Bandar sendiri tidak ditemukan adanya pasar.

Berdasarkan uraian penggunaan bahasa Nedebug dalam berbagai ranah dapat dikatakan bahwa bahasa Nedebug berada

pada tingkat ke-3 dari skala keterancaman UNESCO, yaitu *dwindling domain*. Pada tingkat ini bahasa Nedebang secara perlahan kehilangan ranah penggunaannya dan bahasa dominan, dalam hal ini bahasa Indonesia dan/atau Melayu Alor, mulai menembus ranah-ranah penggunaan tersebut, bahkan samapai ke ranah rumah. Orang tua di ranah rumah tangga mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anaknya.

Tabel 4.12 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Ranah Penggunaan

Degree of Endangerment	Grade	Domains and Fuction
Universal use	5	The language is used in all domains and for all function
Multilingual parity	4	Two or more languages may used in most social domains and for most function
Dwindling domains	3	The language is used in home domains and for many function, but the dominant language begins to penetrate even home domains
Limited or formal domains	2	The language is used in limited social domains and for several function
Highly limited domains	1	The language is used only in very restricted domains and for a very few function
Extinct	0	The language is not used in any domain or for any function

Sumber: UNESCO (2003)

d. Respons terhadap Ranah dan Media Baru

Ranah baru dalam penggunaan bahasa dapat muncul sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat tutur. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tutur tidak berhasil memperluas ranah penggunaan bahasanya. Jika masyarakat tutur tidak dapat menghadapi tantangan modernitas dengan bahasa mereka, bahasa itu menjadi semakin tidak relevan dan mengalami stigmatisasi.

Bahasa Nedebug sebagai bahasa mayoritas di Desa Bandar tidak mempunyai kesempatan untuk merespon ranah dan media baru. Hal ini berdasarkan fakta bahwa bahasa Nedebug tidak digunakan di ranah seperti pendidikan, lingkungan kerja, internet, komputer serta media televisi dan radio. Selain itu, tidak ada langkah yang diambil oleh masyarakat tutur Nedebug, pemerintah, ataupun lembaga lainnya untuk memperluas penggunaan bahasa Nedebug di ranah dan media tersebut. Di samping ketiadaan sistem aksara, bahasa Nedebug tidak mengalami perkembangan ataupun penambahan kosakata sesuai dengan perkembangan zaman sehingga bahasa Nedebug tidak dapat digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern. Tabel 4.13 memperlihatkan bagaimana bahasa Nedebug menanggapi ranah dan media baru.

Tabel 4.13 Ranah dan Media Baru

No	Ranah dan Media	Jawaban	F	%	Rerata
1	Pengembangan kosakata sesuai zaman	Tidak mengikuti	29	58	2.0
		Sedikit mengikuti	3	6	
		Kurang mengikuti	11	22	
		Mengikuti	5	10	
		Sangat mengikuti	2	4	
		Total	50	100	
2	Kosakata baru	Tidak menjawab	1	2	2.3
		Tidak ada	40	80	
		Sangat sedikit	1	2	
		Sedikit	7	14	
		Banyak	0	0	
		Sangat banyak	1	2	
Total	50	100			
3	Penggunaan bahasa Nedebug di dunia maya	Tidak pernah	27	54	1.6
		Jarang	17	34	
		Kadang-kadang	4	8	
		Sering	2	4	
		Selalu	0	0	
		Total	50	100	

No	Ranah dan Media	Jawaban	F	%	Rerata
4	Aksara masuk dalam unicode	Tidak tahu	25	50	1.5
		Tidak ada	23	46	
		Sedikit	2	4	
		Banyak	0	0	
		Sangat banyak	0	0	
		Total	50	100	
5	Penggunaan komputer utk menulis bahasa Nedebug	Tidak pernah	37	74	1.7
		Jarang	6	12	
		Kadang-kadang	0	0	
		Sering	1	2	
		Selalu	6	12	
		Total	50	100	
6	Penggunaan bahasa Nedebug dalam internet	Sangat sulit	29	58	1.6
		Sulit	15	30	
		Agak sulit	5	10	
		Mudah	1	2	
		Sangat mudah	0	0	
		Total	50	100	
7	Komunikasi dengan bahasa Nedebug di internet	Tidak ada	34	68	1.6
		Sangat sedikit	8	16	
		Sedikit	4	8	
		Banyak	4	8	
		Sangat banyak	0	0	
		Total	50	100	

Berdasarkan faktor respon terhadap media dan ranah baru, bahasa Nedebug dapat dikatakan berada pada tingkat ke-0 dari skala keterancaman UNESCO, yaitu *inactive* 'tidak aktif'. Bahasa Nedebug tidak digunakan dalam ranah dan media baru, seperti ranah pekerjaan, pendidikan, dunia siber dan media penyiaran, baik televisi maupun radio, dan internet.

Tabel 4.14 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Ranah dan Media Baru

Degree of Endangerment	Grade	New Domains and Media
Dynamic	5	The language is used in all new domains
Robust/active	4	The language is used in most new domains
Receptive	3	The language is used in many new domains
Coping	2	The language is used in some new domains
Minimal	1	The language is used in a few new domains
Inactive	0	The language is not used in any new domains

Sumber: UNESCO (2003)

e. Materi Pembelajaran Bahasa dan Literasi

Pembelajaran bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi vitalitas bahasa. Beberapa masyarakat tutur menjaga kuat tradisi lisan dan tidak menghendaki bahasanya memiliki tulisan/aksara. Sementara itu, bagi masyarakat tutur yang lain, literasi atau keberaksaraan dalam bahasanya menjadi sebuah kebanggaan. Meskipun demikian, sebagian besar bahasa daerah di Indonesia belum memiliki tradisi tulis, seperti bahasa Nedebug. Bahasa Nedebug tidak memiliki ortografi atau sistem tulisan. Tabel 4.15 menggambarkan bahwa dalam masyarakat tutur Nedebug tidak ditemukan sistem aksara Nedebug, bahan ajar bahasa Nedebug, dan bahan atau tulisan berbahasa Nedebug.

Dengan demikian, berdasarkan faktor ketersediaan materi pembelajaran dan literasi, bahasa Nedebug dapat dikatakan berada pada tingkat ke-0 dari skala keterancaman UNESCO, yakni bahasa yang tidak memiliki ortografi atau sistem tulisan.

Tabel 4.15 Kesiediaan Bahan Ajar dan Literasi

No	Bahan Ajar dan Literasi	Ketersediaan	F	%	Rerata
1	Ada bahan ajar bahasa Nedebang	Tidak ada	45	90	1.2
		Sangat sedikit	0	0	
		Sedikit	4	8	
		Banyak	1	2	
		Sangat banyak	0	0	
		Total	50	100	
2	Bahan bacaan berbahasa Nedebang	Tidak ada	40	80	1.4
		Sangat sedikit	4	8	
		Sedikit	4	8	
		Banyak	2	4	
		Sangat banyak	0	0	
		Total	50	100	
3	Tulisan berbahasa Nedebang	Tidak ada	33	66	1.5
		Sangat sedikit	12	24	
		Sedikit	3	6	
		Banyak	2	4	
		Sangat banyak	0	0	
		Total	50	100	
4	Sistem aksara bahasa Nedebang	Tidak tahu	33	66	1.8
		Tidak lengkap	5	10	
		Kurang lengkap	4	8	
		Lengkap	4	8	
		Sangat lengkap	4	8	
		Total	50	100	

Tabel 4.16 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi

Grade	Accessibility of Written Materials
5	There is an established orthography, a literacy tradition with grammars, dictionaries, text, literature, and everyday media. Writing in the language is used in administration and education.
4	Written materials exist and at school children are developing literacy in the language. Writing in the language is not used in administration.
3	Written materials exist and children may be exposed to the written form at school. Literacy is not promoted through print media.
2	Written materials exist, but they may only be useful for some members of community and for others they may have a symbolic significance. Literacy education in the language is not a part of the school curriculum.
1	A practical orthography is known to the community and some material is being written.
0	No orthography is available to the community

Sumber: UNESCO (2003)

f. Sikap dan Kebijakan Pemerintah dan Institusi

Sikap dan kebijakan pemerintah dan institusi di sini berkenaan dengan apakah pemerintah dan institusi mempunyai sikap/kebijakan eksplisit dan/atau implisit terhadap bahasa-bahasa dominan dan subordinat. Di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara yang digunakan sebagai bahasa pengantar di ranah-ranah publik, seperti ranah pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja. Meskipun demikian, pemerintah tetap harus menghargai penggunaan bahasa daerah dan mempunyai kewajiban melestarikannya.

Tabel 4.17 menggambarkan sikap dan kebijakan pemerintah dan institusi, baik pemerintah tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten, berkenaan dengan bahasa Nedebug. Sikap pemerintah dan institusi cenderung positif terhadap bahasa Nedebug. Pemerintah dan institusi menghargai penggunaan bahasa Nedebug dan mengembangkan serta melindungi atau

melestarikannya. Namun, sangat disayangkan sikap positif tersebut tidak disertai dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan institusi yang mendukung pengembangan dan pelestarian bahasa Nedebug. Pemerintah dan institusi belum mengeluarkan kebijakan berupa peraturan daerah tentang pelestarian bahasa Nedebug, anjuran penggunaan bahasa Nedebug, dan peraturan tentang kewajiban berbahasa Nedebug dalam ranah pemerintahan dan layanan publik.

Tabel 4.17 Sikap dan Kebijakan Pemerintah/Institusi

No	Sikap dan Kebijakan	Rerata	Kecenderungan
1	Pemerintah menghargai penggunaan bahasa Nedebug	4.2	Positif
2	Pemerintah kembangkan dan lindungi bahasa Nedebug	4.2	Positif
3	Lembaga adat kembangkan bahasa Nedebug	4.8	Positif
4	Lembaga adat lindungi bahasa Nedebug	4.2	Positif
5	Peraturan daerah tentang pelestarian bahasa Nedebug	2.2	Tidak ada
6	Anjuran pemerintah tentang penggunaan bahasa Nedebug	3.0	Tidak ada
7	Peraturan yang menghambat bahasa Nedebug	3.9	Tidak ada
8	Kewajiban berbahasa Nedebug dalam ranah pemerintahan	1.6	Tidak ada

Sumber: UNESCO (2003)

Demikian pula halnya dengan sanksi pelanggaran berbahasa Nedebug. Menurut pengakuan responden, pemerintah dan institusi tidak pernah mengeluarkan peraturan tentang sanksi pelanggaran penggunaan bahasa Nedebug. Pelanggaran yang dimaksudkan di sini adalah penutur yang tidak menggunakan bahasa Nedebug untuk berkomunikasi sehari-hari dengan sesama penutur Nedebug. Pada Tabel 4.18 dapat dilihat gambaran sikap responden terhadap sanksi atau hukuman bagi pelanggaran dalam berbahasa Nedebug. Sikap responden berbeda-beda dalam

menanggapi pertanyaan mengenai sanksi pelanggaran berbahasa Nedebang. Namun, sebagian besar responden cenderung tidak setuju jika orang yang tidak menggunakan bahasa Nedebang untuk berkomunikasi sehari-hari diberikan sanksi atau hukuman (Tabel 4.18).

Tabel 4.18 Sanksi Pelanggaran Berbahasa

No	Sanksi	Jawaban	F	%
1	Orang yang melakukan pelanggaran penggunaan bahasa Nedebang dianggap melanggar adat	Tidak menjawab	1	2
		Sangat tidak setuju	7	14
		Tidak setuju	18	36
		Kurang setuju	4	8
		Setuju	12	24
		Sangat setuju	8	16
		Total	50	100
2	Orang yang melakukan pelanggaran penggunaan bahasa Nedebang dibenci banyak orang	Sangat tidak setuju	23	46
		Tidak setuju	14	28
		Kurang setuju	4	8
		Setuju	4	8
		Sangat setuju	5	10
		Total	50	100
3	Orang yang melakukan pelanggaran penggunaan bahasa Nedebang dikucilkan	Sangat tidak setuju	25	50
		Tidak setuju	12	24
		Kurang setuju	5	10
		Setuju	4	8
		Sangat setuju	4	8
		Total	50	100

Berdasarkan gambaran sikap dan kebijakan pemerintah dan institusi pada Tabel 4.17, bahasa Nedebang dapat dikatakan berada pada tingkat ke-3 dari skala keterancaman faktor ke-7 UNESCO (lihat Tabel 4.19). Dalam hal ini, bahasa minoritas (bahasa Nedebang) dilindungi terutama sebagai bahasa pada ranah-ranah pribadi. Akan tetapi, pada waktu yang sama bahasa dominan berlaku di ranah publik. Artinya, ada dukungan dari pemerintah

bersamaan dengan adanya asimilasi pasif yang muncul karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa di ranah publik. Bahasa Nedebug cenderung tidak digunakan di ranah publik. Bahasa ini hanya berfungsi sebagai bahasa vernakular yang memiliki fungsi terbatas di ranah nonformal.

Tabel 4.19 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Sikap Pemerintah

Degree of Endangerment	Grade	Official Attitudes Toward Language
Equal support	5	All languages are protected
Differentiated support	4	Minority languages are protected primarily as the language of the private domains. The use of the language is prestigious.
Passive assimilation	3	No explicit policy exists for minority languages; the dominant language prevails in the public domain.
Active assimilation	2	Government encourages assimilation to the dominant language. There is no protection for minority languages.
Forced assimilation	1	The dominant language is the sole official language, while non-dominant languages are neither recognised nor protected.
Prohibition	0	Minority language is prohibited.

Sumber: UNESCO (2003)

g. Sikap Anggota Masyarakat terhadap Bahasanya

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana 2001, 197). Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Tsunoda (2006, 59–61) menyebutkan bahwa sikap bahasa dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu sikap negatif (*negative attitude*); sikap positif (*positive attitude*) yang meliputi loyalitas bahasa, optimisme bahasa, dan purisme bahasa; dan sikap tidak tertarik (*indifferent attitude*).

Sikap bahasa masyarakat tutur merupakan faktor penting dalam pemertahanan vitalitas sebuah bahasa. Anggota masyarakat tutur tidak selalu bersikap netral terhadap bahasanya sendiri.

Ketika sikap anggota masyarakat tutur terhadap bahasanya sangat positif, bahasa itu dapat dilihat sebagai simbol utama dari identitas kelompok. Sebaliknya, apabila sikap anggota masyarakat tutur terhadap bahasanya negatif, bahasa dipandang sebagai sebuah rintangan terhadap mobilitas ekonomi dan integrasi dengan masyarakat maju.

Berkenaan dengan bahasa Nedebang, masyarakat tutur Nedebang pada umumnya cenderung bersikap positif terhadap bahasanya. Hampir seluruh responden menyatakan sikap positif terhadap tiap butir pertanyaan yang diajukan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.20. Seluruh responden dalam kajian ini merasa bangga (8%) dan sangat bangga (92%) berbahasa daerah bahasa Nedebang. Bagi sebagian besar responden, bahasa Nedebang adalah bahasa yang lebih penting dan bermanfaat daripada bahasa daerah lainnya. Bahkan, bahasa Nedebang adalah bahasa yang paling penting di desa Bandar. Karena itulah ketika ditanya apakah mereka akan mengajarkan bahasa Nedebang kepada anak-anaknya, 86% dari responden menyatakan sangat setuju dan 14% menyatakan setuju. Menurut mereka seluruh etnis Nedebang harus menguasai bahasa Nedebang sebagai identitas dan jati diri suku Klamu/Nedebang.

Tabel 4.20 Sikap Penutur Bahasa Nedebang

No	Sikap	Rerata	Kecenderungan
1	Bangga akan bahasa Nedebang	4.9	Positif
2	Bahasa Nedebang lebih penting daripada bahasa daerah lain	4.6	Positif
3	Bahasa Nedebang lebih bermanfaat daripada bahasa daerah lain	4.6	Positif
4	Etnis Nedebang harus kuasai bahasa Nedebang	4.8	Positif
5	Bahasa Nedebang memberi banyak manfaat	4.8	Positif
6	Bahasa Nedebang paling penting di Desa Bandar	4.9	Positif

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan faktor sikap penutur bahasa Nedebang berada pada tingkat ke-4 dari skala keterancaman UNESCO, yakni sebagian besar anggota masyarakat tutur menghargai dan mendukung pemertahanan bahasa Nedebang.

Tabel 4.21 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Sikap Penutur

Grade	Community Members' Attitudes Toward Their Own Language
5	All members value their language and wish to see it promoted
4	Most members support language maintenance
3	Many members support language maintenance; others are indifferent or may even support language loss.
2	Some members support language maintenance; others are indifferent or may even support language loss.
1	Only a few members support language maintenance; others are indifferent or may even support language loss.
0	No one cares if the language is lost; all prefer to use a dominant language.

Sumber: UNESCO (2003)

h. Kualitas dan Jenis Dokumentasi

Bahasa Nedebang tidak memenuhi kriteria vitalitas ke-9, yakni kualitas dan jenis dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan ketiadaan dokumentasi tertulis berupa kamus, tata bahasa, atau hasil-hasil penelitian yang menelaah dan mengkaji bahasa Nedebang. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh La Ino (2013) bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menelaah bahasa Nedebang, baik secara sinkronis berupa deskripsi fonologi, morfologi, dan sintaksis, maupun secara diakronis berupa deskripsi kekerabatan bahasa Nedebang dengan bahasa-bahasa lain di Pulau Pantar. Oleh karena itu, bahasa Nedebang dapat dikatakan berada pada tingkat ke-0 dari skala keterancaman UNESCO, yaitu *undocumented* 'tidak didokumentasikan'. Pada tingkat ini sebuah bahasa sama sekali tidak memiliki dokumentasi, baik dokumentasi berupa tulisan maupun dokumentasi berupa rekaman audio dan video.

Tabel 4.22 Tingkat Keterancaman Berdasarkan Dokumentasi Bahasa

Degree of Endangerment	Grade	Language Documentation
Superlative	5	The are comprehensive grammars and dictionaries, extensive texts, and a constant flow of language materials. Abundant annotated high-quality audio and video recording exist.
Good	4	There are one good grammar and a number of adequate grammars, dictionaries, texts, literatur, and occasionally updated everyday media; there are adequate annotated high-quality audio and video recording.
Fair	3	There may be adequate grammar or sufficient number of grammars, dictionaries, and texts, but no everyday media; audio and video recording may exist in varying quality or degrees of annotation.
Fragmentary	2	There are some grammatical sketches, word list, and texts useful for limited linguistic research but with inadequate coverage, audio and video recordings may exist in varying quality with or without annotation.
Inadequate	1	Only a few grammatical sketches, short word list, and fragmentary texts exist. Audio and video recording do not exist, are of unuseable quality, or are completely unannotated.
Undocumented	0	No material exists.

Sumber: UNESCO (2003)

Bahasa Nedebug belum didokumentasikan dengan baik sehingga sulit untuk menemukan dokumen yang berkenaan dengan bahasa Nedebug di Pulau Pantar, khususnya di Desa Bandar. Gambaran kualitas dan jenis dokumentasi bahasa Nedebug dapat dilihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23 Kualitas Dokumentasi Bahasa Nedebang

No	Dokumentasi	Rerata	Kecenderungan
1	Bahasa Nedebang didokumentasikan dengan baik	2.8	Kurang baik
2	Dokumentasi bahasa Nedebang ditemukan dengan mudah	1.6	Sulit ditemukan
3	Dokumentasi bahasa Nedebang ditemukan sejak abad lalu	1.8	Tidak ditemukan
4	Dokumentasi berbentuk buku	1.8	Tidak ditemukan
5	Dokumentasi berupa rekaman audio	1.9	Tidak ditemukan
6	Dokumentasi berupa kamus	1.9	Tidak ditemukan
7	Dokumentasi berupa tata bahasa	1.8	Tidak ditemukan
8	Dokumentasi berupa sejarah bahasa	1.8	Tidak ditemukan

Berdasarkan tabel 4.23 dan hasil penelusuran pustaka, tidak ditemukan dokumentasi bahasa Nedebang yang berupa buku, rekaman audio, kamus, tata bahasa, sejarah bahasa, dan tulisan hasil penelitian tentang bahasa Nedebang. Tulisan tentang bahasa Nedebang yang ditemukan hanya yang dilakukan oleh Holton (2004) yang berjudul *Preliminary Notes on The Nedebang Language*. Akan tetapi, menurut pengakuan responden bahwa saat ini sedang dilakukan penyusunan Kitab Injil yang menggunakan bahasa Nedebang oleh masyarakat Nedebang di Desa Bandar.

E. REVITALISASI BAHASA NEDEBANG

Deskripsi mengenai situasi bahasa Nedebang dalam sembilan indikator vitalitas dan keterancaman bahasa yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa Nedebang di Desa Bandar berada pada tingkat ke-3 dari skala keterancaman menurut UNESCO (lihat tabel 3.1). Bahasa Nedebang berada pada tahap terancam punah (*definitely endangered*) karena bahasa Nedebang tidak dipelajari oleh generasi anak-anak sebagai bahasa pertama.

Mereka baru belajar bahasa Nede bang pada saat usia sekolah menengah ketika mereka sudah menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan pada usia prasekolah dan sekolah dasar untuk memudahkan anak-anak mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karena ini, perlu dilakukan revitalisasi untuk menguatkan indikator-indikator vitalitas yang menunjukkan lemahnya daya hidup bahasa Nede bang di Desa Bandar, khususnya indikator transmisi bahasa antargenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. 2015. *Pantar dalam Angka 2015*. Kalabahi: BPS Kabupaten Alor.
- Brenzinger, Matthias, dan Tjeerd de Graaf. 2003. "Documenting Endangered Languages and Language Maintenance". Diakses pada 11 Desember 2015 dari http://www.mercator-research.eu/fileadmin/mercator/research_project_files/endangered_languages/Article%20EOLSS.doc.
- Darwis, Muhammad. 2011. "Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan". Makalah disajikan di Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Balitbang Agama Makassar, Hotel Pariwisata Parepare, 15 Oktober 2011. Diakses pada 27 Agustus 2018 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/652/NASIB%20BAHASA%20DAERAH%20DI%20ERA%20GLOBALISASI%2C%20Ed.pdf?sequence=1>
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the Relationship between Micro and Macrosociolinguistics." Dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*, diedit oleh John J. Gumperz dan Dell Hymes, 435–453. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Himmelmann, Nicolaus P. 2010. "Language Endangerment Scenarios: A Case Study from Northern Central Sulawesi." Dalam *Endangered Languages of Austronesia*, diedit oleh Margaret Florey, 45–72. Oxford: Oxford University Press.

- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Holton, Gary. 2004. *Preliminary Notes on the Nedebang Language*. Fairbanks: University of Alaska Fairbanks.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. “Fakta, Bahasa Terancam Punah: Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya”. *Linguistik Indonesia* 29 (1): 35–52.
- Joan, Amee. 2015. “The Present and Future Vitality of the Kejaman Language in Sarawak.” Diakses pada 11 Desember 2015 dari <https://ir.unimas.my/8011/>.
- Klamer, Marian. 2014. “The Alor-Pantar Languages: Linguistic Context, History, and Typology.” Dalam *The Alor-Pantar Languages: History and Typology* diedit oleh Marian Klamer, 5–53. Berlin: Language Science Press.
- Krauss, M. 2007. “Classification and Terminology for Degrees of Language Endangered.” Dalam *Language Diversity Endangered*, diedit oleh Matthias Brenzinger, 1–8. New York: Mouton de Gruyter.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- La Ino. 2013. “Protobahasa Modebur, Kaera, dan Teiwa Bahasa Kerabat Non-Austronesia di Pulau Pantar Nusa Tenggara Timur.” Disertasi Universitas Udayana Denpasar.
- Lauder, M. R. M. T. dan Ayatrohaédi. 2006. “The Distribution of Austronesian and Non-Austronesian Language in Indonesia: Evidence and Issues.” Dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago* diedit oleh Truman Simanjuntak, Ingrid Pojoh, dan Mohammad Hisyam, 361–391. Jakarta: LIPI Press.
- Lewis, Paul M. dan Gary F. Simons. 2009. “Assessing Endangerment: Expanding Fishman’s GIDS”. Diakses pada 11 Desember 2015 dari http://www.lingv.ro/resources/scm_images/RRL-02-2010-Lewis.pdf.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons dan Charles D. Fennig, ed. 2015. *Ethnologue: Languages of the World, 18th edition*. Texas: SIL International.

- Maricar, Farida. 2016. "The Influence Factors of Ternate Language Shift in Ternate City." *International Journal of Science and Research*, 5 (1): 1756–1761.
- McConvell, Patrick dan Nicholas Thieberger. 2001. "State of Indigenous Language in Australia – 2001". Australia State of the Environmental Technical Paper Series (Natural And Cultural Heritage), Series 2. Canberra: Department of the Environment and Heritage.
- Mukhamdanah dan Inayatushalihah. 2016. "Kajian Vitalitas Bahasa Kalabra di Papua Barat". Laporan Penelitian, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
- Sallabank, Julia. 2010. "Language Endangerment: Problems and Solutions." *eSharp, Special Issue: Communicating Change* (2010): 50–87.
- Simons, Gary F. dan Charles D. Fennig, ed. 2017. *Ethnologue: Languages of the World 20th edition*. Texas: SIL International. Diakses pada 23 Agustus 2017 dari <http://www.ethnologue.com>.
- SIL Internasional. 2015. "Language Vitality". Diakses pada 11 Desember 2015 dari <http://www.sil.org/language-assessment/language-vitality>.
- Stewart, William A. 1968. "A Sociolinguistic Typology for Describing Multilingualism." Dalam *Reading in Sociology of Language*, diedit oleh J. A. Fishman, 531–545. Paris: Mouton
- Tsunoda, Tasaku. 2006. *Language Endangerment and Language Revitalization: An Introduction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2003. "Language Vitality and Endangerment." Makalah dipresentasikan pada The International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages, Paris, 10–12 Maret 2003. Diakses dari http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/Language_vitality_and_endangerment_EN.pdf
- Wurm, Stephen A, ed. 2001. *Atlas of The World's Language in Danger of Disappearing*, 2nd Edition. Barcelona: UNESCO Publishing.

- Wurm, Stephen A. 2003. "The Language Situation and Language Endangerment in the Greater Pacific area." Dalam *Language Death and Language Maintenance*, diedit oleh Mark Janse dan Sijmen Tol, 15–47. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Wurm, Stephen A. 2007. "Australasia and the Pacific." Dalam *Encyclopedia of the World's Endangered Languages*, diedit oleh Christopher Moseley, 425–578. London: Routledge.

BAB 5

VITALITAS BAHASA KALABRA, RETTA, DAN NEDEBANG: SEBUAH EPILOG

Multamia R. M. T. Lauder

A. HASIL KAJIAN

Kajian vitalitas bahasa yang mendasarkan diri pada kriteria vitalitas UNESCO memberikan informasi terkini mengenai situasi kebahasaan di lapangan. Ada tiga hasil utama, yaitu pertama dari bahasa Retta di Pulau Ternate, Kabupaten Alor, NTT; kedua dari bahasa Kalabra di Sorong, Papua Barat; dan ketiga dari bahasa Nedebang di Pulau Pantar, NTT. Berdasarkan hasil kajian, dapat dikatakan bahwa vitalitas bahasa Kalabra, Retta, dan Nedebang secara umum mengalami kemunduran.

Secara spesifik, dapat dinyatakan bahwa vitalitas bahasa Retta termasuk dalam kategori terancam. Namun di sisi lain, penutur bahasa Retta memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa penutur bahasa Retta menggunakan bahasanya pada ranah keluarga dan adat. Mereka berusaha belajar bahasa ibu dari orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, teman, atau belajar sendiri. Transmisi bahasa ibu antargenerasi dilaksanakan dengan baik di lingkungan rumah

dan bahasa Retta digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di ranah sekolah tidak ada muatan lokal (mulok) bahasa Retta. Kondisi di lapangan, penutur bahasa Retta juga menggunakan bahasa Melayu Kupang atau bahasa Indonesia pada ranah pendidikan, agama, pemerintahan, atau perdagangan. Dengan demikian, penutur bahasa Retta merupakan masyarakat bilingual atau multilingual, yang bertutur juga dalam bahasa Alor, Blagar, Melayu Kupang, Indonesia.

Bantuan dari pihak pemerintah terhadap masyarakat penutur bahasa Retta, seperti dari Badan Bahasa dan/atau Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur baru sebatas pendokumentasian dan memotivasi masyarakat untuk melakukan transmisi bahasa ibu kepada generasi berikutnya. Pihak pemerintah daerah belum melakukan pelestarian dan pengembangan bahasa Retta. Selain itu, masyarakat penutur bahasa Retta juga tidak memiliki dokumentasi kebahasaan. Selanjutnya, bahasa Retta belum terlihat digunakan di media baru, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, atau *Line*. Kemungkinan karena tidak adanya sinyal di wilayah itu.

Vitalitas bahasa Retta masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan bahasa Kalabra yang vitalitasnya lemah karena tidak adanya transmisi bahasa Kalabra antargenerasi sehingga bahasa Kalabra kurang dikuasai oleh penuturnya. Ranah penggunaan bahasa Kalabra menurun atau berkurang, tidak ditemukan penggunaan bahasa Kalabra di ranah baru atau di media baru.

Pengembangan kosakata baru dalam bahasa Kalabra cenderung tidak ada. Kosakata baru yang digunakan oleh penutur bahasa Kalabra cenderung berasal dari bahasa Indonesia. Salah satu faktor yang membuat lemah vitalitas bahasa Kalabra, yaitu jumlah penuturnya kecil dan berada di lingkungan yang multisuku dan multibahasa sehingga bahasa Melayu Papua sering menjadi pilihan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahkan pada ranah keagamaan, kegiatan ibadah maupun kegiatan berdoa secara pribadi cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Dokumentasi kebahasaan untuk bahasa Kalabra boleh dikatakan tidak ada diikuti dengan tidak adanya dukungan keberpihakan dari pihak pemerintah maupun kelembagaan, makin membuat bahasa Kalabra tidak mempunyai vitalitas yang kuat. Namun, suku Kalabra memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya. Sikap inilah yang menguntungkan dan membantunya bertahan. Sikap bahasa yang positif sangat menonjol jika dikaitkan dengan jati diri suku Kalabra, walaupun tidak sepenuhnya didukung oleh pemertahanan bahasa yang aktif dari penuturnya.

Dibandingkan dengan bahasa Retta dan bahasa Kalabra, situasi kebahasaan untuk bahasa Nedebang yang paling memprihatinkan. Berdasarkan berbagai indikator vitalitas dan keterancaman bahasa, bahasa Nedebang berada pada tahap terancam punah. Hal ini terjadi karena bahasa Nedebang tidak dipelajari oleh generasi muda sebagai bahasa pertama. Pilihan yang mereka lakukan sebagai sebuah komunitas adalah mengajarkan bahasa Indonesia pada usia prasekolah dan sekolah dasar untuk memudahkan anak-anak mengikuti pelajaran di sekolah. Dengan demikian, generasi muda mulai mempelajari bahasa Nedebang sebagai bahasa kedua ketika sudah remaja, yaitu di saat usia sekolah menengah setelah mereka menguasai bahasa Indonesia.

Kondisi dokumentasi kebahasaan pada bahasa Nedebang mirip kondisi bahasa Retta dan bahasa Kalabra yaitu sangat minim menuju ke tidak terdokumentasi. Termasuk tidak adanya penggunaan bahasa Nedebang pada ranah dan media baru. Selain itu, ancaman kepunahan terhadap bahasa Nedebang juga terlihat dari ketiadaan dukungan pemerintah terhadap pelestarian dan perlindungan bahasa Nedebang. Pemerintah daerah setempat tidak membuat kebijakan atau peraturan apa pun berkenaan dengan pelestarian bahasa Nedebang. Kondisi bahasa Nedebang memerlukan penanganan tidak hanya dari masyarakat sendiri, tetapi juga dukungan pemerintah dan instansi terkait perlindungan bahasa daerah. Kegiatan revitalisasi hendaknya dilakukan untuk meningkatkan jumlah penutur dengan cara melakukan transmisi

bahasa ke generasi muda. Salah satu “*the gold standard*” untuk mencegah kepunahan adalah transmisi bahasa. Hal ini bisa segera dilakukan mengingat penutur memiliki sikap yang positif dan sangat bangga berbahasa Nedebang.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut di lapangan, kondisi vitalitasnya secara nyata berada pada tahap terancam dan terancam punah. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah sangat memerlukan dukungan dari pemerintah, dalam hal ini semoga RUU Bahasa Daerah yang sudah selesai digarap sejak tahun 2016 dapat segera disahkan oleh DPR menjadi UU Bahasa Daerah. Kehadiran undang-undang itu akan memberikan kepastian hukum dan kemudahan pembiayaan untuk melakukan revitalisasi atau dokumentasi terhadap semua bahasa daerah di seluruh Indonesia yang statusnya terancam punah.

Itulah pengukuran vitalitas bahasa Retta, Kalabra, dan Nedebang dari ketiga Srikandi Badan Bahasa. Semoga hasil penelitian mereka membuka cakrawala kita mengenai kekayaan bahasa dan budaya bangsa yang terabaikan. Informasi ini semoga bermanfaat bagi para penentu kebijakan serta bermanfaat pula bagi masyarakat umum dan para pegiat budaya yang gigih melestarikan warisan budaya bangsa.

B. UPAYA LANJUTAN

Dapat dimengerti apabila penutur bahasa nondominan meninggalkan bahasa mereka karena percaya bahwa mereka tidak memiliki alternatif lain untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Para penutur bahasa nondominan dalam situasi di bawah bayang-bayang bahasa dominan, sering kali hanya dicekoki satu pilihan, yaitu pindah ke bahasa dominan untuk memperbaiki taraf hidup atau tetap stagnan karena mempertahankan bahasa dan identitas diri.

Sesungguhnya, mempertahankan bahasa nondominan dan juga menggunakan bahasa dominan justru memungkinkan kesempatan yang lebih baik dalam hidup. Bahasa nondominan

dipertahankan sebagai penanda jati diri serta pemelihara budaya, sedangkan bahasa dominan digunakan untuk meraih kondisi sosial yang lebih baik. Justru sikap positif penutur sangat penting untuk stabilitas jangka panjang suatu bahasa.

Mengingat menggunakan bahasa ibu adalah salah satu hak asasi manusia yang mendasar, maka berdasarkan etika, hendaknya perlu secara serius menanyakan keinginan para penutur bahasa itu sendiri. Apakah bahasa mereka yang saat ini vitalitasnya mengalami kemunduran sebaiknya direvitalisasi atau didokumentasikan saja? Mereka memiliki hak untuk menentukan pilihan bahasa yang akan mereka gunakan demi kesejahteraan hidupnya. Sesungguhnya, pemberdayaan bahasa untuk bahasa-bahasa yang penuturnya di bawah 1.000 orang sulit diangkat menjadi mata pelajaran muatan lokal karena penuturnya berkisar antara ratusan orang saja. Namun demikian, bahasa-bahasa yang sudah berada pada posisi berpotensi terancam punah masih dapat dilestarikan dalam fungsi-fungsi terbatas, misalnya sebagai bahasa sakral atau bahasa ritual adat setempat. Intinya, sebuah bahasa dalam kondisi terancam punah harus segera didokumentasikan sebelum punah.

Andai kata masyarakat penuturnya memilih untuk merevitalisasi bahasanya, maka mereka wajib dibantu sepenuhnya. Namun, seandainya mereka memilih untuk beralih ke bahasa lain, maka mereka juga harus tetap dibantu untuk menguasai bahasa yang dipilihnya, dengan catatan mereka secara sukarela aktif membantu pelaksanaan pendokumentasian bahasanya sebelum punah. Mereka tidak dapat berjuang sendiri untuk merevitalisasi atau mendokumentasikan bahasanya. Kemungkinan Balai/Kantor Bahasa minimal dapat membantu membuat aksara, buku tata bahasa, dan kamus.

Pengelolaan bahasa dapat berjalan dengan lancar apabila ditunjang oleh perencanaan bahasa yang baik karena memahami secara komprehensif situasi kebahasaan di Indonesia. Hal ini tidak mudah, karena Badan Bahasa memerlukan informasi yang

lengkap dan akurat sebelum membuat perencanaan bahasa yang komprehensif. Tugas Badan Bahasa sangatlah berat sebagai satu-satunya instansi yang memiliki kewenangan dan kekuasaan mutlak di bidang regulasi dan kebijakan Bahasa. Perencanaan bahasa yang harus disusun secara komprehensif, yaitu untuk mengembangkan bahasa Indonesia menjadi sebuah bahasa yang mampu mengekspresikan semua kebutuhan masyarakat Indonesia yang sangat beragam, melakukan pemberdayaan dan preservasi bahasa daerah, serta menata penggunaan dan pembelajaran bahasa asing.

GLOSARIUM

Akomodasi bahasa Teori dalam sosiolinguistik yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa orang memodifikasi gaya berbicara mereka menjadi seperti lawan bicaranya.

Bahasa ibu (*mother tongue*) Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya terutama dengan keluarga dekatnya.

Bilingual 1. Mampu atau biasa memakai dua bahasa; 2. Bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa.

Bilingualisme Penggunaan dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Critically endangered language Bahasa yang penutur termudanya generasi kakek nenek ke atas (buyut), tetapi mereka jarang menuturkan bahasa ini.

Dokumentasi bahasa Kegiatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan tata bahasa dan penggunaan bahasa; bertujuan untuk memberikan catatan komprehensif mengenai karakteristik praktik linguistik komunitas tutur tertentu.

EGIDS Singkatan dari *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*; skala multi dimensi yang menaruh perhatian pada aspek vitalitas bahasa yang berbeda pada level-level yang berbeda.

Endangered language Bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari (diperoleh) anak-anak, tetapi akan ditinggalkan oleh anak-anak pada abad yang akan datang.

Endangerment Situasi di mana sebuah bahasa tidak lagi berfungsi penuh dalam komunitas tutur atau kelompok sosial lainnya, bahkan bahasa itu tidak digunakan lagi dan pada akhirnya menuju ke arah kepunahan.

Eroding language Bahasa yang sebagian penuturnya adalah anak-anak dan kaum tua; anak-anak lain tidak berbicara dengan bahasa ini.

Extinct language Bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi.

Individu Penutur bahasa tertentu (Kalabra, Nedebang) yang terlibat dalam kajian vitalitas sebagai responden atau informan.

Kontak bahasa Saling pengaruh antara pelbagai bahasa karena para penuturnya sering bertemu.

Lingua franca Bahasa pengantar atau bahasa pergaulan di suatu tempat di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda; basantara.

Moribund language Bahasa yang tidak digunakan, dipelajari, atau diperoleh oleh anak-anak sebagai bahasa ibu.

Multilingual 1. Mampu atau biasa memakai lebih dari satu bahasa; 2. Bersangkutan atau mengandung lebih dari satu bahasa.

Multilingualisme Gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa.

Pergeseran (*language shift*) Suatu proses peralihan dari penggunaan satu bahasa ke bahasa lain baik oleh individu maupun kelompok secara berangsur-angsur atau pun tiba-tiba.

Ranah (*domain*) Sekelompok situasi sosial yang dilembagakan, biasanya dibatasi oleh seperangkat aturan perilaku yang umum, misalnya ranah keluarga adalah rumah, agama adalah masjid atau gereja.

Revitalisasi Upaya untuk meningkatkan bentuk atau fungsi baru pada bahasa yang terancam dengan tujuan meningkatkan penggunaannya atau penuturnya.

Safe language Bahasa yang mendapat sokongan dari pemerintah dan memiliki penutur dalam jumlah besar.

Severely endangered language Bahasa yang dituturkan oleh generasi kakek nenek dan generasi tua.

Sikap bahasa (*language attitude*) Posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Stable but threatened Bahasa yang semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penuturnya sedikit.

Vitalitas Penggunaan sistem linguistik oleh sebuah komunitas penutur jati yang tidak terisolir.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

INDEKS

- Air Panas, 133, 134, 145
- Alor, 4, 19, 83, 84, 89–97, 105, 107, 127, 132–134, 136, 144, 148, 165, 166
- Bahan ajar, 26, 32, 57, 75, 108, 109, 151, 152
- Bahasa daerah, 23, 38, 40–44, 49, 50, 51, 57–59, 62, 63, 66–68, 71, 75, 81, 82, 97, 119, 126, 144, 151, 153, 157
- Bahasa dominan, 30, 130, 148, 153, 155
- Bahasa ibu, 172
- Bahasa Indonesia, 36, 38, 42–45, 47, 49–54, 56, 59, 62–64, 67, 74, 75, 107, 108, 119, 136, 140–148, 153, 156, 161
- Daya hidup, 23–26, 29, 32, 33, 39, 40, 43, 46–48, 53–58, 64, 66, 67, 71, 73–75, 87, 126, 127, 128, 135, 140, 156, 161
- Desa Bandar, 127, 133, 134, 137, 139, 145, 147, 149, 157, 159, 160
- Desa Klasafet, 19
- Desa Ternate Selatan, 84, 85, 89–92, 100, 102, 103, 107, 108
- Distrik Klamono, 35, 37, 74
- Dokumentasi, 32, 71–73, 75, 84, 105, 109, 111, 113, 115, 117, 118, 129, 132, 135, 158, 159, 160
- Dwindling domains, 8, 148
- EGIDS, 130, 172
- Endangered, 27, 28, 30, 86, 87, 126, 130–132, 137, 160, 161, 171, 173
- Endangered languages, 27, 30
- Etnolinguistik, 129
- Extinct, 30, 88

- Faktor, 24, 26, 32, 46, 53, 75, 126, 128–130, 132, 135, 150, 152, 155, 156, 158
- Fonologi, 40, 158
- Gereja, 49, 91, 139, 145, 173
- Kabupaten Alor, 81–85, 88, 89, 92, 93, 95, 96, 100, 127, 133, 140, 161, 172
- Kabupaten Sorong, 35, 37, 74
- Kalabra, 23, 32–75, 77, 163, 172
- Kamus, 71, 73, 74, 158, 160
- Kecamatan Pantar, 127, 133, 134
- Kepunahan bahasa, 24, 27, 81, 86, 87, 88, 126
- Klamu, 132, 134, 136, 137, 141, 145, 157
- Kontak bahasa, 37, 39, 40, 54, 84, 105, 106, 107, 111, 113, 115, 117, 118
- Lingua franca, 37, 38, 42
- Linguistic evidence, 19
- Literasi, 26, 32, 56, 57, 74, 75, 109, 129, 130, 134, 151, 152
- Melayu Alor, 136, 144, 148
- Melayu Papua, 36–38, 45, 47, 62, 63, 67, 74, 76
- Meyah, 60
- Moi, 35, 37, 38, 60, 61
- Morfologi, 158
- Moribund, 27, 30, 88, 130
- Multilingual, 29, 125, 126
- Multilingualisme, 172
- Nearly extinct, 3
- Nedebang, 125–127, 132–162, 172
- Pantar, 125
- Papua, 23
- Penutur, 24–38, 40, 45–47, 49, 50, 54, 56, 58–62, 65, 67, 74, 82–84, 86–88, 105–109, 111, 113, 115, 117–119, 126–135, 137, 139–143, 154, 158, 171–173
- Peraturan daerah, 58, 154
- Pergeseran bahasa, 40, 126
- Pulau Pantar, 90, 95, 126, 132–134, 137, 158, 159, 162
- Pulau Ternate, 81
- Ranah, 24–26, 29, 32, 42, 48–54, 56, 57, 59–61, 63, 74, 75, 84, 87, 88, 105, 107, 108, 111, 113, 115, 117–119, 126, 128, 129, 134, 139–142, 144, 145, 147–150, 153–155, 173
- Regulasi, 53, 59, 64, 75, 84, 105, 108, 111, 113, 115, 117, 118
- Rerata, 33, 39, 41, 42, 48, 49, 51, 52, 67, 73, 86, 88, 105, 106, 109, 111, 113, 115–119, 127

Responden, 33, 36, 38–44, 49,
 51–55, 61, 64, 67, 69, 72, 73,
 84–86, 100–104, 107, 108,
 111, 113, 115, 117–120, 127,
 134, 136, 140, 142, 144–147,
 154, 157, 160, 172
 Retta, 81, 83–86, 90, 97, 101–120
 Safe, 23, 27, 28, 86, 132
 Sejarah bahasa, 71, 73, 109, 160
 Sekolah, 44, 45, 50–52, 85, 92,
 103, 108, 115, 119, 120, 135,
 136, 139, 140, 145, 146, 161
 Seriously endangered, 87, 131
 Sikap bahasa, 33, 63, 65, 67, 75,
 84, 105, 108, 111, 113, 115,
 117, 118, 128, 129, 156
 Sintaksis, 158
 Skala, 172
 Skala Likert, 33
 Sorong, 23
 Sociolinguistik 171
 SPSS, 85, 127
 Suku Blagar, 145
 Suku Tolongbita, 133
 Suku Wawang, 133
 Tata bahasa, 31, 71, 73, 74, 158,
 160, 171
 Tehit, 34, 35, 38, 60, 61, 62, 76, 78
 Transmisi bahasa, 24, 32, 44, 45,
 87, 119, 129, 130, 132, 134,
 135, 161
 Undocumented, 158
 UNESCO, 23, 25, 26, 32, 44, 46,
 47, 55, 73, 81, 82, 123, 127,
 130, 131, 134, 137, 139, 148,
 150, 152, 155, 158, 160, 163
 Viable, 3
 Viable but small, 3
 Vitalitas bahasa, 84–86, 88, 101–
 104, 106–109, 111, 113–120,
 127, 130, 135, 140, 151, 172

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BIOGRAFI EDITOR

Multamia R. M. T. Lauder



Menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1979 dan meneruskan studi di L'institut de Phonetique de Grenoble, Prancis hingga berhasil meraih gelar S2 di bidang Linguistik dan Fonetik pada tahun 1980. Gelar doktor di bidang Linguistik dengan spesialisasi Dialektologi diraih dari Universitas Indonesia, Program Studi Literatur dan Linguistik pada tahun 1989. Sejak tahun 1990 secara berkesinambungan dan konsisten telah mengembangkan dan menyebarluaskan kajian sosio-geolinguistik, kepunahan bahasa, serta toponimi di Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BIOGRAFI PENULIS



Multamia R. M. T. Lauder

Menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1979 dan meneruskan studi di L'institut de Phonetique de Grenoble, Prancis hingga berhasil meraih gelar S2 di bidang Linguistik dan Fonetik pada tahun 1980. Gelar doktor di bidang Linguistik dengan spesialisasi Dialektologi diraih dari Universitas Indonesia, Program Studi Literatur dan Linguistik pada tahun 1989. Sejak tahun 1990 secara berkesinambungan dan konsisten telah mengembangkan dan menyebarluaskan kajian sosio-geolinguistik, kepunahan bahasa, serta toponimi di Indonesia.



Mukhamdanah

Menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dan meneruskan studi di Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara hingga meraih gelar S-2 bidang Linguistik. Hingga kini aktif terlibat dalam kegiatan penelitian terutama tentang bahasa punah dan bahasa di wilayah perbatasan. Selain itu, ikut

dalam pemetaan bahasa di Indonesia terutama di wilayah Indonesia timur seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Aktif di seminar nasional dan internasional baik sebagai pemakalah maupun peserta.



Wati Kurniawati

Menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1988 dan meneruskan studi di Program Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia hingga meraih gelar S-2 bidang Linguistik. Dalam 10 tahun terakhir telah menerbitkan setidaknya 5 judul buku, di antaranya *Tobara dari Bone Talondo* (2016), *Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar* (2010), *Kosakata Dominan Surat Kabar Ibu Kota dalam Kaitannya dengan Opini Publik* (2010), *Diksi dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar* (2009), dan *Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Nasional* (2009). Selain aktif sebagai penyunting, juga berperan serta di dalam berbagai kegiatan bidang Linguistik sebagai pemakalah dalam pertemuan ilmiah dan seminar (nasional dan internasional) tentang Linguistik, Dialektologi, dan Sociolinguistik.



Inayatushalihah

Menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2004 dan meneruskan studi di Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia hingga meraih gelar S-2 bidang Linguistik pada tahun 2007. Telah aktif ikut dalam kegiatan kajian vitalitas bahasa daerah di Indonesia sejak tahun 2015.

Vitalitas Beberapa Bahasa di **INDONESIA** Bagian Timur



Indonesia memiliki kurang lebih 700 bahasa, atau sekitar 10 persen dari total jumlah bahasa di dunia. Sayangnya, tak sedikit dari bahasa-bahasa tersebut memiliki vitalitas yang rendah. Sebagian besar bahasa yang berada dalam status terancam punah dituturkan di wilayah Indonesia bagian timur. Bahkan, beberapa di antaranya sudah punah, seperti bahasa Tandia di Papua Barat dan bahasa Kajeli di Maluku. Banyak sekali faktor yang memengaruhi bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur memiliki vitalitas yang rendah.

Oleh karena itu, bunga rampai ini berupaya untuk memberikan informasi terkini terkait kondisi vitalitas bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur. Secara khusus, tiga bahasa menjadi fokus kajian bunga rampai ini, yakni bahasa Kalabra di Sorong, Papua Barat; bahasa Retta di Pulau Ternate, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur; dan bahasa Nedebang di Pulau Pantar, Nusa Tenggara Timur. Ketiganya tergolong dalam status terancam punah sehingga upaya-upaya pelestariannya perlu segera dilakukan. Hasil kajian dari ketiga bahasa ini juga diharapkan dapat secara umum menumbuhkan kesadaran kita sebagai penutur bahasa untuk tetap melestarikan bahasa daerah di seluruh Indonesia.

Selamat membaca!



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

ISBN 978-602-496-078-0



9 1786024 196078 0